ZAHIR publishing

M. Sugeng Sholehuddin

Kado Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari untuk Indonesia

Kata Pengantar:
Dr. H. Zaenal Mustakim
Rektor IAIN Pekalongan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

K.H. ABDURRAHMAN WAHID

PEKALONGAN – INDONESIA

https://uingusdur.ac.id/

KADO PENDIDIKAN ISLAM
KH. AHMAD DAHLAN DAN KH. HASYIM ASY'ARI
UNTUK INDONESIA

....وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ.....

....Dan hendaklah setiap diri memerhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok .....

(Q.S.Al-Hasyr:18)

KADO PENDIDIKAN ISLAM
KH. AHMAD DAHLAN DAN KH. HASYIM ASY'ARI
UNTUK INDONESIA

M. Sugeng Sholehuddin

ZAHIR

KADO PENDIDIKAN ISLAM KH. AHMAD DAHLAN DAN KH. HASYIM ASY'ARI UNTUK INDONESIA

Penulis
M. Sugeng Sholehuddin

Editor
Dr. Umum B. Karyanto, M.Hum

Tata Letak
Ulfa

Desain Sampul
Zulkarizki

15.5 x 23 cm, xiv + 137 hlm.
Cetakan I, Agustus 2021

ISBN: 978-623-6398-47-0

Diterbitkan oleh:
ZAHIR PUBLISHING
Kadisoka RT. 05 RW. 02, Purwomartani,
Kalasan, Sleman, Yogyakarta 55571
e-mail : zahirpublishing@gmail.com

Anggota IKAPI D.I. Yogyakarta
No. 132/DIY/2020

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit.

PERSEMBAHAN

Bismillahi al-rahman al-rahim
Wa bihi nasta'in 'ala Umuri al-dunya wa al-dien

Buku Kado Pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari untuk Indonesia ini dipersembahkan untuk Alih status IAIN Pekalongan Road to UIN K.H. Abdurahman Wahid

Teruntuk juga Ayah (Alm) Rd. Muhammad Sumarno, Ibu Suhaemih, Istriku Miftah Mucharomah, Anakku: Fathan, Lamnya, Nabiel, Emin, Mikael, Kakak (Alm) Muhammad Iyos Sudarso, Adik (Alm) M. Sugeng Harits Rakhman (pejuang corona Juni 2021), serta teman-teman yang senantiasa memberikan doa, dorongan, dan partisipasinya wabil khusus sahabatku (Alm) Dr. Umum B. Karyanto,M.Hum. Terima kasih telah memberikan ilmu manfaatnya dalam wadah pencerahan keilmuan melalui editing draf buku ini.

Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih yang tiada terhingga kepada semua pihak yang telah memberikan atensi dan membantu dalam menyelesaikan penulisan karya ini khususnya kepada: Prof. Dr. H. M. Atho' Mudzhar, MSPD, selaku Rektor IAIN/UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Prof.Dr.H.Nourouzzaman Shiddiqi, M.A., selaku Direktur Program Pascasarjana IAIN/UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof.Dr. Azyumardi Azra, M.A. selaku guru besar yang telah berkenan meluangkan waktu untuk mengarahkan dan memberi masukan-masukan ide yang menginspirasi dan memotivasi penulis. Bapak/Ibu civitas akademica Program Pascasarjana IAIN/UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan penilaian dan koreksi terhadap kajian ini. Para Guru Besar dan Dosen Pascasarjana IAIN/UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan inspirasi pada waktu perkulihan dan menjadi inspirasi keilmuan abadi. Pihak-pihak

yang tidak bisa penulis sebutkan yang turut serta memberi andil dalam penyelesaian karya ini terutama Pengelola Perpustakaan PP Muhammadiyah Yogyakarta dan Pengelola Perpustakaan Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang, Jawa Timur.

KATA PENGANTAR
REKTOR IAIN PEKALONGAN

Berbicara mengenai organisasi keagamaan masyarakat NU (Nahdhatul Ulama) dan Muhammadiyah selalu seru dan tidak habis untuk diperbincangkan. Dua organisasi Islam terbesar di Indonesia ini memiliki jumlah jamaah dan massa yang besar, KH. Ahmad Dahlan dan KH Hasyim Asy'ari merupakan dua orang figur ulama kharismatik yang memiliki pengaruh terhadap perkembangan Islam di Indonesia, terutama pada aspek pendidikan dengan mendirikan organisasi keagamaan sebagai wadah transformasi gagasannya. Pengaruhnya dapat dicermati dari gagasan pemikiran keagamaan dan kiprahnya dalam organisasi kemasyarakatan tersebut di atas. K.H. Hasyim Asy'ari dengan organisasi Nahdhatul Ulama menampilkan corak sebagai organisasi pemelihara tradisi keagamaan tradisional. Sedangkan K.H. Ahmad Dahlan melalui wadah organisasi Muhammadiyah dengan identitasnya sebagai organisasi pemurni Islam dari segala bentuk kebudayaan Hindu Budha serta bercorak tajdid sebagai spirit dan secara tegas tidak terikat dengan salah satu mahzab yang ada dalam Islam. Dalam aspek pendidikan keduanya memiliki persamaan. Persamaannya adalah memilih organisasi sebagai media pengembangan gagasan, dan praktik pendidikan Islam keduanya sama-sama konsisten untuk memajukan umat Islam.

Seluruh pemikiran KH Ahmad Dahlan berangkat dari keprihatinannya terhadap situasi dan kondisi global umat Islam waktu itu yang tenggelam dalam kejumudan (stagnasi), kebodohan serta keterbelakangan. Kondisi ini semakin diperparah dengan politik kolonial Belanda yang sangat merugikan bangsa Indonesia. Menurut K.H. Ahmad Dahlan upaya strategis untuk menyelamatkan umat Islam dari pola berpikir statis menuju pada pemikiran yang dinamis

hanya dengan melalui pendidikan. KH. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa pendidikan bertujuan untuk menciptakan manusia yang baik budi, yaitu mengetahui dalam hal keagamaan, luas pandangan yaitu mengetahui dalam ilmu-ilmu umum, dan bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakat.

Pandangan KH Ahmad Dahlan ini dikemukakan sebagai bukti ketidakpuasan beliau terhadap sistem dan praktik pendidikan yang ada pada saat itu. Dengan mengadopsi substansi dan metodologi pendidikan Barat yang dipadukan dengan sistem pendidikan tradisional, KH Ahmad Dahlan berhasil memformulasikan keduanya dalam bentuk pendidikan model Muhammadiyah. Muhammadiyah memadukan antara pendidikan agama dan pendidikan umum dengan sedemikan rupa dengan tetap berpegang teguh kepada Alquran dan Hadist.

Di sisi lain, K.H. Hasyim Asy'ari dengan berbagai pengalamannya ketika bersentuhan dengan kelompok pembaharu maupun dengan kelompok hasil tempaannya ketika di Mekkah, beliau tidak menutup diri terhadap gagasan pembaharuan terutama menyangkut modernisasi lembaga pendidikan pesantren. Dengan sikap seperti itu, K.H. Hasyim Asy'ari menerima gagasan K.H. Ma'sum (menantu K.H. Hasyim Asy'ari) pada tahun 1916 untuk mengenalkan sistem madrasah (klasikal) pada pesantrennya yang disebut dengan madrasah Salafiyah yang khusus memberikan pelajaran Alquran.

Dilihat dari latar belakang pendidikan, K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari sama-sama berasal dari tradisi pondok pesantren, kemudian mengakumulasikan pengetahuannya dengan sama-sama melanjutkan pendidikan ke Mekkah. Keduanya sama-sama pernah mendapatkan ilmu dari sumber yang sama yakni Syekh Ahmad Khatib Al Minangkabawi seorang ulama yang berasal dari Minangkabau dan dipercaya menjadi imam mazhab syafi'i di Masjidil Haram.

Akhirnya, saya ucapkan Selamat membaca buku ini semoga ini menjadi karya yang dapat menambah khazanah keilmuan sejarah perkembangan pendidikan Islam di Indonesia serta dapat meneladani sikap dari kedua ulama besar KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari. Melalui buku ini saya ingin menyampaikan pesan bahwa NU dan Muhammadiyah memiliki satu poros yang sama, yaitu digagas oleh tokoh ulama besar yang belajar pada sumber yang sama dan memiliki satu visi dan misi yang sama yaitu mencerdaskan umat Islam melalui jalur pendidikan. Sehingga perbedaan yang kerap digaungkan selama ini tidak menjadi pemantik perpecahan antar umat Islam sendiri.

Al-Faqiir ila Rohmati Robbi
Kajen Pekalongan, Desember 2021
MAS REKTOR

Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag.

REKTOR BESERTA KELUARGA BESAR
UIN K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
MENGUCAPKAN

Selamat & Sukses

Prof. Dr. Moh. Sugeng Sholehuddin, M.Ag.

(Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan)

Atas Diraihnya Gelar

Profesor / Guru Besar

Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Islam

www.uingusdur.ac.id uingusdur uingusdur.official

DAFTAR ISI

PERSEMBAHAN v
KATA PENGANTAR REKTOR IAIN PEKALONGAN vii
DAFTAR ISI v

BAB I
PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Pembatasan dan Perumusan Masalah 6
C. Tujuan dan Keagungan Penelitian 7
1. Objek Kajian 7
2. Sumber Penelitian 8
3. Pendekatan dan Metode Penelitian 9
D. Kajian Pustaka 11
1. Kajian Terhadap K.H. Ahmad Dahlan 11
2. Kajian Terhadap K.H. Hasyim Asy'ari 12
E. Sistematika Penulisan 14

BAB II
GAGASAN DAN PRAKTEK PENDIDIKAN ISLAM
KH. AHMAD DAHLAN 17
A. Riwayat hidup K.H. Ahmad Dahlan (Kelahiran,
Keluarga, Pendidikan dan Aktivitasnya) 17
B. Latar Belakang Gagasan dan Praktek Pendidikan Islam
K.H. Ahmad Dahlan 35
1. Faktor Internal 36
2. Faktor Ekternal 43

C. Pokok-Pokok Gagasan dan Prkatek Pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan 46
1. Mengadopsi Subtansi dan Metodologi Pendidikan Modern Belanda dalam Madrasah-Madrasah Pendidikan Agama 46
2. Memberi Muatan Pengajaran Islam Pada Sekolah-Sekolah Umum Model Belanda 50
3. Menerapkan Sistem Kooperatif dalam Bidang Pendidikan 55

BAB III
GAGASAN DAN PRAKTIK PENDIDIKAN ISLAM K.H.HASYIM ASY'ARI 59
A. Riwayat Hidup K.H. Hasyim Asy'ari 59
B. Latar Belakang Gagasan dan Praktek Pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy'ari 72
1. Faktor Internal 74
2. Faktor Eksternal 79
C. Pokok-Pokok Gagasan dan Praktek Pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy'ari 87
1. Memperkenalkan Sistem Musyawarah 89
2. Memperkenalkan Sistem Berjenjang (Klasikal) 92
3. Melarang Wiridan (Zikir) Tarekat 95

BAB IV
ANALISIS PERSAMAAN DAN PERBEDAAN GAGASAN DAN PRAKTEK PENDIDIKAN ISLAM K.H. AHMAD DAHLAN DAN K.H. HASYIM ASY'ARI 99
A. Persamaan dan Perbedaan Gagasan dan Praktek Pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari. 99
B. Implikasi Penerapan Gagasan dan Praktek Pendidikan Islam K.H Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari 103

1. Implikasi Penerapan Gagasan dan Praktik Pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan 103
2. Implementasi Penerapan Gagasan dan Praktik Pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy'ari 113

BAB V
PENUTUP 123
A. Kesimpulan 123
B. Saran 124

DAFTAR PUSTAKA 126
CURRICULUM VITAE 136

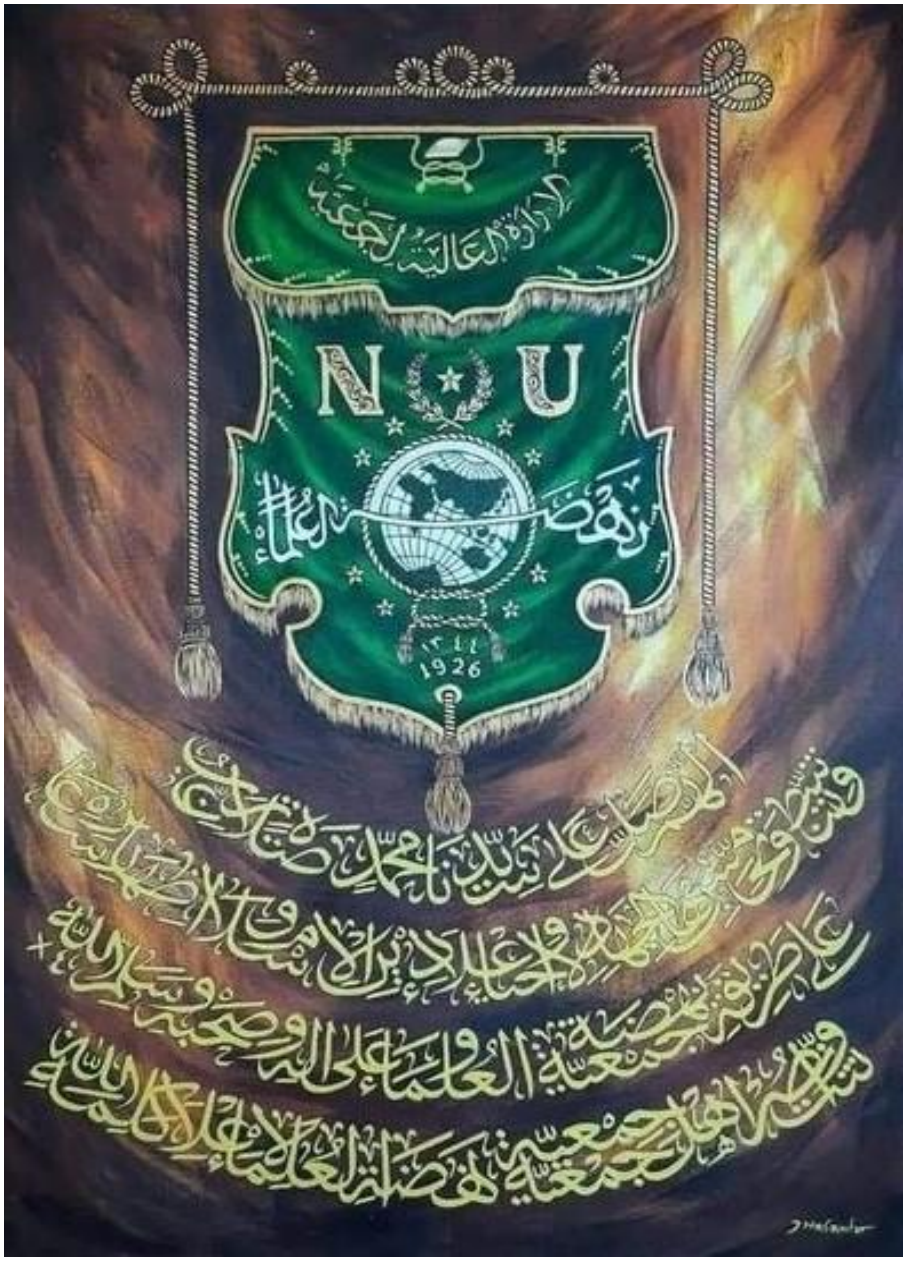
الإدارة العالية لجمعية
N U
نهوض العلماء
1926

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara makro, eksistensi pendidikan Islam senantiasa bersentuhan dan bergulat dengan realitas yang mengitarinya. Dalam perspektif historis, pergumulan antara pendidikan Islam dengan realitas sosio-kultural menemui dua kemungkinan.[1] Dua kemungkinan di maksud pertama, pendidikan Islam memberikan pengaruh terhadap lingkungan sosio kultural, dalam arti memberikan wawasan filosofi, arah pandangan, motivasi perilaku, dan pedoman perubahan sampai terbentuknya suatu realitas sosial baru. Kedua, Pendidikan Islam dipengaruhi oleh realitas perubahan sosial dan lingkungan sosial kultural, juga eksistensi dan aktualisasi dirinya. Sebagai contoh dua kemungkinan di atas dapat di sebut : Mesir, dengan gerakan modernisasinya Muhammad Abaduh (awal abad ke-20) dan K.H. Hasyim Asy'ari melalui organisasi Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama.

Adalah suatu kenyataan bahwa pendidikan telah berlangsung dalam "Masyarakat". Biasanya usaha pendidikan ini sebagian besar tidak di dasari akan pelaksanaannya, yang di anggap tidak sistematis dan seakan-akan terjadi dengan sendirinya (seperti proses alami).[2] Selanjutnya, dengan perkembangan sistem dan budaya masyarakat, maka berkembang dan meluas pula ilmu pengetahuan dan teknologi, yang di dukung oleh berbagai keahlian dan profesi,

[1] Lihat : Yunahar Ilyas dkk, *Muhammadiyah dan NU, Reorientasi Wawasan Keislaman* (Yogyakarta : LPPI UMY, 1993), h. 49.

[2] Pendidikan disebut sebagai sebuah proses alami karena pendidikan berlandaskan atas kepentingan biologis sebagai mekanisme untuk mempertahankan jenis. Lihat : Slamet Iman Santoso, Pembinaan Watak Tuhan Utama Pendidikan, (Jakarta : UI Press, 1981), h. 175.

yang pada akhirnya timbul sebuah sistematis dalam pendidikan, bagi kehidupan manusia, sehingga pendidikan tidak lagi berlangsung seperti proses alami.

Sehubungan dengan itu, permasalahan pendidikan pun masih sangat hangat di bicarakan sampai sekarang oleh para ilmuwan Mulim di seantero dunia dunia (mis. Pada konferensi pendidikan)[3] dengan mencoba menginventasasi permasalahan pendidikan untuk diberian solusi.

Pada masa Kolonialisme, pola pendidikan yang dualistis masih terjadi indonesia, yaitu adanya sistem pendidikan kolonial di satu pihak dan sistem pendidikan islam (pesantren) di pihak lain. Pendidikan kolonial sangat berbeda dengan pendidikan Islam "tradisional". Perbedaan itu bukan hanya dari segi metode, tetapi lebih khusus lagu dari segi isi dan tujuan pendidikan.

Pada awalnya tempat-tempat pendidikan yang di dirikan oleh pemerintah kolonial Belanda khusus bagi anak-anak Belanda dan anak orang asing lainnya atau bagi anak pribumi yang berasal dari toko termuka seperti orang kraton (priyayi) dan pejabat desa. Lembaga pendidikan yang di khususkan bagi anak-anak tertentgu itu di namakan *Europeesvhe largere school.* Namun sejak adanya politik etika kolonial Belanda, berdiri berbagi macam sekolah, maka mulai dari *Inlandsche* Belanda, berdiri berbagai macam sekolah

[3] Terminologi dunia Islam adalah suatu area yang terbentang antara Maroko sampai ke Indonesia dan negara–tersebut sebagian besar mempunyai aligiensi (kecenderungan terbesar) kultur Budha, Syed Sajjad Husain and Syed Ali Ashraf, *Chrisis in Muslim Education*, (Jeddah : Hodder and stoghton, 1979),h.3. bandingkan dengan Ali asyraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, terj. Sori Siregar (Jakarta: Pustaka Firdarius, 1993), p.105–143. di ceritakan bahwa untuk memecahkan masalah-masalah dan meningkatkan mutu pendidikan, secara resmi telah di adakan konferensi pendidikan sebanyak empat kali ; pertama di makkah tahun 1997, ke dua di islamabad (pakistan) pada tahun 1980, ke tiga di Dhaka (India) tahun 1981 dan keempat di jakarta pada tahun 1982.

rendah, *Hogere Burger school*[4] (HBS), meer *Vitgrebeit Lagere Onderwijs* (MULO) sebagai sekolah menengah pertama. Sampai *Alagemeene Midle Bare School* (AMS) sebagai sekolah lanjutan atas.[5] Sesuai dengan landasan politik yang dijalankan pemerintah Belanda juga mencerminkan arah politiknya, yakni sekadar untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja yang agak terdidik.[6]

Di sisi lain, pendidikan dikelola oleh pemerintahan kolonial, berorientasikan pada pengetahuan dan keterampilan duniawi.[7] Corak Pendidikan tersebut sesuai dengan strategi politik pemerintahan kolonial Belanda yang ingin netral terhadap agama.[8]

---

[4] Hamka, Kenangan-kenangan Hidup (Jakarta : Gapura, 1979), p. 36 – 37. Selanjutnya Hamka menulis, tentang kesenjangan antar sekolah Gubermen, yang terdiri dari empat kelas, dan yang satu namanya sekolah desa, yang terdiri dari III kelas. Di antara Murid-murid ke dua sekolah itu, kerap sekali terjadi perkelahian karena saling mengembangkan sekolah masing-masing. Anak sekolah desa di pandang rendah atau merasa dirinya rendah,berhadap dengan anak sekolah Guberma, dengan kekecualian yang amat sangat, artinya yang di terima di situ hanya anak-anak pegawai bangsa indonesia, misalnya anak demang dan anak jaksa. Anak – anak yang bersekolah di sini merasa pula bahwa dirinya adalah tingkat yang di atas sekali, lebih tinggi dari sekolah Guberman itu, dan jauh pula lebih tinggi dari anak sekolah desa.

[5] Dalam Robert Van Niel, *The Emergence of the Modern Indonesia Elite*, terj. H. Aqip Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda* (Jakarta : LP3ES, 1985), p. 21, 101. Politik etika bermula dari pidato Ratu Wilhalmina pada tahun 1901 di Staten General, yang menegaskan bahwa Belanda mempunyai "Kewajiban moral" terhadap rakyat indonesia. Isi pidato tersebut antara lain : "Sebagai kekuatan kristen, Belanda berkewajiban untuk mengatur posisi hukum yang lebih baik bagi orang – orang kristen pribumi di Hindia Belanda, Untuk Memberikan dukungan lebih kuat terhadap penyebaran Kristen dan memberikan penerangan kepada segenap petugas bahwa Belanda mempunyai kewajiban moral yang harus dipenuhi terhadap penduduk wilayah itu " adapun pelaksanaan politik tersebut mulai tahun 1920.

[6] Sri Setyaningsih dan sutrisno Kutoyo, *Sejarah Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Yogyakarta : Depdikbud, 1982, h.9.

[7] Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah* (Jakarta LP3ES, 1986), h.24.

[8] Aqib Suminto, *Politik Islam*, h. 15, 19. UUD Belanda ayat 119 tahun 1855, menyatakan bahwa pemerintahan bersikap netral terhadap agama. Pengertian

Oleh karena itu, A. Mukti Ali mengemukakan bahwa sebenarnya sistem pendidikan kolonial Belanda itu bersifat intelektualitis, individualistis dan kurang sekali memperhatikan dasar-dasar dan asas-asas moral.[9]

Secara Umum, fenomena di atas menunjukan bahwa keadaan sosial–ekonomi–kultural dan politik saat itu benar-benar merupakan tantangan bagi sejumlah tokoh pada saat itu yang harus di jawab dengan ide dan tindakan.

Selanjutnya setting sosial di atas menunjukan fenomena bahwa umat islam di hadapkan pada masalah di kotomi pendidikan, maka dengan masalah yang muncul demikan itu, umat islam di hadapkan pada dua masalah pokok : pengaruh kebudayaan barat di satu pihak (dengan pendidikan kolonial modern), dan kemunduran intelektual di pihak lain (dengan sistem pendidikan tradisional / pesantren). Sadar akan tantangan yang demikian, di beberapa kawasan Nusantara tampil para tokoh dan pemikir membawa seperangkat pemikiran, baik dalam bentuk tulisan maupun melalui karya nyata sebagai jawaban terhadap tantangan yang mereka hadapi. Mereka

---

netral dalam hal ini harusnya tidak memihak dan tidak campur tangan sekali atau bisa juga membantu kesemuanya secara seimbang tanpamencampurinya. Tetapi, ternyata pernyataan netral terhadap agama berbeda antara teori dan praktik. Sampai pada tahun terakhir berkuasanya, kebijaksanaan, pemerintahan Hindia Belanda Terhadap agama lebih tepat dikatakan campur tangan dari pada netral, meskipun campur tangan terhadap Islam dan kristen berbeda dalam jenis kualitas dan kuantitasnya. Keinginan untuk tetap menjajah betapun mengakibatkan pemerintahan kolonial tidak akan mampu memperlakukan agama pribadi sama dengan agama nya sendiri, juga tidak mampu memerlukan pribadi yang beragama lain, sama dengan pribumi yang seagama dengannya. Senada juga dengan, Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam*, h. 105. Bahwa sikap diskriminatif juga tampak pada perlakuan Belanda terhadap pihak muslim dengan cina. Pemerintahan kolonal dirasakan lebih meng anak emaskan pihak cina. *Apendirian Hollands Chinese School* (HCS) dalam tahun 1099 oleh pemerintah kolonial Belanda dianggap oleh banyak orang Indonesia sebagai bukti atas diskriminasi tersebut.

[9] A. Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di Indonesia*, (Yogyakarta: Nida, 1969), h. 11.

itulah yang di sebut dengan kaum Reformer (Pembaharu)[10] yang kehadiran dan kebangkitan mereka bertujuan tidak hanya untuk menentang pengaruh barat baik dari segi sosial kultural, Tetapi juga untuk mengimbau mereka untuk kembali kepada dasar-dasar pokok Islam melalui jalur pendidikan sebagai central kegiatan politiknya.[11] Diantara tokoh pembaharu, diantaranya muncul di kauman Yogyakarta adalah K.H. Ahmad Dahlan (1868-1923 M) dengan organisasi Muhammdiyah yang didirikan pada tahun 1912 M. Dan K.H. Hasyim Asy'Ari[12] (1871-1947 M) di Jombang jawa timur dengan Nahdatul Ulama (NU) yang didirikan pada tahun 1926 M. Kedua tokoh ini membawa berbagai bidang pemikiran antara lain : Agama, Sosial, dan Politik.

Titik tolak pembahasan ini ialah mencari sudut pandang sejarah yang mencoba untuk meletakan K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari dengan gagasan dan praktik pendidikan Islamnya dalam rangka perubahan sosial,budaya, dan agama sehingga di antara pembaharuan dalam agama dan pendidikan, barangkali kedua tokoh tersebut dalam upaya mencapai mobilitas sosial keagamaanya, sisi lainnya mungkin juga di pengaruhi oleh faktor-faktor intern

---

[10] Pembaharu adalah Tokoh atau orang yang membaharui. Kata baru atau baharu dalam bahasa Indonesia mempunyai sepuluh partai, antara lain : yang sebelumnya tidak atau belum pernah di lihat (diketahui atau di dengar). Selain itu di jumpai pula arti kata *Modern*, Lihat, W.J.S.Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1987), h. 93. Selain itu kata modern, modernisme dan modernisasi selalu pula di pakai. Harun Nasution memberi penjelasan pengertian modernisasi dalam masyarakat barat dengan arti pikiran, aliran gerakan dan usaha untuk merubah paham-paham, adat Istiadat, instusi-instusi lama,dan sebagainyauntuk di sesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Haru Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam : Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 11.

[11] Yunus Salam, *K.H Ahmad Dahlan dan Amal Perjuangannya*, (Jakarta : Depot Pengajaran Muhammadiya, 1968), h. 29-30.

[12] Muhammad Isham Hadhiq, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, (Jombang : Turoh al-Islam, 1415 H), h. 3

(keluarga dan pendidikan) dan ekstern (kondisi sosial, ekonomi, dan politik).

Dari hal di atas, timbul permasalahan yang mengundang pertanyaan bagi penulis antara lain : Apakah ada persamaan dan perbedaan di dalam gagasan dan praktik pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari. Pertanyaan inilah yang menjadi pokok masalah dalam Tesis ini yang walau bagaimanapun memerlukan jawaban melalui kajiajn yang komprehensif terhadap buah pikiran dan ide-ide yang mereka cetuskan.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Untuk mengungkapkan Permasalahan di atas cara yang ditempuh adalah dengan studi perbandingan. Bidang pemikiran yang di bandingkan adalah pemikiran pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari. Adapun alasan untuk memilih bidang bpemikiran ini adalah :

1. Bidang pemikiran pendidikan Islam ini sama-sama terdapat dalam pemikiran yang di cetuskan oleh K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari pada saat itu antara lain masalah pendidikan, khususnya pendidikan agama sebab pendidikan waktu itu bersifat dualisme.
2. Masalah pokok yang dihadapi K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari pada saat itu antara lain masalah pendidikan, khususnya pendidikan agama sebab pendidikan waktu itu bersifat dualisme.

Dengan membatasi kajian pada bidang pemikiran pendidikan di atas, maka masalah penelitian ini di rumuskan sebagai berikut.

1. Apa yang menjadi faktor determinan bagi K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari dalam menuangkan gagasan dan praktik pendidikan Islamnya?

2. Bagaimana gagasan dan praktik pendidikan Islam yang di lontarkan oleh K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari?
3. Apa Persamaan dan Perbedaan antara gagasan dan praktik pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari dan bagaimana implikasi penerapan gagasan dan praktik pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia (Kasus Muhammadiyah dan pondok Pesantren Tebuireng)?

C. Tujuan dan Keagungan Penelitian

Yang menjadi tujuan pokok dari studi ini adalah untuk menggali, menyingkap, merumuskan dan menguraikan ide-ide K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan, kemudian dianalisis untuk memungkinkan aktualisasi dan aplikasi dalam dunia pendidikan di Indonesia sekarang ini.

Secara lebih khusus ini bertujuan untuk mencari atau menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan pokok,sebagaimana tertuang dalam pasal rumusan dan pembatasan masalah. Sehingga kegunaan penelitian ini, akan memperjelas persamaan dan perbedaan antara konsep pendidikan K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari.

Selanjutnya manakala gagasan-gagasan atau ide-ide pemikiran-pemikiran tersebut dapat di rumuskan dalam sebuah bangunan sistematis yang metodologis sehingga hasil studi ini akan bermanfaat sebagai masukan bagi objek perencanaan, kebijakan dan pelaksanaan pendidikan, khususnya pendidikan Islam di Indonesia.

1. Objek Kajian

Setiap bidang pengetahuan mempunyai para pemikir yang menghasilkan gagasan dalam bidangnya masing-masing, yang biasanya terkandung dalam publikasi media cetak. Dalam penelitian ini yang menjadi objek materi adalah gagasan seorang kiai (ahli dalam agama islam), yaitu K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim

Asy'ari, adapun yang menjadi objeknya adalah tentang gagasan dan praktik pendidikan Islam. Penggalian essensi atau main idea dari gagasan dan praktik pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan dan Hasyim Asy'ari tidak lepas dari mata rantai sejarah pendidikan yang dilepaskan dari kedua kiai di atas.

2. Sumber Penelitian

Penelitian ini di rangkai pada studi (*Library Research*), menggunakan sumber-sumber kepustakaan yang berkaitan dengan masalah yang di telaah, dengan melalui dua langkah :

Menelaah pemikiran-pemikiran para ahli melalui penelusuran hasil-hasil penelitian atau karya-karya yang di miliki relevansi dengan masalah penelitian. Untuk kemudian hasilnya di jadikan bahan pertimbangan dalam menganalisis pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari tentang pemikiran pendidikan.

Kemudian sebagai langkah utama dalam telaah ini, yakni meneliti dan mengkaji K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari yang berkenan dengan masalah yang telah di rumuskan untuk telaah ini.

Langkah ini ditempuh dengan menelusuri pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan Islam yang terbesar dalam karya-karya ilmuwan atau karya murid-murid kedua tokoh diatas.

Sebagaimana hasil interpretasi yang diakui keontentikannya, berikut ini literatur sementara tentang K.H. Ahmad Dahlan : 1) James L. Peacock, Purifying the Farth the Muhammadiyah Movement in, 2) Tamar Djaya, Poestaka Indonesia, Jilid II, 3) Solichin Salam, K.H. Ahmad Dahlan Reformer Islam Indonesia, 4) Djarnawi Hadi Kusumo, Aliran pembaharuan Islam dari jamaldin *al-Afqhani* sampai K.H. Ahmad Dahlan. Adapun literatur sementara yang akan mengupas pemikiran pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari antara lain : 1) Muhammad Isham Hadhiq, *Adab al-Akim al-Muta'alim*

2) Aboe Bakar Atjeh, sejarah hidup K.H.A. Wahid Hasyim dan karangan tersiar, 3) Solikin Salam, K.H. Hasyim Asy'ari ulama besar Indonesia, 4) Heru Sukardi K.H. Hasyim Asy'ari, Riwayat Hidup dan perjuangannya, 5) Muhammad Asad Syihab, Hadratussyaikh Muhammad Asy'ari, pelopor Kemerdekaan Indonesia.

3. Pendekatan dan Metode Penelitian

Upaya mendeskripsikan, mengeksplorasi serta menganalisis secara kritis terhadap gagasan seseorang yang ahli dalam keagamaan memerlukanpendekatan dan metode yang tepat. Untuk itu dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan sosio historis.[13] Yang bersifat komparatif serta deskriptif analisis data.

Pola analisis komparatif tersebut akan di coba diterapkan dengan langkah-langkah :

a. Reproduksi : memformulasikan teori dengan membandingkan kejadian yang berkategori asli, agar apa yang dikemukakan menjadi lebih padat.[14]

   Pendekatan historis ini meliputi studi biografis K.H. Hasyim Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari dalam hubungannya dengan masyarakat, sifat, watak, pengaruh internal dan eksternal yang membentuk pemikiran gagasan itu.[15] Dengan meneliti biografi ini, akan diketahui sejauh mana posisi dan kontribusi K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Asy'ari dalam perkembangan konsep pendidikan di Indonesia. Selanjutnya dengan memakai pendekatan komparatif ini, dapat di bandingkan beberapa data untuk mencapai tingkat akurasi yang lebih memadai.

---

[13] Penelitian yang berupaya memeriksa secara kritis peristiwa, perkembangan dan pengalaman masa lalu. Kemudian mengadakan interpretasi terhadap sumber-sumber informasinya. Komaruddin, *Kamus Research* (Bandung: Angkasa, 1984), h. 120

[14] Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif (*cet. IV, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993) h. 212

[15] Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1990), h. 62

b. Kategorisasi : Yakni teknik yang di dasarkan atas perbandingan sejumlah data yang di yang disusun atas dasar pemikiran, antuisi, pendapatan atau kriteria tertentu, agar menghasilkan rumusan tentang suatu konsep yang argumentatif.

Adapun metode penelitian deskriptif analisis kritis dilakukan untuk mendeskripsikan gagasan K.H. Ahmad Dahlan dan Hasyim Asy'ari tentang karyanya atau ilmuwan lain yang mengupas keduanya, agar dapat memperoleh gambaran yang utuh.

Setelah itu, akan di bahas dengan cara menafsirkan gagasan pendidikan K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari dengan jalan membandingkan dan mengembangkan model rasional.[16]

Pencarian data dilakukan dengan membaca buku–buku yang di tulis K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari atau di tulis oleh para sarjana untuk memperoleh gambaran tentang wacana pemikiran pendidikan yang bersangkutan. Hal ini di sebut dengan data primer dan data sekunder. Studi ini juga di dasarkan pada wawancara dengan seju mlah informasi (Juru tunjuk Informasi), apabila hal tersebut di perlukan.

Adapun metode untuk mengalisis data ini memakai metode analisis isi (*content analysis*).[17] Yang dimaksud, tentang analisis ini adalah melakukan analisis terhadap makna yang terkandung dalam keseluruhan gagasan K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari, berdasarkan tema *main idea* (ide utama) kemudian dijabarkan secara rinci, mana yang sifatnya pelengkap dan mana penunjang dalam gagasan pemikiran kedua tokoh tersebut.

---

[16] Jujun S. Surya sumantri, *Penelitian Ilmiah Kefilsafahatan dan Keagamaan,* makalah dalam simposium Metodologi Penelitian Filsafat, IAIN Syarif Hidayatullah (Jakarta, 1992), h.11

[17] Dalam menganalisa ini penulis merujuk Klause Krippendorff, Content Analysis : Introduction to its Theory and Methodology, trans. Farid Waydi, *Analysis Isi : Pengantar Teori dan Methodologi* (Jakarta : Rajawali Press, 19991.)

D. Kajian Pustaka

Banyak karya yang sudah ditulis mengenai K.H. Ahmad Dahlan baik oleh para sarjana Indonesia sendiri maupun sarjana-sarjana asing, tetapi sebaliknya bagi K.H. Hasyim Asy'ari yag akan di kupas sebagai berikut :

1. Kajian Terhadap K.H. Ahmad Dahlan

a. Mitsuo Nakamura, dalam karya *The Cresent Arises Over the Banyan Tree: A Studi Of the Muhammadiyah Movement in a Central Javanese Town.* Penelitian ini mengamati perkembangan realita lokal Muhammadiyah di Kota gede, Yogyakarta. Dalam studinya, Nakamura berhasil meliputi interaksi berbagai unsur masyarakat jawa dengan misi keagamaan yang di bawa Muhammadiyah.

b. Alfia, *Muhammadiyah : The Political Behavior of a Muslim Modernist Organization Under Dutch Colonialism* (1969). Penelitian ini mengungkapkan peran politik dan tingkah laku Muhammadiyah sejak kelahirannya sampai pemerintah kolonial Belanda Berakhir.

c. James L. Peacock, *Purifying the Faith the Muhammadiyah Movement in Indonesia. A. Mukti Ali, The Muhammadiyah Movement : A Bibliographical Introduction.* Karya James L. Peacock ini memuat perkembangan Muhammadiyah sebagai organisasi sosial dalam percaturan politik Indonesia, sedangkan karya Mukti Ali mendiskusikan Muhammadiyah, pendiri, dan tujuan-tujuannya.

Selain karya-karya di atas, ada beberapa karya lain yang sebagian esai atau buku yang bercorak biografis, dalam konteks keindonesiaan, seperti :

Yunus Salam, Riwayat Hidup K.H. Ahmad Dahlan : Muhammadiyah setengah abad ; Riwayat hidup K.H. Ahmad Dahlan: Amal dan perjuangannya. Solichin Salam, K.H. Ahmad Dahlan, Refomer Islam Indonesia.

Sepengetahuan saya, dari semua karya yang pernah di tulis mengenai Muhammadiyah dan pendirinya, yang paling menonjol di antara karya-karya tersebut yang mencakup paparan mengenai latar belakang pemikiran gagasan dan praktik pendidikan Islam Muhammadiyah adalah karya yang di tulis oleh *Arbiyah Lubis, Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh.* Ini yang menjadi inspirasi besar ppenulis untuk membandingkan karya Arbiyah Lubis tersebut, (walau akhirnya terdapat eksplorasi dan elaborasi lebih lanjut bagi tesis ini) dengan tesis gagasan dan praktik penididkan ISLKAM k.h. Hasyim Asy'ari.

2. Kajian Terhadap K.H. Hasyim Asy'ari

a. Martin Van Bruinessen, Traditionalist Muslim in A Modernizing World : The Nahdlatul Ulama and Indonesia's New Order Politics, Factional Conflict and The Search For A New Discourse, terj. Farid Wajidi, Nu Tradisi Relaso-Relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru, Karya ini mencoba menguak lahirnya NU dan pergolakannya dalam bidang sosial, budaya, dan politik di Indonesia.

b. Greg Barton dan Greg Fealy (Editor), Nahdlatul Ulama, Traditional Islam and Modernity in Indonesia, terj. Ahmad Suaedy et.al., Tradisionalisme Radikal Persinggungan NU Menyoroti persinggungan NU-Negara yang menciptakan jaringan kaum tradisional dan hubungan dengan kekuatan tentara, negara, serta unsur-unsur asing lain yan di racut? Membentuk persinggungan yang unik.

c. Muhammadiyah Islam Hadhiq, *Adab al-Alim wa al-Muta'allim.* Karya Muhammad Islam (Cucu K.H. Hasyim Asy'ari) dalam studinya, Isham berhasil meliputi proses belajar mengajar K.H. Hasyim Asy'ari dan santrinya serta kewajiban-kewajiban yang harus di penuhi antara guru dan murid di dalam interaksi tersebut.

Selain karya di atas, ada beberapa karya lain yang sebagian besar berbentuk buku biografi karya tulis tersebut, antara lain :

Abu Bakar Atjeh, K.H. Hasyim Asy'ari dan Karangan Tersiar. Solikin Salam, K.H. Hasyim Asy'ari Ulama Besar Indonesia, Humaidy Abussain dan Ridwan Fahla, Biografi 5 Rais 'Am Nu: K.H. Ali Mahsum, K.H. Ahmad Siddiq, Maslani dalam tesis, Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dalam karyanya *"Adab al 'alim wal al-Muta'alim"* (Suatu Upaya Pengungkapan Belajar Mengajar). Saifullah Ma'shum, Karisma Ulama : Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU, Andre Feillard, NU Vis-a-vis Negara.

Secara Umum, beberapa kajian di atas setelah di telaah, ternyata hanya mengkaji sekilas dari seluruh pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dari berbagai segi seperti ideologi, politik, sosial, dan budaya, memang dapat ditemukan pembahasan mengenai gagasan pendidikan, tetapi pembahasannya belum spesifik, mendalam dan sistematik. Apalagi hal tersebut di atas bila di kaitkan dengan pola perbandingan gagasan dan praktek pendidikan islam K.H. Ahmad Dahlan, beberapa kajian di atas sama sekali belum menyentuhnya, di sinilah letak penelitiannya ini yang memenuhi kriteria kebaruan.

Kajian ini merupakan yang pertama tentang K.H. Hasyim Asy'ari (yang bersifat perbandingan), apalagi jika di tilik dari gagasan dan praktek pendidikan islam kedua kyai (K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari) tersebut. Memang, beberapa kajian telah muncul walaupun tampaknya belum dapat di pandang sebagai representatif dan padu khususnya mengenai bangunan pemikiran pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy'ari.

Dengan merujuk kepada beberapa kajian telah dilakukan para sarjana tersebut (dalam dan luar negeri), maka tema gagaan dan praktik pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari (Suatu studi perbandingan) yang penulis angkat masih dan sangat relevan untuk dikaji sebab belum ada penelitian yang

secara komprehensif mengkaji tentang tema tersebut. Walaupun pada nantinya, penulis juga akan banyak meminjam pointer-pointer? pembahasan terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yang praktik.

Tentunya akan lebih dieksplotasi dan dielaborasi. Hal demikian di rasa perlu, barangkali karena literatur yang di jadikan *Reference* Penelitiannya Sama.

E. Sistematika Penulisan

Sebagai Konsekuensi logis dari pola pikir diatas, maka dalam pembahasan tesis tentang konsep pendidikan menurut K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari ini, penulis memulai dengan pendahuluan yang memuat uraian tentang latar belakang masalah kemudian dirumuskan pokok permasalahan, tujuan dan kegunaan penelitian. Selanjutnya, di uraikan metode yang di pakai dalam penelitian ini sehingga di mungkinkan tinjauan pustaka dapat di jadikan pedoman bagi pelacakan pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari dan ditindak lanjuti dengan sistematika pembahasan yang di pergunakan dlam penulisan tesis ini.

Pada bab dua dan tiga, memuat riwayat hidup K.H. Ahmad Dahlan dan Hasyim Asy'ari. Dalam bagian ini penulis mencoba mengungkapkan kehidupan kecil : kedua tokoh tersebut meliputi lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan dan lingkungan masyarakat yang secara teoretis memiliki andil besar bagi pertumbuhan jiwa, kepribadian, dan pemikiran Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari. Selanjutnya, penulis juga berusaha mengungkapkan kehidupan K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari "besar" dalam keterlibatan kedua tokoh diatas di panggung politik dan gerakan intelektual di Nusantara. Kemudian peneliti, mencoba menelusuripemikiran dan orientasi pendidikan K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari melalui faktor–faktor yang

mempengaruhi timbulnya gagasan dan praktik pendidikan Islam dua tokoh tersebut yang seterusnya akan di kupas secara intens pokok-pokok pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari yang kemudian dijadikan sebagai *way of life* sampai akhir hayatnya.

Kemudian pada bab empat berisi tinjauan dan dianalisis pokok-pokok pemikiran pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari secara menyeluruh dan utuh. Dengan adanya tinjauan akhir dan analisa ini di harapkan akan dapat memberikan jawaban akhir bagi judul tesis ini.

Akhirnya pembahasan dalam bab lima dari tesis ini, dikemukakan simpulan dan saran. Dalam simpulan tersebut di sampaikan saripati hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis sehingga pada akhirnya penulis menyampaikan saran-saran bagi studi dan kajian lebih lanjut terhadap K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari dalam pemikiran, khususnya dalam bidang pendidikan.

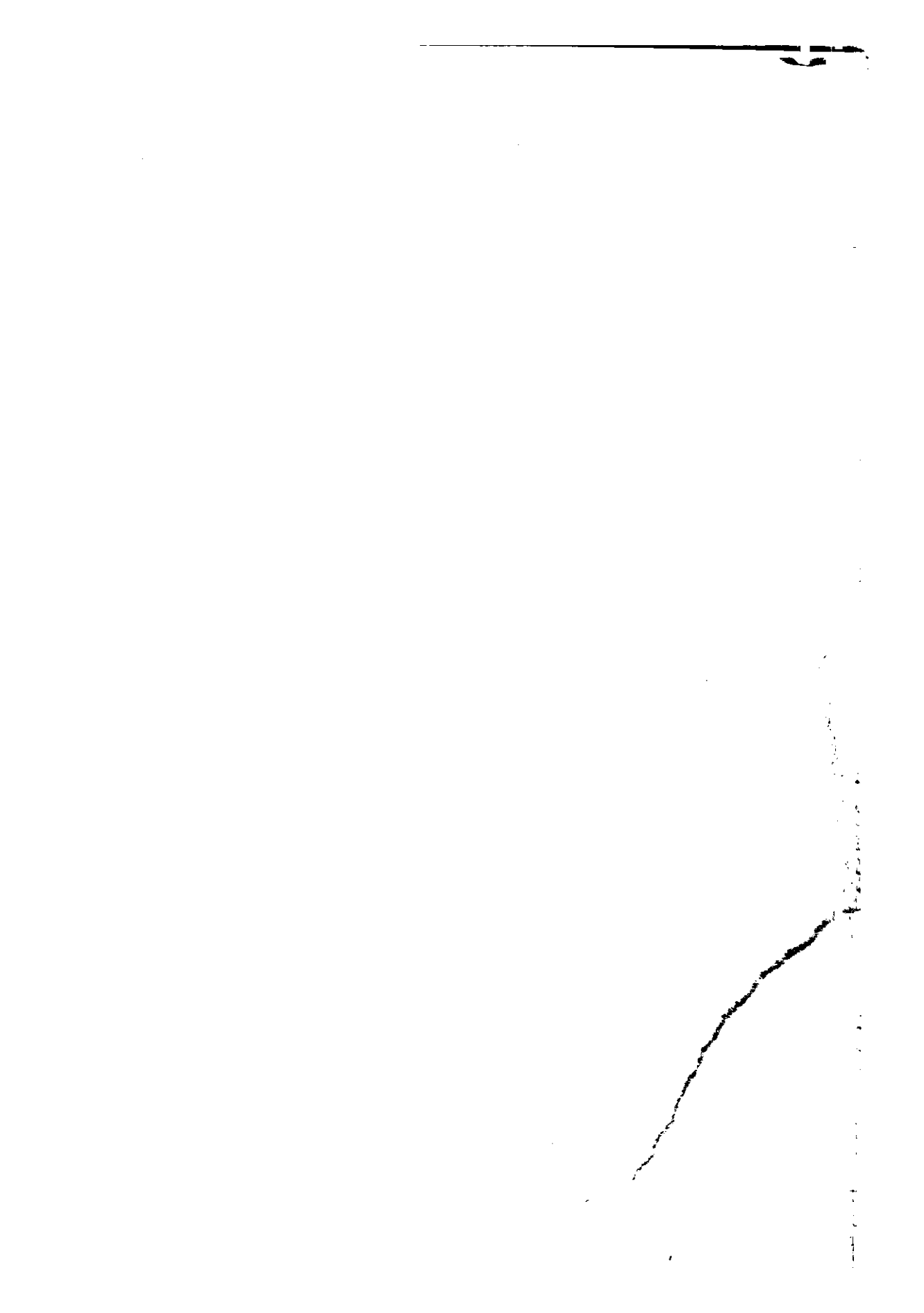

BAB II
GAGASAN DAN PRAKTEK PENDIDIKAN ISLAM KH. AHMAD DAHLAN

A. Riwayat hidup K.H. Ahmad Dahlan (Kelahiran, Keluarga, Pendidikan dan Aktivitasnya)

Penelitian dan penulisan riwayat hidup K.H Ahmad Dahlan yang meliputi kelahiran, keluarga, pendidikan dan aktivitasnya telah banyak dilakukan oleh sarjanan [1]. Sehingga dalam tesis ini penulis kesulitan untuk pada sisi ruang yang belum tersentuh. Akibat logis pada dikusi ini, akhirnya penulis merasa perlu untuk meminjam dan mengutip langsung, dalam hal pemikiran, pendapat dan istilah-istilah yang dipakai oleh awi shihab tersebut.

K.H Ahmad dahlan, merupakan anak keempat, lahir pada 1868 dari sebuah keluaga muslim tradisional yang berdomisili di kauman, sebuah kampung yang sangat religius di yogyakarta. Kampung ini terletak persis di samping istana sultan yogyakarta, dan sangat di kenal sebagi kampung yang dihuni oleh keluarga muslim yang

[1] Lihat :Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900–1942* (jakarta: LP3ES, 1996). M Yusron Asrofie, 1983). Solochin Salam, *K.H Ahmad Dahlan Reformer Islam indonesia* (jakarta : Djajamurni, 1963). Arbiyah Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh* (jakarta : Bulan Bintang, 1993). Weinata Sairin, *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah* (jakarta : pustaka sinar harapa, 1995). Alwi Shihab, *Membendug Arus Respon Gerakan Muhamadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia* (Bandung : Mizan, 1998). Alfian, *Muhammadiyah The Political* : Gajah Mada University Press, 1089). Disertai tidak di terbitkan Ahmad tafsir, *Konsep Pendidikan Formal Dalam Muhammadiyah Movement in Twentieth Century Indonesia a Social Religius Study* (canada : tesis Mc. Gill University Montreal, 1992)

kuat rasa keagamaanya. Kampung ini menjadi tempat kelahiran muhamadiyah yang dibidaninya[2].

Semasa kecil, K.H ahmad Dahlan diberi nama Muhammad Darwis. Sekembalinya dari makah, seperti dilakukan pada umumnyajamaah haji yang baru kembali dari tanah suci, dia memilih Ahmad dahlan sebagai nama barunya[3]. Ayahnya kiai Haji abu bakar bin Haji sulaiman, adalah Khatib resmi mesjid agung kesultanan yogyakarta. Setelah ayahnya wafat 1896, posisi ini kemudian di pegang Dahlan[4]. Ibunya adfalah anak perempuan anak hakim agama kiai Haji ibrahim. Menurut para penulis biografi K.H. Ahmad Dahlan[5], salah seorang nenek moyang K.H. Ahmad Dahlan adalah wali pertama dan paling terkenal dari wali songo, Maulana Malik Ibrahim. Bagi sebagian besar rakyat indonesia, walisongo di yakini sebagai keturunan Nabi Muhammad[6].

---

[2] Lihat; solichin Salam, *K.H Ahmad Dahlan: Tjita–tjita dan perjuangannya* (jakarta: Depot pengajaran Muhammadiyah, 1962), h. 5–5. Lihat juga Alfian, Muhammadiyah: *The politicial Behavior of a Muslim Modernist Organization under the Dutch Colonialism* (yogyakarta: Gajah mada press, 1969), h. 144.

[3] Periksa; Yusuf Abdullah puar, *Perjuangan dan Pengabdian Muhammadiyah* (jakarta : pusaka antara1989), h. 54 dilaporkan bahwa sepulang dari menunaikan ibadah haji, Dahlan berkunjung ke sayyid Bakri shah seorang ulama trdisional termuka untuk memperoleh nama baru. Yusron Asrofie, *Kiai Ahmad Dahlan: Pemikiran Kepemimpinanya* (Yogyakarta: Yogyakarta Offset, 1983), h. 23

[4] Yusron Asrofie, *kyai Ahmad Dahlan*, h.24.

[5] Mengenai biografi K.H. Ahmad Dahlan, lihat *Peringatan 40 Tahun Muhammadiyah* (Jakarta : panitia peringatan 40 tahun muhammadiyah, 1952), h. 367–368.; Yusuf A. Puar, "Kenangan Hari Wafat Kiai Haji Ahmad Dahlan dan Pembaharuan Pembangunan Islam", *Pandji Masyarakat*, vol.II, no 17 (februari 1960), h. 18-20 ;yusron asrofie, *Kyai Ahmad Dahlan*, h.21-89.

[6] Walisongo berhasil menyebarkan islam dikalangan masyarakat jawa pada periode islamisasi jawa. Dalam karya besarnya *History of Java*, raffles menyebutkan majapahit, adalah keturunan imam zaenal Abidin, cucu Nabi Muhammad Saw. Maulana Ibrahim berdiam di gersik,muslim indonesia. Lihat, thomas Stanford Raffles, *The History of Java* (London: Oxford University Press, 1965), vol. II, h.113. Lihat juga, Yunus Salam, *Riwayat Hidup K.H Ahmad Dahlan: Amal Dan Perjuangannya* (Jakarta: Depertemen Pendidikan Mohammadiyah, 1968), h.2. Untuk keterangan lebih lanjut, lihat solichin Salam, *Sekitar Wali Songo* (jakarta:

Salah satu di antra beberapa laporan belanda mengenai asal usul etnis Dahlan menyebut bahwa dia keturunan Arab[7]. laporan ini kemungkinan ada benarnya karena berdasarkan latar belakang genealogis inilah, yang diperkuat oleh ke tertarikannya kepada gagasan-gagasan pembaharuan, Ahmad Dahlan-sebelum mendirikan organisasi sendiri–bergabung dengan jamiat Kheir dan belakang mengirimkan anaknya untuk belajar di sekolah yang didiraikan organisasi ini[8], jamiat Kheir didirikan pada 1905 oleh orang – orang indonesia keturunan Arab yang di yakini mempunyai hubungan darah dengan nabi Muhammad[9]

---

menara kudus, 1960), h. 26; dan karyanya,'Riwayat K.H Ahmad Dahlan", dalam *Muhammadiyah Setengah Abad* (jakarta: departemen penerangan,1962), h. 146; dan Yusuf Abdllah puar, *Pejuang Muhammadiyah*, h.53.

[7] Mailrapport dari Departemen van koloniel, Ministerie van Binnenlandse zaken,1914-1782 Moehammadijah, yogyakarta, sebagai mana dikutip james L. Peacock,*Purifying The Faith* (menlo park, California: t.p,1957),h. 36

[8] Robert van neil, "from netherlands East Indies to Republik of indonesia 1900 – 1945", dalam harry Aveling (ed), *The Development of Indonesia Society* (New york: st. Martin press, 1980), h.28. Menurut daftar anggota masyarakat itu, nomor keanggotaan Dahlan adalah 770 Ahmad Jainuri, *Muhammadiyah Gerakan Reformasi Islam Dijawa Pada Awal Abad Kedua Puluh* (Surabaya: Bulan Bintang,1981), h.13

[9] Menurut Deliar Noer, para pendiri organisasi ini adalah Syeh Muhammad Al-mashar, Syeh Muhammad bin shihab, Syeh Isris bin Idris dan Syeh sheikhan bin shihab. Meskipun organisasi ini terbuka bagi setiap muslim, sebgaian besar anggotanya adalah keturunan Arab. Organisai itu terutama mencoba memenuhi kebutuhan akan pendidikan di kalangan kaum muslim karena mereka tidak diberi kesempatan atau sedikit sekali mendapatka perhatian dari pemerintah kolonial Belanda. Organisasi itu juga sangat membangun sekolah dan mengirim anak-anak muda islam ke turki dan mesir untuk melanjutkan pendidikan. Salin itu, organisasi ini juga mendatangkan para ulama dari nrgara-negara arab untuk mengajarkan ilmu-ilmu keislaman disekolah-sekolah yang dibangunnya. Sekolah jamiat khier, yang masih berpotensi hingga dewasa ini, tidak saja mengajarkan ilmu-ilmu sekuler. Van Neil menyatakan bahwa organisasi tersebut"selalu bersedia memberi bantuan kepada setiap organisasi di indonesia yang memperhatikan kecenderungan keislamannya", Robert va Neil, *The Emergense Of The Modern Indonesia Elie*, (Den Haag:Martinus Nijhoff, 1960).h 84.

Di indonesia, sebagai besar kaum Muslim yang kuat keislamannya biasa mengirimkan anak-anak mereka untuk menempuh pendidikan di lembaga-lembaga keagamaan islam tradisional yang bercorak lebih legalistik dalam gaya pesantren. Pendidikan dasar Muhammad Darwis (atau Ahmad Dahlan kecil) juga dilewati di lembaga seperti ini[10]. Sebagai anak-anak, Dahlan dikenal jujur dan sederhana. Inilah yang membuatnya banyak disukai orang. Sifat ini terus mencirikanya sepanjang hayatnya. Mengikuti polo pendidikan yang umum pada masanya, Dahlan berpindah dari satu sekolah kesekolah lain untuk mempelajari ilmu-ilmu agama. Dahlan meiliki sifat kritis terhadap pola pendidikan tradisional, tetapi dia tidak punya kekuatan untuk mengubahnya. Dalam kondisi seperti itu, dia beruntung memeperoleh kelanjutan pendidikan tinggintya makkah, pusat pengajaran ortodoksi Islam di dunia, pada islaim didunia, pada tahun 1890. Usianya 22 tauhun kala itu.[11]

Mengenai beberapa Dahlah menetap di makah, sebagai besar penulis biografinya bersepakat bahwa dia tinggal di kota suci selama beberapa tahun untuk mempelajari ilmu-ilmu agama. Hingga kini masihbelum jelas sejauh mana Muhammad darwis, pelajar yang tekun itu, dipengaruhi oleh gagasan pembaruan pada masanya menempuh pendidikan formal di makah. Akan tetapi, dpat dipastikan bahwa dia adalah murid syaikh Ahmad khatib (1855-1916), tokoh kelahiran indonesia yang kala itu mnepati posisi tertinggi dalam penguasaannya atsa ilmu ilmu agama di Makah[12]. Sepanjang

[10] Yusuf abdullah puar, *Perjuangan dan Pengabdian Muhammaddiyah*, h. 55. Lihat juga Djarnawi Hadikusumo, *Dari Jamaludin Al-Afghani Sampai K.H Ahmad Dahlan* (yogyakarta: persatuan)

[11] Musthafa kamal pasha, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam untuk Angkatan Muda* (yogyakarta: persatuan, 1975),h, 8-9.

[12]Ahmad khatib aslinya adalah orang bukitinggi, sumatra, yang pergi ke makkah pada 1876 untuk melanjutkan sekolahnya. Dia dikenal sebagai orang sangat kritis terhadap berbagai kebijakan pemerintahan kolonial Belanda dan bersikap tidak bersahabat kepada Hurgronje ketika yang terakhir ini berada di makkah. Diantara murid-muridnya adalah ulama terkenal kyai Haji Hasyim

karier mengajarnya simakah, syaikh ini, merupakan mentor para pembaharu di minang kabau, sumatra, menelurkan banyak sarjana indonesia kenamaan, baik tradisionalis maupun modern.

Dalam pendidikan keagamaan formalnya, sebagan besar waktu Dahlan tampaknya dihabiskan untuk memepeljari ajaran islam tradisionalis. Oleh karena itu, perkenalan Dahlan dengan gagasan-gagasan modernisme Islam kemungkinan terjadi lewat bacaan pribadi dan hubungnya dengan kaum morenis Muslm lain. Tampaknya karena latar belakang pendidikanya yang sebagian besar bersifat tradisional inilah pandanganya menegenai manifestasi keagamaan tertentu, seperti tasawuf, yang oleh kaum pembaharu radikal yang sudah dianggap "melenceng" dari ajaran islam yang "benar", cuup moderat. Oleh kalangan tertentu, pandanganya bahkan dianggap mendukung.

Segera setelah kembali dari masa berdiamnya di makkah yang kedua pada 1905[13], Dahlan menikah dngan siti walidah, anak perempuan seorang hakim di yogyakarta. Dari perkawinan mereka yang berbahagia tersebut, mereka dikaruniai enam orang anak. Siti Walidah, yang belekangan dikenal sebagai nyai Dahlan, mendukung sebagai gagasan dan kegiatan suaminya. Setelah Dahlan wafat,

---

Asy'ari, pendiri pesantren. Tebuireng dan belakangan pendiri organisasi kaum tradisionalis Nahdlatul Ulama. Lihat Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia* 1900-1942 (jakarta: LP3ES. H.31.

[13] Achamad Jainuri, *Muhammadiyah*, h.25. dan perbedaan pendapat di kalangan para penulis geografi Dahlan mengenai kepergiannya ke makkah. Menurut Mukti Ali, Dahlan pertama kali menunaikan ibadah haji pada 1890 dan menetap selama dua tahun; sedangkan dalam kunjungannya yang kedua Dahlan menetap selama dua taun sumber lain menyebutkan, dia menetap selama satu tahun setengah tahun, bersama anaknya Siraj. Lihat Yusron Asrofie, *Ahmad Dahlan*, h.25. majalah resmi muhammadiyah, suara muhammadiyah, dalam edisi 27 November 1952, tidak menyebutkan berapa lama Dahlan menetap di makkah. Lihat juga; A. Mukti Ali, "The Muhammadiyah Movement: A Bibliographical Introduction", *Tesis* master pada Institude of Islamic Studies(Mc Gill University, Montreal, 1957), h.38.

dia mengambil tanggung jawab untuk mengurusi Aisyah, syap perempuan gerakan Muhammadiyah.[14]

Sepanjang karir keagamaanya, dua peristiwa penting yang memebekas amat dalam di pikiran Dahlan. Keduanya memebeli ilham sangat kuat ketika dia merancang perjuangan masa depannya. Peristiwa pertama terjadi segera setelah dia kembali dari lawatnya yang pertama ke makkah. Sebagai orang yang di tempa sangat keras dalam ilmu-ilmu keagamaan dan orang-orang yang teguh berpendirian agar semuanya dilakukan secara bener, Dahlan mulai menyatakan perlawanannya menentang apa yang di pandanganya sebagai praktik-praktik yang menyimpang dari agama. Dengan daya gugah keagamaannya yang kuat,dia menempatkan dirinya dalam posisi yang tidak populer di mata para ulama yang mapan dengan mengoreksi arah kiblat masjid utama diwilayahnya.[15] reaksi muncul di kalangan ulama, yang didukung sultan, demikian kerasnya sehingga Dahlan hampir semuanya putus asa[16]. Akhirnya, yang membuat Dahlan sangat kecewa, arah kiblat itu dikembalikan lagi keposisi semula[17]. Hukum an yang dialamatkan kepada Dahlan demikian keras sehingga masjid mungil miliknya sendiri. Tempat dia

[14] Sebagai pengakuan jasa-jasanya dalam meningkatkan harkat kaum perempuan di Indonesia, pada 25 September 1971, Pemerintahan Indonesia, melalui keputusan presiden, memberi gelar pahlawan nasional kepada nyai Dahlan. Yusuf Abdullah Puar, *Perjuangan Muhammadiyah*, h 60. Lihat juga Yunus Salam, *K.H Ahmad Dahlan, Reformer Islam Indonesia* (jakarta Djajamurni, 1963), h.7-8

[15] Dahlan punya keyakinan bahwa Masjid Pusat Yogyakarta melenceng 24,5 derajat dari arah kiblat yang sebenarnya. Achmad Jainuri, *Muhammadiyah*, h. 27; A. Mukti Ali, *The Muhammadiyah Movement*, Dilaporkan bahwa sebelum memutuskan untuk membangun masjidnya sendiri dengan arah kiblat yang benar Dahlan menemui 16 ulama untuk bermusyawarah. Lihat Yusron Asrofie, *Ahmad Dahlan*, h.38.

[16] Alfian, *Muhammadiyah*, h.147. Lihat juga Yusron, *Ahmad Dahlan*, h. 25.

[17] Dilaporkan bahwa Dahlan memberi reaksi dengan menyatakan, "Meskipun mereka menolak teori saya, suatu saat mereke akan menyadarikeakuratannya". Prediksinya terbukti benar, bukan saja karena masyarakat yang tinggal disekitar kediamannya segera mengikuti pembaruhannya, melainkan mereka yang tinggal

menumpulkan murid-muridnya dan mulai mengemukakan gagasan –gagasan pembaharuannya, dihancurkan[18]. Menurut dia pengamat belanda, Rinkes dan van Neil, insiden ini membuatnya diasingkan ke makkah[19].

Insiden kedua berkaitan dengan hari raya idul fitri. Berdasarkan perhitungan astronominya, Dahlan menyatakan kepada sultan bahwa hari raya idul fitri, yang bersamaan dengan hari ulang taun sultan, harus dirayakan sehari lebih awal dari hari yang du putuskan para ulama "mapan"[20]. Sultan menerima perhitungan astronomis Dahlan, dan keputusan Sultan memenangkannya. Meskipun demikian, karena alasan ini, Dahlan kehilangan lebih bayak lagi simpati dari kalangan ulama "mapan". Insiden ini sangat mempengaruhi pendekatannya dalam berhubungan dengan masalah-masalah agama Dahlan mengembil hikmah dari peristiwa ini, seraya menyadari bahwa upaya yang berhasil dalam mengemukakan gagasan-gagasan keagamaan baru tidak akan bisa dicapai kecuali jika hal itu dilakukan bersama orang-orang lain dalam sebuah organisasi. Sejalan dengan itu, apa yang ada dalam pikirannya mengenai upaya-upaya bersama itu baru terselesaikan kemudian, dengan lahirnya Muhammadiyah.

Pada tahun-tahun berikutnya insiden-insiden diatas mempengaruhi cara Dahlan mengemukakan gagasan-gagasan pembaruannya, dihancurkan. Dia menjadi sadar sepenuhnya bahwa perubahan apapun tidak dapat dicapai secara cepat, dan bahwa kesabaran,pemahaman dan pendekatan, juga moderasi, adalah faktor-faktor kunci yang harus dipertimbangkan dalam merebut kepercayaan orang. Sebaliknya, sikap-sikap yang konfrontatif,

---

diluar desanya juga mengikutinya. Lihat. A. Mukti Ali, "The Muhammadiyah Movement",h.31.

[18] Deliar Noer, *Gerakan Modern*, h.85.

[19] Robert Van Neil, *The Emergence of The Modern Indonesia Elite*, h.85. meskipun demikian, beberapa sarjana Indonesia meragukan akurasi keterangan mengenai pengasingan ini.

[20] A. Mukti Ali, *"The Muhammadiyah Movement"*, h.32.

mengecam sana-sini, dan impulsif hanya akan mengambat tercapainya hal di idam-idamkan. Pendekatan yang lebih santun dan gradual ini, belakangan mewarnai corak organisasi yang didirikan[21]

Insideninsiden itu juga menunjukan kecenderungan untuk kelakukan ijtihad (pemikiran independen) dlam masalah-masalah keagamaan, sesuatu yang selalu dihargai tinggi oleh kaum pembaru. selain itu, insiden-insiden itu juga menegaskan pragmatisme Dahlan[22].[23]Menurutnya, dalam memecahkan masalah keagamaan, tindakan yang langsung dan kongkrat harus di rangkai diatas pemikiran teorotis atau risalah filosofis. Karena itu, langkah karya tulis Dahlan adalah konsenkuensi logis pragmatisya.

Dengan latar belakang itu, Dalam usianya yang sudah matang, Dahlan memutuskan untuk mengemukakan konsep dan gagasannya dalam cara yang lebih "dingin". Selain itu, masalah yang dicoba diatasnya adalah masalah-masalah yang lebih substantif, menjangkau tujuan yang lebih penting, dan bukan masalah ritual-formal. Masalahmasalah yang menjadi kepedilian utama Dahlan, seperti yang secara skematis didaftar para penulis biografinya adalah: kehidupan agama yanag tidak murni, pendidikan agama yang tidak efesien, kegiatan para misionaris Kristen, sikap masa bodoh, dananti agama dirangkai kalangan inteligensia. Masalah-masalah diatas dirasakanya Dahlan telah menyebabkan kemunduran Islam di Indonesai

Kyai Dahlan, yang sepanjang hayatnya adalah khatib pada masjid sultan, menerima gaji bulanan yang jumlahnya sangat kecil untuk menutupi keperluan dan kekurangannya sehari-hari. Karena itu, untuk menembah pemasukannya, dia melibatkan diri dalam perdagangan batik. Kegiatan bisnisnya initelah membawanya kehampir semua daerah dijawa dan memberinya kesempatan

[21] Idem

[22] Alfian, *Muhammadiyah*. H.150

[23] Yusuf Abdullah Puar, *Perjuangan Muhammadiyah*, h.34-38.

untuk menyampaikan gagasan-gagasan kepada kaum muslim yang menonjol didaerah masing-masing. Mereka inilah yang belakangan menjadi bagian inti gerakan muhammadiyah dan pengikutinya yang bersemangat[24]. Sebagian besar waktunya dihabiskan di perjalanannya keliling daerah, menyampaikan gagasan pembaharuannya dan "menjemput" pengikut-pengikut baru. Dalam semua kegiatan ini, kepribadiannya yang menarik jelas merupakan faktor yang mamakan peran besar. Hal ini memudahkan dalam memperoleh kawan-kawan dan pengikut-pengikut baru di luar yogyakarta, kota kelahirannya sendiri[25]. Hingga sekarang, pula berdakwah seperti ini merupakan inti kehidupan Muhammadiyah, sebuah teladan yang diwariskan pendirinya.

Sebagaimana telah disebutkan, sebelum mendirikan Muhammadiyah, Dahlan bergabung dalam organisasi jamiat kheir, gerakan pembaruan pertama di Indonesia. Yag mendorong Dahlan untuk bergabung dengan organisasi ini adalah ketertarikannya kepada gagasan pembaruan dan atmosfer intelektual yang berkembang dilingkungan organisasi tersebut. Perpustakaan organisasi in, yang antara lain mengoleksi karya-karya para pemikir modernis seperti *Al-manar dan Al-'Urwat Al-Wusqa,* jelas merupakan daya tarik tersendiri[26]. Oleh karena itu, sangat mungkin bahwa lewat organisasi inilah Dahlan memperoleh akses kepada karya-karya Muhammad 'Abduh dan gagasan-gagasan para pemburu Timur Tengah lain, yang

[24] Syamsi Sumardjo, *Pengetahuan Muhammadiyah dengan Tokoh-Tokohnya dalam Kebangunan Islam* (yogyakarta: P.B Muhammadiyah, 1967),h.4.

[25] Dalam salah satu perjalanan ke sumatra, Dahlan diminta menyampaikan khutbah dimasjid kota Medan, yang menjadi indikasi kuat bahwa ia sangat dihormati oleh penduduk setempat. Tamar Djaya, *Pustaka Indonesia* (orang-orang Besar Tanah Air) (Bandung: G. Kolff & Co., 1951), h.263.

[26] Mengenai hal ini, Solichin Salam mencatat sejumlah karya 'Abduh yang dapat diakses oleh Dahlan, termasuk *Risalat Al–Tauhid, Tafsir Al–Manar, dan Tafsir Juz 'Amma.* Lihat Solichin in Salam, *K.H. Ahmad Dahlan*, h. 8 meskipun demikian, Yusron menambah beberapa buku lain, termasuk *Al–Tawasul Al–Tawasul Al–Wasilat dan Fi Al–Bid'at karangan Ibn Tayniyah.* Yusron Asrofie, *Ahmad Dahlan*, h. 25-26.

dibawa masuk oleh sarjana-sarja Arab yang datang untuk mengajar di sekolah-sekolah milik organisasi itu[27]

Lebih dari itu, Dahlan juga menggunakan dari dengan organisasi budi Utomo. Ketika bergabung, kepedulian utama Dahlan adalah untuk memasukan dimensi keagamaan ke dalam organisasiyang watak utamanya sekuler itu. Dengan begitu, Dahlan ingin mrnyebarkan nilai-nilai keagamaan dikalangan anggota organisasi ini, yang dikenal luas sebagai intelek, tetapi komitmenya kepada Islam sangat kurang[28]. Pembawanya yang rasianal dan tidak tradisianal dalam merumuskan ajaran-ajaran Islam tampaknya menjadi alasan dibalik kemampuan pengaruhinya, dan terima, para anggota Budi Utomo yang didik di sekolah-sekolah Belanda. Dia tetap merupakan anggota aktif organisasi itu bahkan setelah Muhammadiyah didirikan. Hal itu dilakukan untuk terus mempertahankan hubungan baiknya dengan jajaran pemimpin organisasi itu dan kerja sama saling menguntungkan diantara mereka.

Organisasi ketiga yang di dalamnyya Dahlan menjalin hubungan erat denganya adalah sarekat Islam pertama yang bersifat kerakyatan di Indonesia. Untuk menyalurkan dan memfasilitasi aspirasi politik mereka, Dahlan dan beberapa pemimpinmuslim yang menjojol bergiat aktif dalam sarekat Islam, berkali-kali memegang tanggung jawab dalam masalah-masalah keagamaan. Dia tetap mempertahankan hubungan eratnya dengan organisasi itu itu bahkan ketika Dahlan sudah mencurahkan sebagai besar perhatiannya kepada Muammadiyah, sebuah organisasi yang menahan diri untuk terang-terangan terlibat dalamkegiatan-kegiatan yang bersifat politis. Secara keseluruhan Dahlan memainkan peran penting dalam membangun hubungan erat dan saling menguntungkan antara Muhammadiyah dan

[27] C. W. J. Drewes, "Indonesia: Mysticism and Activism", dalam Gustave E. Von Grunebaum (ed), *Unity and Variety in Muslim Civilization* (Chicago: The University of Chicago Pres, 1995). H.301.

[28] Deliar Noer, *Gerakan modern Islam*, h. 86.

sarekat Islam[29]. Pertama, memfokuskan perhatian kepada masalah-masalah agama dan kebudayaan. Kedua memfokuskan perhatian pada bidang ekonomi dan politik. Akan tetapi, kedua bidang yang di ketahuinya sama-sama memperjuangkan kepentingan Islam.

Banyak hal didapat Dahlan dari organisasi-organisasi di atas: intelektualisme keagamaan jamiat Kheir; antusiasme politik sarekat Islam; dan revivalisme kebudayaan Budi Utomo. Akan tetapi, semua itu tidak memuaskan visi ke depan Dahlan untuk memecahkan banyak masalah yang dihadapi masyarakat[30]. Tampak bahwa antusiasnya telah mengilhami Dahlan untuk mendirikan organisasi baru yang dapat secara efekti menjawab tentang yang dihadapi kaum muslim di Indonesia. Bagi Dahlan, Muhammadiyah memiliki sifat, tanggung jawab, dan program-program keagamaan yang tidak pernah dimiliki oleh organisasi-organisasi lain. Karena itu, ketertiban Dahlan dalam organisasi-organisasi di atas pada kenyataanya menjadi jalan yang memberinya orientasi untuk mendirikan organisasinya sendiri[31]

Ketika didesak untuk mengorganisasikan sebuah perkumpulan oleh murid-murid utamanya, keluarga, dan rekan-rekannya sesama guru agama, pada 1912 dia mendirikan organisasinya sendiri dan

---

[29] Robert van Neil, *The Emergance of The Modern Indonesia Elite*, h. 110.

[30]Penting untuk dicatat bahwa institusi Dahlan mengenai masa depan organisasi-organisasi tersebut terbukti benar adanya. Di antara ketiga organisasi itu, tidak satu pun berhasil berkembang baik. Sarekat dagang Islam dan Budi Utomo tidak berhasil melepaskan diri dari penindasan rezim kolonial Belanda, sedang jamiat Khier mengalami perpecahan internal ysng menghambat kemajuanya. Sebaiknya, Muhammadiyah terus tumbuh hingga sekarang dan menjadi, dalam kata-kata peacock, *Purifying The Faith*, h. 24.

[31]Misalnya, dalam kongres Budi Utomo tahun 1917, Dahlan sengaja memaafkan forum itu alan mengemukakan gagasan-gagasannya. Sebagai anggota organisasi, Dahlan menawarkan rumahnya untuk digunakan sebagai sekretariat kongres. Lewat berbagai kegiatan dan kuliahnya, kesan baik ditimbulkan Dahlan di benak para peserta kongkres begitu mendalam sehingga banyak permintaan diajukan kepadanya untuk membuka cabang Muhammadiyah di berbagai tempat. Koentjaraningrat, *javanese Culture* (Oxford:Oxford University press, 1985), h.79.

memberinya nama "Muhammadiyah". Nama ini sama dengan nama sekolah agama yang sudah didirikan sebelumnya[32].

Selanjutnya, penulis akan menelusuri akan menelusuri secara sepintas proses perkembangan Mohammadiyah sebagai aktivitas K.H. Ahmad Dahlan, dari masalah pembentukan dan pertumbuhan awal (masa kepemimpinan Dahlan). Karena itu, penulis tidak bermaksud membahas secara mendalam dan jyga tidak akan berupaya mengelaborasi sekian banyak upaya perkembangan Muhammadiyah.

Masalah ini memerlukan penelitian sendiri yang mendalam dan berada diluar lingkup studi ini, karena fokus utama penulis, sebagaimana di tujukan subab ini, Riwayat Hidup K.H Ahmad Dahlan: kelahiran, keluarga, pendidikan dan aktivitasnya.

Menelusuri kembali secara mendetail perkembangan gerakan Muhammadiyah pada masa awal pembentuknya hingga hari-hari terakhir kehidupan Dahlan bukanlah pekerjaan mudah. Langkahnya informasi, karena tidak adanya bahan-bahan tertulis dari Dahlan sendiri,menjadikan pekerjaan diatas lebih sulit lagi[33]. Tetapi kita tahu bahwa, meskipun jangkauan program-program sangat terbatas pada awalnya, Muhammadiyah segera berkembang pesat dan menjakau wilayah-wilayah yang berbeda diluar daera setempat kelairannya sendiri, Yogyakarta. Karena jumlah cabang-cabangnya meningkat, kegiatan-kegiatan dan tanggung jawabnya juga meningkat.

---

[32] Berikut ini adalah daftar dari pemimpin Muhammadiyah awal; Haji Ahmad, Haji Abdul Rahman, Haji Sarkawi, Haji Muhammad, Haji jaelani, Haji Anis, Haji Muhammad Pakih. Penting dicatat bahwa kelompok inti awal organisasi ini terdiri dari orang-orang yang sangat religius, yang hampir seluruhnya bergelar Haji. Lihat depertemen penerangan, *Muhammadiyah Setengah Abad* (jakarta: Muhammdaiyah Djarnawi Hadiikusuma, *Matahari-Matahari Muhammadiyah* (Yogyakarta: persatuan, t.th), h.72

[33] Ahmad Jainuri, *Muhammadiyah*, h.30-31. Yunus salam, *Riwayat Hidup K.h. Ahmad Dahlan Dengan 17 Kelompok Ayat-Ayat Al-Qur'an* (Yogyakarta Muhammadiyah Library, t.t); Yusron Asrofie, *K.H. Ahmad Dahlan*, h.xii.

Berkat kepribadian Dahlan yang menarik dan lingkungan tempat organisasi itu beroprasi, landasan utama Muhammadiyah berhasil diletakan. Dalam menjalankan misinya, Dahlan sepenuhnya menfaatkan diterapkannya politik Etis oleh pemerintah kolonial Belanda, yang pendidikan menduduki prioritas utama[34]. Meskipun demikian, dalam sistem pendidikan yang diterapkan Belanda, Dahlan menemukan banyak kelemahan. Menurutnya, sistem pendidikan itu sangat berat dalam semangatnya. Hal ini hanya akan menyempitkan wawasan para pelajar dan mahasiswa mengenai latar belakang kebudayaan mereka sendiri. Oleh karena itu, Dahlan menewarkan jalan keluar bagi kaum Muslim di Indonesia. Jalan keluar itu adalah pendidikan berjiwa Islam, melalui pondok Muhammadiyah diJawa dan Madura[35].

Mengenai nama, tujuan dan cita-cita Muhammadiyah, seperti yang dijelaskan Dahlan, nama "Muhammadiyah" menunjukan ajaran-ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw[36]. Dahlan menyatakan bahwa dia ingin membawa kembali ajaran Islam yang sesungguhnya, yang ortodoks dalam bentuknya yang murni

---

[34] Yusro Asrofie, Ahmad Dahlan, h. 74. Sebahai mana sudah ditemukan diatas, sebelum mendirikan organisasi Muhammadiyah, Dahlan sudah membangun sekolah agama. Pernah ada satu masa, karena kekurangan dana ini. Liat. Amir Hamzah Ws, *Pembaharuan Pendidikan dan Pengadjaran Islam yang Diselenggarakan oleh Perguruan Muhammadiyah*, (Yogyakarta: pembaruan pendidikan dan pengajaran Islam, 1962), h.46.

[35] Baru pada agustus 1949 pemerintahan mengeluarkan surat pengesahan hukum terhadap Muhammadiyah. Yusuf Abdullah Puar, *Perjuangan Muahammadiyah*, h.62-63; Sholichin Salam, Muhammadiyah dan kebangunan Islam di indonesia (jakarta: n.V.Mega,1965), h.46-67

[36] Disebut bahwa, dengan memberi nama "Muhammadiyah" kepada organisasi yang didirikannya, Dahlan berharap organisasi ini akan punya status yang final berkelanjutan sebagai organisasi yang menyebarkan dan memperjuangkan ajaran-ajaran Nabi Muhammad. Selain itu, para anggota organisasi juga diharapkan mengikuti contoh-contoh ideal Nabi Muhammad. Untuk keterangan lebih lanjut mengenai oembentukan organisasi ini, lihat sjoedja, *Riwayat Hidup K.H. Ahmad Dahlan*, sebagai mana dikutip Yusron, *K.H. Ahmad Dahlan*, h.51-53.

sebagimana pertama kali disampaikan oleh Nabi Muhammad saw[37]. dalam hal ini, dia ingin memurnikan ritual Islam dari praktik dan gagasan yang sebenarnya non Islam.

Perlu dicatat, pada masa Dahlan, Muhammadiyah masih menjauhi kegiatan-kegiatan politis[38]. Mengingat kondisi sosial keagamaan di masanya, yakni pemerintahan Belanda mengambil tindakan keras terhadap aspek-aspek politis Islam, Dahlan berpandangan bahwa sikap-sikap yang berkecenderungan aktif secara politik adalah pilihan yang tidak realistis. Tidak boleh dilupakan,Muhammadiyah beroperasi dalam atmasfer yang di kondisikan oleh kebijakan-kebijakan keras Belanda. Tanda-tanda pergolakan politik sekecil apapun akan dihadapi secara keras oleh pemerintahaan Belanda. Kasus partai Hindia Belanda yang sudah di ditemukan di atas adalah contoh yang sangat jelas. Yang penting baginya adalah menjalan kan roda organisasinya secara perlahan tetapi pasti sehingga tujuan-tujuannya dapat dicapai.

Dengan demikian, dia berhasil membagun dasar yang urgen demi basis yang luas bagi pergerakan organisasi[39]. Bagi Dahlan

---

[37] Imam Prakoso Ciptohadirwadoyo, "Al – Islam Al Qur'an", dalam **fajar,** II, no.8 (1960), sebuah terjemahan dari bahasa jawa yang awalnya di tulis oleh K.H. Ahmad Dahlan sendiri. Edisi asli bahasa jawa artikel ini ditemukan dalam perpustakaan Muhammadiyah di Surakarta, Jawa Tengah, Pada 1926.

[38] John David Legge, *Indonesia* (Sydney: Prentice – Hall of Australia, edisi ke – 3, 1980), h. 65 – 66. Meskipun demikian, beberapa kebijakan Muhammadiyah punya implikasi politik penting. Yang paling penting adalah sumbangannya dalam menumbuhkan semangat perlawanan kaum Musliim terhadap pemerintahan Belanda.

[39] Contoh paling jelas kemampuan Dahlan menarik perhatian para pemimpin Budi Utomo yang sekular adalah bantuan penting yang diberikan kepadanya oleh Mas Ngabehi Dwidjosewojo dan Raden Sosrosugondo. Yang pertama adalah sekretaris I kongres pertama Budi Utomo, sedangkan yang kedua adalah sekretaris II kongres itu yang kemudian mewakili Budi Utomo dalam Volksraad (Dewan Perwakilan Rakyat). Sosrosugondo, yang kemudian lebih tertarik kepada Muhammadiyah, akhirnya bergabung dengan organisasi itu dan menduduki posisi penting sebagai Wakil Ketua Departemen Pendidikan di bawah kepemimpinan Dahlan. Lihat, alfian, *Muhammadiyah*, h. 158.

yang dibutuhkan adalah kearifan dan kecanggihan tersendiri untuk menjaga keseimbagan antara tujuanya menyediakan pendidikan Islam dan keharusannya mengakomondasi kebijakan-kebijakan kolonial Belanda.

Toleransi terhadap orang-orang kristen dan kegiatan minoritas mereka, khususnya pada saat-saat awal dibentuknya Muhammadiyah, tidak bisa di tafsirkan lain kecuali sebagai petujuk menegnai pendekatan Dahlan yang realistis[40]. Pada tahap-tahap khusus ini dalam kariernya, Dahlan tampil sebagai seorang yang sangat matang, sangat berbeda dengan masa-masa mudanya seabagi Kyai yang pemberontak. Sikapnya yang cintai damai dan toleransinya yang sangat kentara terhadap orang-orang kristen ini sangat besar artinya bagi pembentukan infrastruktur yang kukuh bagi kelanjutan organisasinya. Meskipun demikian, harus dikatakan bahwa, terlepas dari itu semua, Dahlan sama sekali tidak buta terhadap ancaman mereka terhadap Islam dan Masyarakat Muslim[41]. Hanya lewat sikap

[40] Salah satu tema yang berulang–ulang disebutkan dalam berbagai geografi Dahlan adalah hubungannya yang sangat akrab, dan tanpa presenden, dengan banyak pendeta Kristen. Sebegitu nyatanya hal ini sehingga Pastor Baker sempat menyatakan bahwa Dahlan punya kecenderungan sikretis dalam pandangan–pandangan keagamaannya. Ketika memberi komentar terhadap kesediaan Dahlan untuk membangun dialog konstruktif dengan para pendeta. Hendric Kraemer menyatakan bahwa Kyai yang modern ini adalah sahabatnya. Kraemer lalu menyebutkan perlunya hubungan seperti ini di pertahankan demi kebaikan hubungan kaum muslim dan umat Kristen. Meskipun demikian, semangat toleransi Dahlan ini sempat menyulut serangan–serangan keras terhadapnya dari musuh–musuh Muslimnya. Dahlan di sebut sebagai "Kiai Kristen", dan dituduh sebagai kiai palsu. Selaiin itu, Muhammadiyah disebut sebagai pergerakan orang–orang kafir. Meskipun demikian, Dahlan tidak memberi reaksi apa–apa, tetapi menempuh kebijakan menahan diri demi mencapai tujuan-tujuannya. Lihat Asnami Hadisiswaja, "K.H. Ahmad Dahlan", *Pandji Masyarakat*, 1, no. 3 1959, h. 18 : Yusron Asrofie, *K.H. Ahmad Dahlan*, h.70–71. Lihat juga Carl F. *Hallencreutz, Kraemertowards Tambaran : A Study in Hendrik Kraemer's Missionary Approach* (Uppsala, Alonqvist & Wiksells,1966), h.159-62, sebagaimana dikutip oleh Alfian, *Muhammadiyah*, h.160–161.

[41] Dalam salah satu pernyataan penting yang mencerminkan kepeduliannya yang mendalam terhadap ancaman misionaris kristen terhadap islam, Dahlan berkata demikian, "meskipun Islam tidak akan pernah menghilang dari muka

yang demikianlah Dahlan berhasil meyakinkan para penguasa dan mendapatkan penerimaan dan pengakuan mereka.

Salah satu petunjuk yang memperlihatkan dukungan Pemerintah Belanda terhadap Muhammadiyah adalah di setujuinya permohonan untuk membuka cabang – cabang baru. Upaya tak kenal lelah Dahlan Untuk Membangun landasan yang kokoh bagi organisasinya akhirnya tercapai tidak lama sebelum dia wafat. Pada 1921, pemerintahan Belanda melepaskan sebagian kontrolnya terhadap Muhammadiyah dan memberinya izin untuk beroperasi di seluruh negeri[42].

Menjelang akhir hayatnya, seraya menyadari kesehatannya yang makin memburuk, Dahlan menghabiskan waktu dan energinya yang tersisa untuk meletakan dasar – dasar yang kokoh bagi pertumbuhan dan perluasan organisasinya Muammadiyah[43]. Dua tahun sebelum kematiannya, Dahlan akhirnya memperoleh persetujuan dari penguasa Belanda untuk cabang dan ranting Muhammadiyah di seluruh kepulauan Nusantara. Dari situlah Muhammadiyah terus tumbuh pesat. Ketika Dahlan wafat pada tahun 1923, meskipun

bumi, agama ini dapat pudar dari atas bumi indonesia, kecuali oranng–orang indonesia berjuang keras uuntuk mempertahankannya". Hamka, *K.H. Ahmad Dahlan* (Jakarta : Sinar pujangg, 1952), h.17. mengenai reaksi antara Dahlan dengan kalangan misionaris kristen. MT.Arifin, *Muhammadiya : Potret yang Berubah* (Surakarta: Institut Gelanggang Pemikiran Filsafat Sosial Budya dan Kependidikan, 1990).

[42] Dekrit pemerintahan Belanda No. 38, september 1921, dikeluarkan sebagai tanggapan terhadap petisi Muhammadiyah pada mei tahun yang sama. Achmad Jainuri, *Muhammadiyah*, h.40-41

[43] Setahun Dahlan wafat, dia melakukan perjalanan keluar kota sebanyak 17 kali untuk kepentingan Muhammadiyah. Ketika istrinya memintanya untuk istirahat, seperti juga di nasihatkan dokter, dia menjawab, "Saya harus bekerja keras untuk meletakan batu pertama bagi gerakan besar ini. Jika saya terlambat atau mundur karena penyakit saya, tidak akan ada orang yang membangun landasan ini. Saya sudah merasa bahwa waktu saya sudah hampir habis. Karena itu, jika saya bekerja secepat yang saya mampu, sisanya akan di sempurnakan oranng lain". Apa yang dikatakannya terbukti benar. Segera setelah menyerahkan tugas-tugasnya kepada para penerusnya, dia wafat dengan tenang pada 23 Februari 1923. Lihan James L. Peacock, *Purifying The Faith*. h. 39. Lihat juga Puar, *Perjuangan Muhammadiyah*, h. 57

skalanya masih kecil, Muhammadiyah sudah sangat terorganisasi. Tercatat bahwa pada 1921, Muhammadiyah hanya memiliki lima cabang. Pada 1922, jumlah itu meningkat menjadi lima belas di seluruh Indonesia[44]. Dua tahun setelah Dahlan wafat, 1925, Muhammadiyah sudah mendirikan 23 cabang dan terus tumbuh pesat di seluruh Indonesia. Pada 1942, jumlah cabang–cabangnya mencapai 1.275 buah[45].

Gerakan Muhammadiyah ini di kenal luas sebagian gerakan yang terutama di pengaruhi oleh gagasan modern dan reformis pembaru Mesir Muhammad 'Abduh (1849-1905)[46].

Gerakan itu antara lain dimaksudkan untuk memurnikan Islam di Indonesia dari praktik – praktik khurafat tradisonal yang tidak Islami[47]. Dalam rangka memajukan program pembaruannya, Muhammadiyah menyerukan agar kaum Muslim kembali kepada Islam yang murni dan menafsirkan unsur – unsur kebudayaan barat di dalam kerangka ajaran pokok islam.

---

[44] Cabang – cabang penting adalah Jakarta, Garut (Jawa Barat), Solo, Pekalongan, Klaten, dan Pekajang di Jawa Tengah, dan ibu kota Jawa Timur, Surabaya. Lihat "Muhammadiyah 40 Tahun". *Suara Muhammadiyah*, no. 27 (Jakarta: 1957), h. 371. Lihat juga Alfian, *Muhammadiyah*, h. 175

[45] Djarnawi Hadikusuma, *Matahati-Matahari Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Persatuan, t.t.), h. 63-64

[46] Lihat, Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam : Sejarah Pemikiran dan Pergerakan* (Jakarta : Bulan Bintang, 1975), h.69. dalam kata-kata Nieuwenhuijze, "Mengikuti contoh-contoh yang dilakukan oleh para pengikut Muhammad Abduh di Mesir, Kyai Haji Akhmad Dalan mendirikan gerakan Muhammadiyah pada 1912". C.AI. van Nieuwenhuijze, *Aspect of Islam in Post Colonial Indonesia* (Den Haag: W. Van Hoeve, 1958), h. 45. Sejalan dengan itu, Gibb dan Smith menempatkan Dahlan sebagai seorang pembaru yang dalam banyak hal mengikuti arah gerakan-gerakan pembaruan yang ada di Mesir dan India, H.A.R. Gibb, *Shorter Encyclopedia of Islam* (London: EJ Brill Luzac & Co. 1960), h. 409

[47] Mitsuo Nakamura, *The Crescent Arises Over the Banyan Tree*, h. 10: John David Legge, Indonesia, p. 64-65. Mengenai komitmen Dahlan untuk memurnikan ajaran-ajaran dan praktik-praktik Islam serta pengaruh pandangan-pandangan 'Abduh dan Ibn Taymiyah terhadapnya. Lihat Yusron Asrofie, *Ahmad Dahlan*, p. 43-44

Sebagai sebuah organisasi pembaruan keagamaan, Muhammadiyah juga berpandangan bahwa kunci kemajuan dan kemakmuran kaum muslim adalah perbaikan pendidikan. Meskipun demikian, pada awalnya organisasi itu bersumpah untuk tidak terlibat dalam segala urusan politik[48]. Orentasi keagamaan Muhammadiyah adalah "Islam Ortodoks" yang berkembang dari berbagai kontak kebudayaan dan perdagangan selama abad – abad. Mereka pada umumnya di sebut kaum Muslim santri. Dibawah kepemimpinanan Dahlan, perlahan – lahan namun pasti organisasi ini menyebar ke seluruh negeri dan mejadi kekuatan yang layak di perhitungkan. Pada tahun–tahun pertama perkembangannya, mengalami pertumbuhan yang dinamis dan memainkan peran penting dalam memelopori reformasi sosial di Indonesia. Organisasi ini memperkenalkan aspek reformis dan modernis ke dalam nilai–nilai keagamaan dan lembaga–lembaga pendidikan di Indonesia.[49]

Dalam hal ini, Muhammadiyah di pandang sebagai salah satu unsur penting dalam proses perubahan sosial-politik di Indonesia. Yang tidak kalah pentingnya adalah pandangan yang menekan peran penting Muhammadiyah dalam menandingi penetrasi mendalam misi-misi Kristen Indonesia.[50]

Pendeknya, lebih masuk akal jika dikatakan bahwa gerakan Muhammadiyah masuk ke dalam kombinasi berbagai penamaan dan penyifatan, sejalan dengan sasartan dan tujuannya yang beragama,

---

[48] Djarnawi Hadikusuma, *Matahati-Matahari Muhammadiyah*, h. 13-14: Bernard Dahm, *History of Indonesia*, h. 75

[49] Harry J. Benda, *The Crescent and the Rising Sun*, h. 9. Mengenai komitmen Dahlan kepada pendidikan, lihat Ruslim Karim, "Gagasan K.H. Ahmad Dahlan : Banyak yang Belum di operasionallkan", dalam Rusli Karim (ed.), *Muhammadiyah dalam Kritik dan Komentar* (Jakarta: Rajawali, 198), h. 14-18. Lihat juga Achmad Jainuri, *Muhammadiyah*, h. 32 : dan Yusron Asrofie, *Ahmad Dahlan*, h. 74

[50] Yusuf Abdullah Puar, *Perjuangan dan Pengabdian Muhammadiyah* (Jakarta: Pustaka Antara, 1989), h. 40-41. Lihat juga M.C. Rickiefs, *A History of Modern Indonesia* c. 1300 to the presnet, (Bloomington: Indiana University Press, 1981), h. 162

yang telah mengalami banyak perubahan dalam upayanya untuk terus memberikan respons terhadap kebutuhan zaman. Muhammadiyah adalah sebuah puritan, modernis, *salafi*, dan sosial–politisi sekaligus, yang memfokuskan perhatian dan kepedulian kepada berbagai aspek kehidupan di indonesia. Organisasi ini tidak membatasi diri kepada dakwah dalam pengertiannya yang sempit, tetapi mengambil peran dalam semua aspek perkembangan masyarakat, bergantung pada atmosfer yang sedang berlangsung[51]. Dalam kata-kata Alfian, Muhammadiyah sedikitnya memiliki peran dalam tiga dataran: "sebagai gerakan pembaruan, sebagai agen perubahan sosial, dan sebagai kekuatan politik[52]".

B. Latar Belakang Gagasan dan Praktek Pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan

Pada studi ini penulis mencoba untuk menampilkan seputar setting sosial yang meliputi bidang dan keagamaan yang terjadi, walaupun dalam pembahasaan nanti hanya bersifat sekilas dan terangkum pada dua faktor saja. Alasan ini diperkuat oleh pendapat Anton Bekker[53]. Oleh karena itu untuk mendapatkan kajian yang

---

[51] Untuk alasan ini, dalam menilai peran Muhammadiyah secara umum, penting untuk memahami keragaman dalam hal orientasi dan corak khas lokalnya. Misalnya, Federspiel mengontraskan sikap politiknya yang tegas di Sumatra dan perannya yang lebih pasif dan bercorak keagamaan di jawa. Oleh sebab itu, mencirikan bahwa organisasi ini hanyalah bersifat keagamaan dan pendidikan sama salahnya dengan menyatakan bahwa ini hanya bersifat politis, sebagaimana dikemukakan lihat : Alfian, *Muhammadiyah*, dan Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam*. Lebih lanjut, lihat : Robert van Niel, *The Emergence of the Modern Indonesian Elite*, dan G.W.Drewes, *"Indonesia Mysticism and Activism"*, dalam Gustav E. Van Grunebaum (ed.), *Unity and Variety in Muslim Civilization* (Chicago : The University of Chicago Press, 1955).

[52] Alfian, *Muhammadiyah*, h. 178 Lihat juga George Mc Turnan Kahin, *Nationalism and Revolution in Indonesia* (Ithaca, N.Y. Cornell University Press, 1952), h. 87-88

[53] Munculnya gagasan atau pemikiran dari seorang tokoh tidak bisa terlepas dari faktor internal dan eksternal yang melatarbelakangi kehipupan pada masanya. Faktor internal dapat diamati dari perjalanan hidup tokoh tersebut, berupa

konprehensip tentang internal merupkan suatu keharusan. Hal ini sebabkan kondisi sosial, budaya dan politik yang melingkupi kehidupannya sedikit banyak mempengaruhi terhadap paradigma yang menjadi acuan kerangka pemikiran seorang tokoh tersebut[54].

Dikethui bahwa, lahirnya pemikiran modern diawal abad ke-20 tidak dapat di lepas dari situasi sosial, politik, dan keagamaan yang umumnya dihadapi umat Islam saat itu. Pemikiran-pemikiran yang dicetuskan mencoba untuk menjawab tantangan yang dihadapi sesuai dengan kemampuan para tokoh dan pemikir yang membaca dan memahami situasi yang ada. Pemikiran kyai Haji Ahmad Dahlan dalam gagasan dan praktek pendidikan Islamnya melalui Muhammadiyah merupakan salah satu tokoh yang mencoba memahami dan memenuhi tuntutan situsasi tersebut dengan meletakan dasar-dasar pemikiran gagasan dan praktek pendidikan Islam. dengan demikian dilatar belakangi antara lain oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal.

Para tokoh dan pemikir yang mencoba dan memahami situasi yang ada. Pemikir Kyai Haji Dahlan dalam ide dan praktek pendidikan Islamnya melalui Muhammadiyah merupakan salah satu tokoh yang mencoba memahami dan memenuhi tuntuntan situasi tersebut denga Islam. Dengan demikian tampaknya mengkaji latar belakang lahirnya pemikiran demikian dilatar belakangi antara lain oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal.

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor dari dalam umat Islam sendiri. Faktor ini direalisasikan pada sikap beragama dan sistem pendidikan Islam. Sikap beragama umat Islam semasa hidup K.H. Ahmad

pendidikan, pengaruh yang di terimanya dan segala macam pengalaman yang melatar belakangi. Sedangkan faktor ekternal lebih terfokus pada kondisi sosial, ekonomi politik, nudaya dan intelektual yang melingkupi tokoh tersebut. Lihat; Anton Bekker, *Metodologi penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h.64

54

Dahlan masih diliputi *syirik taklid* dan *bid'ah* semua itu karena pengaruh dari budaya Hindu yang telah tertanam dan mengkar dimasyarakat. Sebenernya, pengaruh dari agama Budha dan Hindu sudah ada sebelum Islamisasi di Indonesia. Sementara itu, Islamisasi di Indonesia dipengaruhi oleh dua hal, yaitu *tasawuf* dan *tarekat*[55] Dan *mazhab fikih*[56]. Diketahui, bahwa Islamisai di Indonesia di Indonesia pertama kali disampingkan oleh para pedagang dan kaum sufi yang pertama kali disampaikan oleh para pedagang dan kaum *sufi*. Seorang sufi yang pertama kali datang di Indonesia Maulana Burhanudin berasal dari India penganut *tarekat qadiriyah* yang bermashab *syafi'iyah*[57] Sehingga Islam dapat masuk pertama dipulau Jawa disampaikan oleh Maulana Malik Ibrahim, seorang pedagang dan *sufi* yang berasal dari kasharan (Iran)[58].

---

[55] Latar belakang ekternal dari seseorang tokoh terkait dengan proses dialektika fundamental individu dan masyarakat. Peter L. Begger membaginya dalam tiga momentum teori: *Eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi. Eksternalisasi* adalah kemampuan dalam mencurahkan kedirian manusia secara terus menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas visis maupun mental. Dalam hal ini masyarakat sebagai produk dari manusia (individu). Dlam hal ini manusai mampu dalam melakukan tawr-menawar antara individu dunia luarnya. *Internalisasi* adalah suatu kemampuan manusia untuk menagkap dan menyerap dunia luar dan mentransformasikan lagi dari struktur dunia obyektif ke dalam struktur kesadaran subyektif (individu). Jadi internalisasi manusia merupakan produk masyarakat. Peter L Begger, *Langit Suci*, trans. Hartono (jakarta LP3ES, 1991), h. 4-5

Dengan demikian, tiga teori diatas bisa dijadikan pisau analisis dalam menilai dan mendiskripsikan seorang tokoh. Sehingga penulis dapat melihar pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dam K.H. Hasyim Asy'ari yang dibentuk oleh kondisi sosialnya sehingga ke dua kyai itu sendiri harus mewarnai lingkungan sosialnya.

[56] Sebagai para sarjana menyebut tarekat sebagai "tasauf yang tidak murni". Sebutan ini di sebabkan adanya unsur-unsur asing yang tidak islami yang masuk ke dalam tarekat yang menyimpang dari ajara tasauf. Lihat Ibn Kladun, *Muqaddimat Ibn Khaldun* (Berikut: Dar al Fikr, t.th.), h.467-469, dan Harun Nasution *Falsafat dan Misticism dalam Islam* (jakarta: Bulan Bintang, 1983), h.56

[57] Sartono Kartodirjo, *Sejarah Nasional Indonesia* (jakarta: Depertemen pendidikan dan kebudayaan RI, 1975), h.128

[58] Tarekat Qadariyah didirikan oleh Syekh Abd al-Qadir al-jailani di Baghdad. Ia sangat di puja oleh para para pengikutnya dan banyak diceritakan tentang

Apabila melihat latar belakang awal Islamisasi di Indonesia, adalah wajar apabila islam bercorak sufistik. Menurut De Graff, Islam yang pertama ada di komunitas Jawa sangat dipengaruhi oleh ajaran islam yang pertama ada di komunitas jawa sangat dipengaruhi oleh ajaran mistik[59] karena agama Hindu sangat mengakar pada kehidupan masyarakat jawa, disamping itu debelum Islam masuk, agama ini telah menjadi agama resmi kerajaan dan merupakan kerajaan yang terkenal pengaruh Hindu paling dalam[60]. Pada awal Islam masuk di Indonesia, benturan antara ajaran Islam dan budaya asli harus menjadi. Sikap yang diambil oleh para wali ketika itu, lebih toleransi dengan beradaptasi terhadap budaya yang ada. Cerita-cerita yang berkembang dalam masyarakat disesuikan dengan ajaran-ajaran mistik Islam. Kesenian wayang dijadikan sebagai serana dakwah dengan mengubah beberapa bentuk isi cerita dan tokoh-tokohnya dengan cara memasukan Islam kedalamnya[61]. Saat itu, apa yang harus dilakukan para wali agaknya merupakan keharusan dan pilihan yang terbaik,tanpa berbuat demikian, seperti kata Harri J. Benda, kemungkinan sekali Islam tidak akan menemukan tempatnya di nusantara ini[62].

Dengan beradaptasi, Islam menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada artinya Islam tidak diterapkan dengan kaku, tetapi disesuaikan dengan kondisi masyarakat[63]. Dari proses Islamisasi yang demikian, larilah Islami yang mempunyai corak tersendiri, Hamka

keajaiban yang terjadi dalam dirinya; Lihat, Haji Abu Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat: Uraian tentang Mistik* (Solo: Ramadhani, 1964), h. 308-318

[59] Lihat N.A. Baloch, *The Advent of Islam in Indonesia* (Islam abad National Institut of Historical andnCultural Research, 1980), h.30

[60] H.J De Graff, *Islamic states in Java,* 1500-1700 (Nijhoff: Hague Martinus, 1976), h.6

[61] Harry J Benda, "kontinuitas dan perubahan dalam Islam di Indonesia", dlam Taufik Abdullah (ed.), *Islam di Indonesia* (jakarta: Tintamas, 1973), h. 4-5

[62] Lihat R. Poedjo Soebroto, *Wayang Lambang Ajaran Islam* (jakarta: pradnya Paramita, 1978), h. 22-76

[63]Harry J. Benda, *Kontinuitas dan Perubahan dalam Islam di Indonesia,* h. 41

meneyebutkan; Islam yang memuja kubur, wali dan sebagainya[64]. Islam yang demikian, kemudian disebut dengan" kejawen" yaitu suatu sinkretisasi kebudayaan lama dengan ajaran agama Islam[65]. Yogyakarta, seperti dikatakan geertz awalnya merupakan pusat serta klimaks kultur Hindu Jawa[66]. Tetapi setelah hadirnya K.h Ahmad Dahlan dengan Muhammadiyah, Yogyakarta berhasil diubah dari kultur Hindu Jawa menjadi daerah kejawen.

Cara yang dipilih para wali para satu sisi berhasil positif yaitu Islam bisa masuk pusat-pusat kebudayaan Hindu, tetapi pada sisi lain, Islam tercemar oleh tradisi serta kepercayaan Hindu, sebagai contoh terlihat pada upacara-upacara yang tampak sekali percampuran antar Islam dan budaya Hindu seperti upacara Grebeg[67], kepercayaan pada benda-benda kraton[68] yang memiliki kekuatan magis.selanjutnya, snouck Hurgronje menyebutkan bahwa kondisi pada awal abad ke-20, kepercyan kepada roh-roh yang dapat mempengaruhi nasib, kramat yang dimiliki orang suci, dukun dan sebagainya merupakan

---

[64] Taufik Abdullah, *Islam di Indonesia,* h. 3

[65] Kejawan dalam istilah Geertz selalu dihadapkan dengan kelompok santri. Mereka tidak menjalaankan ibadah formal, shalat, pusas, dan sebagainya, tetapi mengaku pemeluk Islam. Lihat, Kodiran, "kebudayaan Jawa", dalam kuntjaraningrat (ed.), *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1982), h. 339-343. Lihat juga, Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa,* terj. Aswab Mahasin (Jakarta: Pustaka jaya, 1983), h. 13-152

[66] Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa,* h. 169

[67] Grebeg dirayakan tiga kali dalam setahun. Upacara ini erat kaitanya dengan kepercayaan pada mahluk halus. Sesajian yang menjadi lambang upacara ini ditujuan agar ruh tidak mengganggu kententraman dan keselamatan seluruh keluarga keraton. Lihat, Kodiran, *Kebudayaan Jawa,* h.342

[68] Hari kelahiran sultan dirayakan dengan harapan agar keserasian tatanan sosial dan kosmos dapat dijaga. Kalau diabaikan akan meneybabkan murkanya penjaga kayangan dan rakyat akan mendapat kemalangan. Lihat, James L. Peacock, *Purifying the Faith: Muhammadiyah Movement in Indonesia Islam* (California: The Benjamin/Cumming Publishing House, 1978), h. 35. Sedangkan benda-benda kraton yang diyakini mempunyai kesaktian misalny kendaraan kraton. Setahun sekali harus dibersihkan dengan upacara siraman pada Jum'at Kliwon. Kodiran, *Kebudayaan Jawa,* h.342

bagian kehidupan waktu itu. H.M. Rasyidi memlalui bukunya "Islam dan kebatinan" menggambarkan dari potret dari sikap beragama Islam yang sesungguhnya[69]. Refleksi dari kepercayaan umat Islam pada awal abad kedua puluh semasa lahirnya Muhammadiyah disebut oleh beberapa penulis dengan istla *syirik, bid'ah, khurafat,* takhayul dan sebagainya.

Telah diketahui bahwa, Islam masuk pulau Jawa melalui dua jalur; pertama, melalui jalur jamaah hhaji dan kedua imigran Handra maut. Pada saat Islam masuk pulau Jawa, Islam telah memasuki masa kemunduran, khususnya bidang intelektual dengan ditandai terbentuknya mazhab tertentu. Jadi Islam yang adalah Islam dalam dalam bentuknya tersendiri.

Walaupun demikian keadaannya, sejak terbuka hubungan nusantara dengan Kota Makkah, ibadah haji telah dikerjakan orang-orang Islam terutama setelah tahun 1869 yaitu dibukanya terusan Suez. Perjalanan haji orang-orang islam nusantara di samping menunaikan ibadah haji, ada sebagian jamaah yang belajar di Makah tetap dengan di sana, tetapi ada pula yang kemudian pulang ke Indonesia. Makah pada waktu itu menjadi pusat ilmu agama, tempat bermukim ulama-ulama bertaraf internasional yang mengajarkan ke tempat mazhab fikih[70]

Akibat yang di perbolehkan dari jamaah haji nusantara adalah lahirnya dua pola penyebaran madzhab fikih di Indonesia yaitu penyebaran langsung dan tidak langsung. Yang pertama bagi para jamaah yang telah menetap di Mkkah dan mendalami Islam, kemudian menjadi ulama yang terkenal di sana. Para ulama ini menulis buku-buku, dan menerjemahkan karya-karya penilis Arab ke Jawa atau

[69] Lihat, snouck Hurgrongje, *Islam di Hindia Belanda,* diterjemahkan oleh S. Gunawan (Jakarta: Bhratara, 1973), h.35-38

[70] Lihat h. M. Rasyidi, *Islam dan Kebatinan* (Jakarata: Bulan Bintang, 1977), p. 9-12. Lihat juga, Harry J. Benda, *Kontinuitas dan Perubahan dalam Islam di Indonesia,* h. 43

bahasa daerah lainnya[71]. Para ulama ini umumnya penganut madzhab *Syafi'iyah*[72]. Dari hasil karya tersebut, kemudian buku-bukunya sampai di indonesia dan mendukung terhadap penyebaran Mazdhab Al-syafi'i di Indonesia menjadikan penyebaran mdzah fikih secara langsung. Setelah jamaah pulang, biasanya mendapatkan tempat dalam masyarakat dengan status sosial yang lebih baik, dengan diberi gelar kyai dan sangat dihormati. Para jamaah kemudian sangat dihormati, dan umumnya menjadi pendidik pada lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional. Dari para pendidikan ini ajaran mazhab berkembang dan secara pelan-pelan meluruskan ajaran tarekat yang ada sebelumnya[73].

Dari para pendidikan ini ajaran para mazhab berkembang dan secara pelan-pelan meluruskan ajaran tarekat yang ada sebelumya.

Di samping berasal dari jamaah haji, masuknya mazhab Syafi;i juga karena datangnya para imigran Arab yang kebanyakan datang dari Handramaut. Para imigran ini pada umumnya penganut mazhab Syafi'i yang ketika itu mayoritas muslim di semenanjung Arabia[74]. Jumlah imigran ini sekitar 20.000. Namun imigran ini banyak ikut mendorong perkembangan mazhab Syafi'i, tetapi tidak terlalu memegang peran penting, terbukti pada akhir abad ke-19 tidak di antara meraka menjadi pejabat penghulu Jawa atau sebagai ulama

---

[71] Lihat karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah* (Jakarta: LP3ES, 1986), h.18. Lihat juga, Muhammad Yunus, *Sejarah pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Mutiara, 1979), h.233

[72] Kitab-kitab tersebut antara lain: *Riyad al-Wardiyyat* Karangan syeh Ahmad Khatib, dan *Sabil al-Muhtadin* karangan syekh Arsyad al-Banjari,Hamka, "MErdekakanlah Fikiran Untuk Kebenaran itu", *Adil*, 22 oktober 1993, h.2

[73] Lihat Wiliam Roff, "South East Asia in the Nineteenth Century" dalam P.M. Holt (ed.), *Cambridge History of Islam* (London: Cambride University press, 1970), II B, h.179. lihat juga, Robert Van Niel, *Munculnya Elit Modern Indonesia,* diterjemahkan oleh Ny. Zahara Deliar Noer (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), h. 36-37.

[74] Lihat, Anwar A. Qadri, *Islamic Yurisprudence in the Islamic World* (Lahore: SH. Muhammadiyah Ashraf, 1973), h. 123

pada pusat-pusat pendidikan Islam[75]. Namun ada beberapa yang tercatat dalam sejarah seperti; Sayid Husain Ibn Abi Bakar al-Aidrus dan Muhammad Al-Jabrti yang meninggal pada abad ke Sembilan belas di Batavia. Ada juga ulama imigran yang menulis buku seperti Salim Ibn Abdullah Ibn Sumayr yang Menulis buku *Safinat Al-najat Safinat Al-najat* yang berisikan pengetahuan Islam dasar. Ulama imigran yang terkenal dan menulis buku-buku sperti Sayid Usman Ibn Aqil yang banyak menulis buku dlam bahasa Arab dan melayu serta brosur-brosur. Salah satu bukunya adalah *"Al-Qawain al-Syar 'iyyati li Ahl al-Majelis al-Hukmiyyat wa al-Itqaiyyat* sebuah kitab yang menjadi pegangan para guru selama kurang lebih satu abad di pesantren-pesantren[76].

Melalui para ulama ini, ajaran *mazhab fikih* bisa menyebar ke masyarakat. Akan tetapi, bersamaan dengan itu sikap taklid terus berkembang dalam Islam dan masuk kepada komunitas muslim di nusantar.

Sikap *taklid* di nusantara ini didukung dengan perbendaan antara pengajaran Alquran dan pegajaran kitab dalam lembaga pendidikan, dengan mengacu pada pemikiran Syafi'i. Metode pengajaran yang dipakai juga mendukung terhadap pemakaian satu mazhab saja, yaitu dengan metode sorogan dan weton[77]. Metode

[75] Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam,* h.133

[76] Buku ini sebagai tahap awal untuk mempelajari *Kitab Matan Taqrib.* Lihat, *Ibid,* h.134

[77] **Sorogan** adalah metode pengajaran yang bersifat individual. Murid terhadap guru satu persatu dengan membawa kitab yang akan dibacanya. Kyai membacakan pelajaran baru, menerjemahkan dan menerangkan maksudnya. Sedangkan *weton* adalah metode pengajaran yang bersifat kelompok dan dalam bahasa Arab disebut *halaqat.* Dalam memberikan pelajaran guru bersimpuh dan murid bersimpuh mengelilingi kyai. Kyai menerangkan pelajaran dan murid menyimak pada buku masing-masing. Lihat, Habib Chirzin, "Ilmu Agama dalam Pesantren" dalam Dawam Raharjo (ed), *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1985), h. 88. Lihat juga, Zamaksyari Dhofir, *Tradisi Pesantren* I(Jakarta: LP3ES, 1985), h.21

ini berupa pengajaran yang berpusat pada kiai, murif pasif, hanya menyimak dan membuat catatan tanpa bertanya. Metode *sorogan* dan *weton* lebih mengutamakan hafalan dan kemampuan membaca tanpa mementingkan daya berpikir. Sistem pendidikan ini termasuk kategori sistem yang pincang karena hanya menekankan latihan terhadap fungsi jiwa tertentu, mengabaikan fungsi jiwa lainya[78]. Di sisi lain, dalam pembimbing ilmu, bertumpu pada kitab-kitab mazhab Syafi'i dengan mementingkan hal-hal dogmatis dan menyingkirkan hal pikir rasional. Dengan sistem pendidikan yang demikian, menumpuk pendidikan sikap *taklid* yang mewariskan sikap ini dari generasi ke generasi. Dari satu sisi, metode ini bisa menjaga kemurnian ajaran mazhab karena ajaran mazhab akan lebih lestari apabila taklid dijaga, tetapi pada sisi kain kebekuan berpikir dan pemikiran konservatif, menghilangkan sikap dinamis dan elastisitas Islam sehingga tidak dapat berkembang bersama gerak zaman yang semakin dinamis dan kompleks.\

Dari uraian diatas, adanya *bid'ah, khurafat, dan taklid* pada awal abad ke-20, telah mempunyai akar yang jauh pada abad-abad sebelumnya, dan itulah fenomena Islam di Indonesia yang melahirkan pemikiran dan gagasan K.H. Ahmad Dahlan dengan pendidikan Islam yang diwujudkannya pada Muhammadiyah.

2. Faktor Ekternal

Faktor dari luar yang melahirkan pemikiran K.H. Ahmad Dahlan untuk merealisasikan gagasan dan praktik pendidikan Islamnya adalah politik penjajahan *kolonial* Belanda yang ada, dengan sistem pendidikan kolonial dan usaha *Westernisasi* serta *kristenisasi* terhadap Bangsa Indonesia.

Pendidikan kolonial pada awal abad ke-20 telah menyebar di beberapa kota nusantara, dari pendidikan dasar sampai pendidikan

[78] Lihat, Hasan Langgulung, Pendidikan dan Peradaban Islam (Jakarta : al-Husna, 1985), h.5

tingkat atas yang terbagi dalam lembaga pendidikan guru dan sekolah kejujuran.[79]

Pendidikan kolonial dikekola oleh *misi Zending Kristen* dengan bantuan finansial pemerintah Belanda. Bersamaan dengan munculnya pendidikan kolonial, maka pada awal abad ke-20, Indonesia telah terdapat dua macam pendidikan yaitu pendidikan Islam tradisional dan Pendidikan kolonial Belanda. Dua pendidikan tersebut berbeda. Pendidikan kolonial menekankan pada sain sedangkan pendidikan sistem tradisional menekankan pada pendidikan agama, semesntara pendidikan kolonial melarang masuknya pelajaran agama dalam sekolah kolonial.[80]

Menurut sejarahan bahwa pendidikan kolonial lahir sebagai pelaksanaan salah satu politik etis[81] yang disebut politik asosiasi[82]. Sebenarnya pedidikan kolonial merupakan usaha weternisasi, agar warga pribumi terorbit dalam kebudayaan Barat. Karena tujuan pendidikan kolonial adalah melahirkan golongan intelektual yang memuja Barat dan pada akhirnya kurang menghargai Islam sebagai agama yang dianutnya[83]. Kondisi semacam ini sangat wajar karena ilmu yang diperkenalkan berasal dari Barat yang sekuler tanpa

---

[79] Lihat, S. Nasution, *Sejarah Pendidikan Indonesia* (Bandung: Jemmars, 1983), h. 18

[80] Statuta 1874 melarang semua pengajaran agama disekolah pemerintah. Lihat, S. Nasution, *Sejarah Pendidikan Indonesia*, h. 37. Larangan yang demikian berlaku untuk sekolah pendidikan guru maupun sekolah kejuruan.

[81]Politik Etis (1900-1920) adalah salah satu politik kolonial Belanda yang intinya adalah keinginan untuk memajukan pendidikan bangsa Indonesia sebagai balasan atas keuntungan material yang mereka peroleh dari Indonesia. Politik ini meninjolkan kewajiban moral bangsa Belanda yang mereka anggap mempunyai kebudayaan tinggi terhadap negara

[82]Politik Asosial adalah usaha westernisai yangg dijalankan Belanda dengan tujuan menjembatani Timur dan Barat. Lihat, *Ibit.*

[83]Dalam tahun 1933 T.M Oesman al-Moehammadi pernah menulis dan mempertanya-kan masalah yang demikian serta mencoba mencari jawabannya dalam tulisannya yang berjudul "Apa sebab kaum Intelektual Kita Meninggalkan Agama Islam"***Adil,*** 7 November 1933, h. 4

pengimbangan pendidikan moral dan agama. Sikap yang di miliki yang di maksudkan oleh Yunus Salam sebagai ancaman dan tantangan bagi Islam awal abad ke-20[84]. Terlebih lagi program Krisenisasi dengan *kerstenings Politiek*[85]. Ternyata menyertai westernisasi yang merupakan usaha tidak langsung pemerintah kolonial terhadap umat Islam agar menjadi pemeluk agama menyingkirkan Partai Liberal pada tahun 1901. Idenburg seorang tokoh dari partai Kristen akhirnya menjabat Materi Urusan Jajahan, tetapi pada tahun 1902 ia tidak dapat mempertahankan sikap moderatnya. Ini terbukti dari tindakannya membagi-bagikan *pasar en zodag circulaires*[86] atau kartu nama, juga pembangunan rumah sakit zending di Solo dan pembukaan wilayah Surakarta bagi zending di tahun 1910[87]. Dari uraian diatas dapat diketahui permasalahan umat Islam pada awal abad ke-20, yaitu masalah agama, sosial, politik yang menyatu dan saling memengaruhi. Melihat kenyataan umat Islam dalam krisis tersebut, K.H. Ahmad Dahlan merasa terpanggil untuk menyelamatkan Islam dengan jalan mengembalikan umat Islam ke pangkalan ajaran murni, mengikat kembali jiwa agama kepada pemeluknya yang kian mencair, menghadang kegiatan politik penjajah Belanda yang semakin mengancam kekuatan Islam. Salah satu upaya K.H. Ahmad Dahla dalam hal ini adalah dengan menyatukan kekuatan melalui organisasi dan lahirlah Muhammadiyah yang di dalamnya terdapat rumusan-rumasan dalam berbagai bidang.

---

[84] Lihat, Yunus Salam, *K.H. Ahmad Dahlan dan Perjuangannya*, h. 34

[85]Lihat, Solochin Salam. *Muhammadiyah,* h. 50. Ia menyebutkan dengan *Kerstening Politiek van den Idenburg,* Lihat juga, H. Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda* (Jakarta: LP3ES, 1985), h. 23

[86]Politik ini adalah tentang pasar dan hari Minggu. Isinya adalah perintah untuk menghormati hari minggu dengan melarang para pegawai mengadakan pesta dan melakukan kegiatan pasar. Lihat, H. Aqib Suminto, *Ibid.*

[87]Sebelum daerah-daerah yang dimasuki zending harus mendapat izin dari Gubernur Jandral. Ketentuan ini dengan sendirinya mereka langgar setelah Idenburg berkuasa. Lihat, *Ibid.*

C. Pokok-Pokok Gagasan dan Prakatek Pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan

1. Mengadopsi Subtansi dan Metodologi Pendidikan Modern Belanda dalam Madrasah-Madrasah Pendidikan Agama

Yang dimaksud mengadopsi subtansi dan metodogi pendidikan modern Belanda adalah mengambil beberapa komponen pendidikan yang dipakai oleh lembaga pendidikan Belanda. Dari ide ini, Ahmad Dahlan dapat menyerap dan kemudian dngan gagasan dan praktek pendidikannya dapat menerapkan metode pendidikan (yang dianggap baru saat itu) ke dalam sekolah yang didirikannya dan madrasah-madrasah tradisional.

Adapun metode yang di tawarkan Dahlan merupakan sintesis antara metode pendidikan modern Belanda dengan metode pendidikan tradisional. Dari sini tampak bahwa lembaga pendidikan yang didirikan Dahlan berbeda dengan lembaga pendidikan yang dikelola oleh masyarakat pribumi saat itu. Sebagai contoh, kiai A. Dahlan mula-mula mendirikan Sekolah Rakyat di Kampung Kaum dan daerah-daerah lainya sekitar Yogyakarta, selanjutnya sekolah menengah juga dibangunnya yang diberi nama ***al-Qism al-Arqa,*** yang di kemudian hari perguruan ini merupakan bibit dari Mardrasah Muhammadiyah dan Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah. Sebagai simpulan perguruan ini dalam pertumbuhannya telah lima kali berganti nama yaitu; ***al-qism al-Arqa,*** Pondok Muhammadiyah, Hogere Muhammadiyah, Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah dan Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah[88].

Sebagai catatan bahwa tujuan umum pendidikan di atas baru disadari sesudah 24 tahun Muhammadiyah berdiri, tetapi Amir Hamzah menyimpulkan bahwa tujuan umum pendidikan Muhammadiyah menurut A. Dahlan adalah; a. Baik budi, alim dalam agama, b. Luas pandangan, alim dalam ilmu-ilmu dunia (ilmu umum),

[88]Lihat Amir Hamzah Wirjosukarto, *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam* (Jember: Mutiara Offset, 1985), h. 95-96

dan c. Bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya[89], sehingga tujuan pendidikan yang demikian ada benarnya jika dikaitkan dengan latar belakang timbulnya pemikiran pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan yang antara lain disebabkan oleh rasa tidak puas terhadap sistem pendidikan yang ada dan hanya mengembangkan salah satu bidang pengetahuan dari kedua pengetahuan yang ingin dirangkul oleh Ahmad Dahlan dengan Muhammadiyahnya.

Ijtihad pemikiran pendidikan yang dicetuskan K.H. Ahmad Dahlan melalui gagasan dan praktik pendidikan Islamnya merupakan cikal bakal dan dijadikan esafeta dalam pembaharuan sistem pendidikan Muhammadiyah, sebagai contoh "pondok Muhammadiyah" sebagai model pembaharuan pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan. Ada empat pokok yang ingin penulis sajikan dan kutip dalam model pembaharuan pendidikan di pondok Muhammadiyah ini antara lain[90].

a. Sistem pendidikan lama, dipergunakan sistem belajar dan mengajar Weton dan Sorogan, di pondok Muhammadiyah telah dipergunakan sistem klasik dengan cara-cara Berat (Belanda) yang hasilnya ternyata lebih efesien.
b. Sistem pendidikan lama, bahan pelajaran semata-mata agam, kitab-kitab karangan ulama pembaharuan tidak di pergunakan. Di pondok Muhammadiyah bahan pelajaran agama tetap, tetapi juga diajarkan ilmu-ilmu pengetahuan umum. Kitab-kitab agama

[89]*Idem*, h. 92. Lihat juga; pedoman Guru Muhammadiyah, seri M.P.P. No. 5 (Jakarta: PP Muhammadiyah Majelis P.P.K. 1997), h. 26. Tujuan pendidikan Muhammadiya secara umum yang lain bersembunyi: "Terwujudnya manusia muslim yang berakhlak mulia, cakap, percaya pada diri sendiri, berguna bagi masyarakat dan negara. Selanjutnya tujuan tersebut disempurnakan lagi, sehingga bersembunyi : (i) terwujudnya manusia muslim yang berakhlak mulia, cakap, percaya pada diri sendiri dan berguna bagi masyarakat dan negara,beramal menuju terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya

[90]*Ibid,* h. 98-108

dipergunakan secara luas, baik kitab-kitab klasik maupun kitab-kitab karangan kontemporer[91].

c. Sistem pendidikan lama, belum ada rencana pelajaran yang teratur dan integral, sedang dipondok Muhammadiyah sudah diatur dengan rencana pelajaran, hingga hasil belajar lebih terjamin

d. Sistem pendidikan lama, hubungan guru dan murid lebih bersifat otoriter dan kurang demokratis, sedang di pondok Muhammadiyah diusahakan suasana hubungan guru dan murid lebih akrab, bebas, dan demokratis.

Selanjutnya Amir Hamzah menyebutkan, dalam pendidikan di Pondok Muhammadiyah mata pelajaran agama dan alat untuk mempelajari agama sebagai mata pelajaran[92]. Program pendidikan Pondok Muhammadiyah berbeda dengan Sekolah Muhammadiyah, Pondok Muhammadiyah menekan hal keagamaan. Sementara itu sekolah kelas I dan kelas II yang dikelola Muhammadiyah, pendidikan agama hanya sebagai mata pelajaran suatu bidang studi, yaitu mata pelajaran Agama Islam[93]. Mata pelajaran ini di sampaikan pada suatu kelas tertentu dengan waktu yang di tetapkan. Sekolah Muhammadiyah pada awal abad ke-20 sudah menerapkan sistem ulangan, absensi murid, dan kenaikan kelas[94]. Sementara itu, ujian dipakai sebagai pengukur kecakapan murid.

---

[91]Bahan pelajaran tersebut disamping pelajaran Qur'an dan hadist adalah; kitab-kitab fiqih dari mazhab syafi'i, ilmu tasawuf (al-Ghazali), ilmu kalam (ulama-ulama Ahl Sunnah) ditambah dengan kitab risalat al-Tauhid (Muhammad Abduh), kitab jalalain dan al-Manar. Sedang pengetahuan umumnya meliputi: ilmu sejarah, berhitung, menggambar, bahasa melayu, bahasa Belanda dan Inggris. Lihat Hamzah Wirjosukarto, *Pembaharuan Pendidikan,* h. 122-123

[92]Lihat Amir Hamzah Wirjo sukarto, *Pembaharuan Pendidikan,* h. 124

[93]*Idem,* h. 129-130

[94]Lihat, "Pandangan tentang kemajuan Islam dan pergerakan Muhammadiyah", *Almanak Muhammadiyah ke-4 th. 1346/1927* (Muhammadiyah Bagia Taman Pustaka, Sya'ban 1345H), h. 37

Pendidikan Muhammadiyah tidak hanya bersifat formal, maksudnya pendidikan ditunjang dengan beberapa kegiatan di luar jam pelajaran dan guru di hormati secara wajar[95]. K.H. Ahmad Dahlan dengan gagasan dan praktik pendidikan Islam melalui Muhammadiyah telah membawa pembaharuan pendidikan waktu itu, baik dengan memasukan mata pelajaran agama di sekolah-sekolahan umum, dan menyerap ilmu-ilmu yang datang dari Barat, serta memasukan kitab-kitab ulama baru ke dalam kurikulumnya.

Semuanya itu mengundang munculnya berbagai kecaman terhadap K.H. Ahmad Dahlan. Ada yang menuduh sebagai murtad, kristen, penganut paham mu'tazilah, kharijiah dan sebagainya.[96] Kecaman-kecaman bahkan sampai tahun 1933 dengan menyebutkan bahwa Sekolah Muhammadiyah sebagai sekolah kebelanda-belandaan atau ke barat-baratan. Namun, Muhammadiyah sampai saat ini mewajibkan pembelajaran pengetahuan keislaman yang di sebut "al-Islam" dan kemuhammadiyahan, dengan mengajarkan Islam versi majelis Tarjih.[97]

Karena di samping kurikulum yang di tetapkan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, pendidikan Muhammadiyah mengompromikan pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Ini tampak pada kurikulum pendidikan Muhammadiyah.[98] Pelajaran agama pada sekolah-sekolah negeri merupakan satu bidang studi. Sementara itu, pendidikan agama di pendidikan Muhammadiyah di bagi menjadi empat yaitu Akidah, Al-Qur'an, Tarikh, dan Akhlak.[99] Dari itu di sekolah-sekolah Muhammadiyah meskipun bersifat

---

[95]Lihat, *Pedoman Syilabus Pendidikan al-Islam dan ke Muhammadiyahan Untuk Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: P.P Muhammadiyah, Majelis P.P.K., 1978), h. 33-40. Selanjutnya disebut *Pedoman Syillabus*.

[96] Lihat, *Rencana Pelajaran Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta Th. Ajaran 1964/1965*

[97] Lihat, *Pedoman Syalabus*, h. 15-29

[98] *Idem*

[99] Lihat, *Soe[illegible]ochammadiyah*, No. 64, 12 Maret 1924, h. 50

umum, seperti SMP, SMA, dan sebagainya, tetapi pelajaran agama diberikan lebih banyak daripada sekolah-sekolah umum lainnya.

2. Memberi Muatan Pengajaran Islam Pada Sekolah-Sekolah Umum Model Belanda

Pada bulan April 1922 Muhammadiyah baru memutuskan, meminta kepada pemerintah agar memberi izin bagi orang Islam untuk mengajarkan agama Islam di sekolah-sekolah Goebernemen.[100]

Sebenarnya, dari dahulu K.H. Ahmad Dahlan telah merintis usaha ke arah pengajaran agama Islam di sekolah-sekolah Goebernemen jauh sebelum Muhammadiyah didirikan.[101] Permintaan Muhammadiyah tersebut berupa mendapatkan izin mengajarkan pendidikan agama dan mencabut larangan yang ada sebelumnya.[102] Akhirnya usulan organisasi Islam tersebut dikabulkan. Pada perjalanan berikutnya Muhammadiyah sendiri mendirikan sekolah-sekolah swasta yang meniru Sekolah Gubernemen dengan pelajaran agama di dalammnya.[103]

Pendirian lembaga pendidikan tampaknya menjadi kepedulian utama Dahlan dan tujuan pokoko organisasi. karena itu, Dahlan melangkah jauh untuk menandingi sekolah Pemerintah Belanda. Dia mengikuti contoh misi Kristen dengan menyebarkan berbagai fasilitas, Dahlan dan mendesakkan pendalaman iman.[104]

---

[100] Lihat, *Verslag, Muhammadiyah di Hindia Timoer Tahoen ke-X* (Yogyakarta: Pengoeroes Besar Moehammadiyah, 1923), h. 42

[101] Antara lain dengan mengajar di Kweek School di Jetis, dan OSVIA Malang.

[102] Larangan memberikan pelajaran agama di sekolah Pemerintah dikeluarkan dengan Statuta 1874, Pelajaran Agama hanya boleh diberikan diluar jam pelajaran. Lihat, S. Nasution, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 37

[103] Karel K. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*. h. 54-55

[104] Dahlan sering mengajak mu[illegible]nya mengunjungi gereja-gereja dan sekolah-sekolah misi untuk menunjukan [illegible]si tinggi yang diberikan oleh para misionaris terhadap tugas-tugas baik yang be[illegible] keagamaan maupun sosial. Tujuan akhirnya adalah untuk meningkatkan sema[illegible]ang para muridnya. *Lihat juga* Robert van Neil, *The Emergence of the Modern I[illegible]ia Elite*, h. 85

Dia tampaknya sangat terkesan dengan kerja para misionaris Kristen dan Sekolah Dasar Belanda dengan kerja para misionaris Kristen dan Sekolah Dasar Belanda dengan Alkitab (*H.I.S met de Bible*) yang mereka dirikan dan menjadikannya sebagai model ketika mendirikan "Sekolah Dasar Belanda dengan Alqur'an.[105]"

Dalam sekolah-sekolah Muhammadiyah, agama diajarkan sebagai mata pelajaran wajib dan para pelajar diharuskan menaati aturan-aturan agama. Dalam sekolah-sekolah ini, pendidikan ilmu pasti dan bahasa asing juga dimasukan ke dalam kurikulum. Sistem sekolah Muhammadiyah juga mempertahankan dimensi Islam yang kuat, tetapi hal itu dilakukan dengan cara yang berbeda dengan sekolah-sekolah Islam yang lebih awal dengan gaya pesantren yang kental. Dengan contoh metode dan sistem pendidikan baru yang diberikannya.[106] Dahlan juga ingin memodernisasikan sekolah keagamaan tradisional.[107]

---

[105] Alfian, *Muhammadiyah*, h. 150. Lihat Juga Arifin, *Muhammadiyah*, h. 64-66

[106] Mengenai pembaruan Dahlan di bidang Pendidikan, lihat Mukti Ali, *The Muhammadiyah Movement*, h. 53

[107] Kata " Pesantren " secara harfiah berarti "tempat atau sekolah untuk santri". Sebagaimana sudah dikemukakan sebelumnya, kata "santri" pada mulanya berarti para siswa yang belajar di sekolah-sekolah Islam. Kata ini dulu, dan hingga kini masih, digunakan untuk menunjuk kelompok kaum Muslim ortodoks yang taat menjalankan perintah-perintah agama. Kelompok ini adalah kaum abangan (kaum Muslim nominal) dan kelompok Priyayi (kaum aristokrat Jawa). Karena itu, pesantren bukanlah sebagaimana yang digambarkan Geertz sebagai sekolah kelompok religius yang kesalehannya mencerminkan kenyataannya, pesantren dibangun sebagai dan perlahan-lahan berkembang menjadi jantung Islam ortodoks di wilayah pedesaan di seluruh Indonesia, meskipun disebut dengan nama-nama yang berbeda.

Pendidikan yang diberikan di sekolah-sekolah ini, setidak-tidaknya hingga berdirinya Muhammadiyah, hanya terdiri dari ilmu-ilmu agama. Pengajaran diberikan dalam cara yang tidak formal, dengnan cara para murid duduk mengelilingi guru mereka. Muhammadiyah berdiri untuk memodernisasikan lembaga-lembaga ini, dengan memasukannya ke dalam pengajaran ilmu-ilmu sekular dan penerapan sistem pengajaran baru. Bahkan dapat dikatakan, salah satu pendidikan Islam yang melampaui sistem pendidikan pesantren yang tradisional

Untuk menggiatkan program-program pendidikannya dan meningkatkan kualitas pendidikan Islam, Dahlan mendirikan sekolah Muallimin (guru laki-laki) dan Muallimat (guru perempuan). Di sekolah-sekolah inilah para pengajar untuk sekolah dasar dan menengah Muhammadiyah dididik. Bersamaan dengan didirikannya sekolah-sekolah itu, Dahlan juga mendirikan sekolah *Muballigin* (dai laki-laki) dan *Muballigat* (dai perempuan) yang tingkatnya sama dengan sekolah menengah.[108] Sekolah-sekolah tersebut merupakan landasan utama munculnya gagasan untuk mendirikan sekolah Universitas Islam satu dekade berikutnya.[109] Dengan berbuat demikian, Dahlan ingin membangun kader-kader Muslim sebagai bagian inti program-program pembaharuannya. Kader-kader masa depan ini diharapkan menjadi ujung tombak gerakan Muhammadiyah, yang bertugas membantu Dahlan menyampaikan misi-misinya dan melanjutkannya di masa depan.

Pada saat yang sama, Dahlan bekerja keras untuk meningkatkan moral dan posisi kaum perempuan di dalam kerangka Islam. Berkat bantuan istri dan kolega-kolega dekatnya, dia berhasil membentuk sayap perempuan gerakan Muhammadiyah yang diberinya nama

---

ini. Lihat *Clifford Geertz, The Religion of Java* (New York: The Free Prees of Glencoe, Inc. 1961), h. 125. Lihat juga Mark R. Woodward, *Islam in Java : Normative Piety and the Sultanate of Yogyakarta* (Tucson: The University of Arizona Press, 1989), h. 79-80

[108] Mukti Ali, *The Muhammadiyah Movement*, h. 50-55

[109] Dalam Kongresnya yang ke-25 pada 1936, sebuah resolusi untuk mendirikan universitas di sepakati. Akibatnya, dibentuklah panitia khusus untuk melaksanakan proyek itu. Meskipun demikian, sekolah tinggi islam yang di dambakan itu baru bisa berdiri di Jakarta pada Juli 1945. Pada 1946, sekolah tinggi ini di ubah statusnya menjadi universitas, yaitu Universitas Islam Indonesia (UII), berlokasi di Yogyakarta. Lihat, Mukti Ali, *"The Muhammadiyah Movement"*, h.79. penting dicatat bahwa sejak itu, jumlah lembaga pendidikan Muhammadiyah meningkat pesat. Menurut data tahun 1994, ada 111 lembaga pendidikan tinggi, termasuk 24 Universitas, yang kini beroperasi di bawah naungan organisasi Muhammadiyah, Lihat " Informasi dari PP. Muhammadiyah ", Forum no. 10 tahun III. (September, 1994), h. 8

Dalam bidang kesejahteraan sosial, Dahlan berkali-barkali Al-Qur'an para muridnya untuk tidak saja memahami yang di katakan al-qur'an dalam surah 107, al-Maun (Pertolongan), tetapi yang lebih peting dari itu, mempraktikkannya sehari-hari.[113] Dia menyerukan kepada para muridnya untuk merenungkan penderitaan tetangga-tetangga mereka dan menekankan mereka untuk membantu kaum miskin. Di ilhami dan di dorong oleh ayat-ayat al-qur'an di atas, Dahlan membentuk badan khusus yang di sebut "Departemen Pertolongan kepada Kaum Miskin", yang bertugas memberi layanan dan bantuan kepada anak yatim, kaum miskin, dan mereka yang sedang sakit. Selain departemen ini, berbagai rumah yatim-piatu, klinik, dan rumah sakit Muhammadiyah adalah cermin upaya merealisasikan arahan sang pendiri di atas.

Melanjutkan diskusi di atas, pada masa pendudukan Jepang, pengajaran agama di sekolah-sekolah negeri mendapat kemudahan walaupun tanpa adanya gaji (Honorarium) dari Jepang,[114] karena pemberian gaji baru terwujud setelah berdirinya Republika Indonesia dan pendidikan agama di akui sebagai mata pelajaran umum, setelah

---

[113] Ayat-ayat dalam Q.S. Al-Ma'un (170) atau "Pertolongan" mengacu kepada arti penting ibadah yang benar, yang mensyaratkan keimanan, cinta kasih sayang yang terungkap dalam perbuatan nyata dan pertolongan terhadap mereka yang membutuhkan, kejujuran yang mendalam dalam perbuatan nyata dan bukan sekadar pengabdian dan setia kawan yang berhenti pada kata-kata. Di Ilhami oleh ayat-ayat ini, Dahlan sering dikutip menyatakan, "Banyak kerja, sedikit bicara". Yang mencerminkan pendekatannya yang realistis dalam mengatasi berbagai masalah yang di hadapi umatnya. Asnawi Hasisiswaja, "Kyai Hadji Ahmad Dahlan", *Pandji Masjarakat,* no.3 (1959), h. 17. Lihat juga Yusron, *K.H. Ahmad Dahlan,* h. 50, yang mengutip Hadji Syudja, salah seorang murid Dahlan. Untuk alasan inilah mengapa Alfian, mungkin, dalam paparannya mengenai kehidupan Dahlan, lebih menekankan perbuatan daripada perkataannya. Sejalan dengan itu, Nakamura menyebut gerakan Muhammadiyah sebagai gerakan yang berorientasi kepada aksi. Alfian, *Muhammadiyah*, h. 164; Nakamura, *The Crescent Arises,* h. 257

[114] Lihat, Abdurrahman Saleh, *Penyelenggaraan Madrasah, Petunjuk Pelaksanaan Administrasi dan Teknis Pelaksanaan* (Jakarta; Dharman Bhakti, 1984), h. 19

Aisyiah (mengikuti nama istri Nabi Muuhammad, 'A' isyah).[110] Dalam organisasi sayap Muhammadiyah ini, kaum perempuan Muslim di beri penekanan khusus. Dalam hal ini, Dahlan berusaha keras untuk memasukan kaum perempuan sebagai instrumen yang efektif dan bermanfaat di dalam organisasinya. Baginya, kaum perempuan merupakan unsur masyarakat yang penting untuk diabaikan begitu saja dalam organisasinya. Di tempat-tempat tertentu, dibukalah masjid-masjid khusus bagi kaum perempuan, sesuatu yang jarang ditemukan di negara-negara Islam lain bahkan hingnga saat ini.

Selanjutnya, dalam salah satu perjalanannya, Dahlan sangat terkesan menyaksikan anak-anak dari organisasi Pramuka Jawa (*Javaansche Padvinders Organisatic*) berseragam pramuka dan berbaris lurus dengan penuh disiplin. Diilhami oleh peristiwa itu, tidak lama kemudian membentuk dia gerakan pramuka Muhammadiyah.[111] Sejalan dengan itu, anak-anak digabung ke dalam divisi pramuka dan pemuda Muhammadiyah yang di beri nama Hizbul-Wathan. Divisi ini, yang pada awalnya dikelola di bawah Departemen Pendidikan dan Pengajaran, segera menarik banyak perhatian dan menjadi departemen tersendiri.[112]

---

[110] Lihat, *Boeah Congres Moehammadiyah Seperempat Abad* (Yogyakarta: Roofdcomite, Congres Moehammadiyah, 1936), h. 24-25. Lihat juga Solichin Salam, *K.H. Ahmad Dahlan, Reformer Islam Indonesia* (Jakarta: Djajamurni, 1963), h.54

[111] A. Mukti Ali, *"The Muhammadiyah Movement"*, h. 57-58. Lihat juga Achmad Jainuri, *Muhammadiyah*, h. 44

[112] Hizbul Wathan, yang merupakan cikal-bakal gerakan pemuda Muhammadiyah, banyak menghasilkan tokoh nasional dalam sejarah Indonesia. Jenderal Sudirman, "Panglima Besar" dan salah satu pendiri Tentara Nasional Indonesia adalah anggota aktif organisasi ini. Yusron Asrofie, *K.H. Ahmad Dahlan*, h. 77; Mitsuo Nakamura, *The Crescent Arises over the Banyan Tree*, h. 150 ; Salam, *K.H. Ahmad Dahlan*, h. 50-55. Mengenai kedekatan Jenderal Sudirman dengan Muhammadiyah, lihat Mastum Lubis (ed.), *Kenang-kenangan pada Panglima Besar Djendral Sudirman* (Jakarta: Perwakilan Kementrian Penerangan Republik Indonesia, 1950).

Ki Hajar Dewantara menjabat sebagai menteri Pengajaran dan Kebudayaan pada Kabinetpertama.[115] Sementara pendidikan agama di sekolah–sekolah umum baru di kelola secara intensif setelah berdirinya Departemen Agama pada tanggal 3 Januari 1964.[116]

Setelah melihat sepak terjang K.H. Ahmad Dahlan dalam gagasan dan praktik pendidikan Islam melalui Muhammadiyahnya, kita tahu besar sekali jasa beliau dalam meletakan pelajaran agama sebagai mata pelajaran di sekolah-sekolah pemerintah. Akhirnya, penetapan mata pelajaran agama sebagai pelajaran di sekolah pemerintah berlaku sampai saat ini dari pendidikan kanak-kanak sampai perguruan tinggi.

Gagasan K.H. Ahmad Dahlan itu selanjutnya dijadikan inspirasi bagi penetapan sembilan bidang studi yang wajib diberikan di sekolah dasar (mata pelajarn umum) dan bidang studi Agama Islam wajib diikuti oleh murid-murid yang beragama Islam.[117]

3. Menerapkan Sistem Kooperatif Dalam Bidang Pendidikan

Pada masa Kepemimpinan Dahlan, Kerja sama yang kreatif dan harmonis antara pemerintah Belanda dengan Muhammadiyah dapat dapat dengan mudah dilihat.[118] Baik para penguasa Belanda maupun Muhammadiyah sama-sama memperoleh keuntungan dari

---

[115] Lihat, Mulyanto Sumardi, *Sejarah Singkat Pendidikan Islam di Indonesia, 1945-1975* (Jakarta; Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Departemen Agama, 1977), h. 5-6

[116] Lihat, Abdurrahman Saleh, *Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar* (Jakarta; Bulan Bintang, 1977).

[117] *Idem*, h. 42 dan 62

[118] Setelah dapat di pastikan, bahwa Muhammadiyah bersikap kooperatif (kerjasama), pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan penghargaan atas itu semua, berupa perangko pos (dalam dunia Filateli) yang berlogokan Muhammadiyah dan K.H. Ahmad Dahlan. Informasi ini di peroleh dari Prof. DR. Nurcholish Madjid (Sebagai penguji) pada promosi Doktor atas nama Dr. H. Muhaimin, MA pada tanggal 22 Agustus 1998, jam 20.00 s/d 23.00 WIB di Aula Sidang Promosi Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Ciputat Jakarta. Selanjutnya menurut hypotesa penulis, sikap ini merupakan kunci dari seemua

kerja sama itu. Yang pertama memperoleh keuntungan dari sikap non oposisional, sedangkan yang kedua memperoleh keuntungan dari sikap yang pertama yang mendukung program-program pembaruan keagamaannya termasuk di dalam bidang pendidikan yang di rencanakan Dahlan. Inilah faktor yang menjelaskan Muhammadiyah dapat tumbuh dan berkembang dalam periode saat tidak satu pun gerakan yang sebanding dengannya dapat bertahan. Sikapnya yang akomodatif dan kooperatif telah memberinya ketentuan yang mutlak untuk bertahan hidup, di tengah iklim yang sangat tidak ramah terhadap gerakan-gerakan nasionalis pribumi.

Dari sikap kooperatif ini, Dahlan dapat masuk lebih dalam pada lingkungan pendidikan kaum misionaris yang diciptakan oleh pemerintah Belanda, yang pada saat itu sistem pendidikan mereka lebih maju ke depan daripada sistem pendidikan pribumi yang tradisional.[119]

Terbukti, kerja keras kiai yang berwawasan modern ini membuahkan hasil yang gemilang pada zamannya dan pada saat sekarang.

Dari uraian-uraian di atas dapat diimpulkan, bahwa pemikiran Ahmad Dahlan dalam bidang pendidikan bertolak dari keinginan untuk mewujudkan manusia yang mewakili kepribadian yang integral dan pengetahuan yang seimbang yang tidak hanya menekankansalah

keberhasilan K.H. Ahmad Dahlan dalam merealisasikan program-program pembaharuan pendidikan di iindonesia saat itu.

[119] Hal ini, yang menurutpengetahuan penulis masih langkanya para sarjana muslim (khususnya mahasiswa IAIN dan fakultas-fakultas agama Islam di perguruan tinggi) untuk menindaklanjuti yang dilakukan K.H. Ahmad Dahlan dengan melakukan studi komparatif antara sistem pendidikan Kristen (yang notabene berorientasi pada dunia Barat) dan sistem pendidikan Islam (dengan notabene berorientasi pada dunia Timur). Dari studi ini di harapkan akan menciptakan sebuah paradigma baru bagi dunia pendidikan Islam. Hasil perkuliahan, dalam mata kuliah Sejarah Pemikiran Islam Modern, Pascasarjana (S.2) IAIN Sunan kalijaga pada tanggal 3 Desember 1998, dengan dosen pengampu Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah.

satu aspek-aspek jiwa. Dari itulah Ahmad Dahlan memandang pentingnya memberikan pengetahuan agama bagi mereka yang berada di sekolah-sekolah umum, dan pengetahuan umum bagi mereka yang selama ini belum pernah mendapatkannya dengan mendidik mereka di dalam lembaga pendidikan yang mementingkan kedua ilmu pengetahuan tersebut.

Dengan pemikiran yang demikian agaknya dapat dikatakan, bahwa Ahmad Dahlan, sebagai peletak dasar pemikiran Muhammadiyah tidak bersikap apriori terhadap Barat. Ia melihat kemajuan yang dibawa Barat dan ia berkeyakinan bahwa salah satu jalan untuk mengangkat umat islam adalah dengan mendidik mereka dalam lembaga pendidikan yang mempunyai sistem yang tersendiri sebagai hasil pemikirannya. Lembaga-lembaga pendidikan inilah yang kemudian menjadi sarana pelestarian hasil-hasil putusan tarjih. Demikian, yang dapat penulis sajikan dalam pokok-pokok gagasan dan praktik pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan.

BAB III
GAGASAN DAN PRAKTIK PENDIDIKAN ISLAM K.H.HASYIM ASY'ARI

A. Riwayat Hidup K.H. Hasyim Asy'ari*
(Kelahiran, Keluarga, Pendidikan, dan Aktivitasnya)

Kehidupan K.H.Hasyim Asy'ari dapat diuraikan secara singkat dengan istilah dari pesantren kembali kepesantren.[1] Dia lahir di zaman pesantren, menghabiskan sebagian besar waktunya dengan memperdalam pengetahuan agama di serangkaian sekolah-sekolah Islam dan setelah tujuh tahun tinggal serta bersekolah di Mekah, kemudian ia mendirikan sekolah Islam sendri (pesantren) di jawa, di mana dia menghabiskan sisa hidupnya untuk mengajar murid-murid yang datang dari penjuru daerah, dia juga bahkan mengatur tugas politiknya dari lingkungan pesantren.

Diberi nama Muhammad Hasyim oleh ayahnya, dia dilahirkan di sebuah keluarga kiai Jawa elit pada tanggal 24 Zulqa'idah 1287 H/ 14 Februari 1871 M di desa Gedang, sekitar dua kilometer dari sebelah timur Jombang, Jawa Timur.[2] Ayah Hasyim bernama Asy'ari

---

[1]*Pada diskusi riwayat hidup; Kelahiran, Keluarga, Pendidikan dan Aktifitasnya penulis meminjam karya Lathiful Khuluq, K.H. Hasyim Asy'ari Contribution to Indonesia independence dalam *Studia Islamika* Vol. 5 Number 1 (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah 1998), h. 41-67

Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan tradisional bercorak Islam, lembaga belajar ini memusatkan dirinya ilmu-ilmu keislaman dengan menggunakan metode Pesantren, biasanya dipimpin oleh seorang kyai ('alim) dimana, darinya para santri mendapatkanilmu untuk pembahasan lebih lanjut tentang pesantren. Lihat; Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madarasah dan Sekolah : Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta : LP3ES, 1986).

[2] Solichin Salam, *K.H. Hasyim Asy'ari, Ulama Besar Indonesia* (Jakarta: Djaya Murni, 1963), h. 19; Heru Sukadri, *Kyai Haj Hasyim Asy'ari, Riwayat Hidup*

adalah pendiri Pesantren Keras di Jombang, sementara kakeknya Kiai Usman[3] dikenal sebagai kiai dan pendiri Pesantren Gedang, didirikan pada tiga perempat abad ke-19, Eyang Buyutnya yakni Kiai Sihah adalah pendiri Pesantren Tambak beras di Jombang.

Secara alamiah, K.H. Hasyim Asy'ari dibekali dengan lingkugan pesantren dengan ajaran Islam yang sempurna dan mapan dari keluarganya. Ayahnya (Asy'ari), pada waktu jadi santri telah menjadi murid terpintar dari pondok pesantren kyai usman, dan yai Usman begitu terkesan atas pengetahuan yang dimiliki Asy'ari, maka yai usman berkenan menikahkannya dengan anaknya yakni Halimah (perkawinan ini telah umum sebagai sarana dikalangan pesantren untuk menjalin hubungan dengan yai). Halimah, ibu K.H. Hasyim ay'ari adalah putri pertama dari lima bersaudara, tiga laki-lak dan dua perempuan: Muhammad, Leler, Fadil dan 2 orang adik perempuan yang kemudian dipersunting oelh Arif. [4] Ayah K.H.HasyimAsyari berasal dari Tingkir, Jawa Tengah sehingga kemudain dikaitkan dengan Raja Muslim dari jawa, yakni Jaka Tingkir, dan kerajaan Hindu Majapahit Brawijaya VI, dengan demikian K.H. Hasyim Asy'ari diduga memiliki darah bangswan.[5]

---

dan Perjuangannya (Jakarta: Panitia Buku Peringatan Almarhum K.H.A.Wahid Hasyim, 1957), h. 61.

[3] Kyai Usman adalah seorang kyai ('alim) yang sangat terkenal dan berjasa karena memperkenalkan tarekat Naqsyabandiyah di jawa pada pertengahan abad 19 Masehi. Lihat; Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia, survey Historis, Geografis dan Sosiologis* (Bandung: Penerbit Mizan, 1992), h. 168.

[4] Solochin Salam, *K.H. Hasyim Asy'ari,* h. 19 ; Choirul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahlatul Ulama* (Solo; Jatayu, 1984), h. 57: Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantrten, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1983), h. 63

[5] Abdurahman Wahid, *"K.H. Bisri Syamsuri: Pecinta Fiqh Sepanjang Hayat", dalam Biografi 5 Rais 'Am Nahdlatul Ulama,* ed., Humaidy Abdus sami dan Ridwan

K.H. Hasyim Asy'ari adalah anak ketiga dari banyak saudara kandungnya yakni: Nafi'ah, Ahmad Saleh, Radiah, Hassan, Anis, Fatanah, Maimunah, Maksum, Nahrawi dan Adnan. Dia belajar di Pesantren Gedang sampai berumur lima tahun, dibawah bimbingan orangtua dan kakeknya.[6] Kehidupannya sebagi santri yang mengajar dan belajar serangkaian ilmu agama serta didukung lingkungan yang tidak diragukan lagi telah memiliki impas dalam karakter K.H. Hasyim Asy'ari, ditambah dengan sikapnya yang sederhana dan rajin.[7]

Pada tahun 1876, ketika dai berumur enam tahun, ayahnya mendirikan Pesantren Keras, di Jombang Selatan, sebuah pengalaman yang kemudian mempengaruhi Hasyim untuk mendirikan pesantren sendiri di kemudian hari tuanya. Adalah nyata, bahwa pada masa jadi santri K.H. Hasyim Asyari mempunyai sikap yang selaluhaus akanilmu pengetahuan dan Perhatiannya difokuskan untuk melakukan tugas agama (dakwah) dengan benar.

Dikabarkan bahwa semenjak masih dalam kandungan K.H. Hasyim Asy ari sudah membawa tanda-tanda khusus, dimulai dengan masa kehamilan yang cukup lama dan tidak lazim. Hal ini diyakini oleh masyarakat pesantren akan tanda-tanda lain yang mengikutinya, di masa hamil ibunya bermimpi kejatuhan bulan dari langit menuju rahim.[8] Mimpi tersebut dianggap sebagai perlambang bahwa anak yang dikandung akan dikaruniai oleh Tuhan sebuah kemuliaan. K.H. Hasyim Asy'ari nyata berbeda dengan bayi lainnya. Dari belajar di Pesantren ayahnya sampai usia tiga belas tahun kemudian dia mulai

---

[6] Solichin Salam, Hasyim Asy'ari, h. 22

[7] Untuk mengupas karakteristik kehidupan pesantren. Lihat :Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta : LP3ES, 1974), h.42

[8] Solichin Salam, *Hasyim Asy'ari*, h. 22

mengajar di pesantren ayahnya sebgai seorang badal (guru ganti), padahal muridnya saat itu rata-rata tua usianya.[9]

Pendidikan K.H. Hasyim Asya'ari secara tipikal mirip dengan sebagian besar santri besar santri muslim seusianya. Kita telah mendengar bahwa di awal pendidikannya sampai usia empat belas tahun, Hasyim berada di bawah pengawasan sang ayah. Dia diajari dasar-dasar teologi (tauhid), jurisprudensi (Fiqh), penerjemahan (interpretasi), Alqur'an (tafsir) ajaran/tradisi Nabi (hadis), dan berbagai macam pelajaran lainnya.[10]

Sudah menjadi tradisi bagi setiap santri untuk mendatangi serangkaian pesantren yang masing-masing memiliki bidang ilmu pengetahuan khusus. Dengan tujuan agar santri menerima intruksi wawasan ilmu di dalam aspek agama yang berbeda, dengan cara dari pesantren ke pesantren.[11] hal ini membawa manfaat bagi Hasyim Asy'ari yang dilakukannya semacam sebuah praktik / simbol yang mengizinkan K.H. Hasyim Asy'ari untuk mempelajari literatur dan tata bahsa arab, hukum substantife (Fiqh) dan Sufisme (tariqat) di bawa ajaran Kiai Khalil dari Bangkalan selama tiga tahun, sebelum mengonsentrasikan pada fiqh selama dua tahun berikutnya di bawa kyai Ya'qub di pesantren siwalan panji (Sidoarjo).[12] Berdasarkan simpulan dari perjalanan yang panjang maka K.H. Hasyim Asy'ari telah menguasai tauhid, fiqh, Adab (tata bahasa Arab), tafsir dan Hadis.

---

[9] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1983), h. 93. Untuk penjelasan lebih lanjut masa kecil santri K.H. Hasyim Asy'ari yang khas. Lihat: Donald K. Emmerson, *Indonesia's Elite, Political Culture and Culture Politics* (Ithaca and London: Comell University Press, 1976), h. 82-85

[10] Penelitian tentang studi keadaan pesantren ini, kecuali untuk penelitian tafsir akan di mulai pada th. 1950. Bisa di Lihat; Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1995), h. 24

[11] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 24

[12] I.N. *K.H. Masykur, Sebuah Biografi*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982),

Dikabarkan juga bahwa K.H. Hasyim Asy'ari pernah sama-sama belajar, pendiri Muhammadiyah, di Semarang[13] pada umur empat belas tahun dia mulai pergi mengembara ke berbagai pesantren untuk memperdalam ilmu agama, pendidikannya di lanjutkan ke berbagai pesantren antara lain, di Jawa dan Madura, Pesantren Wonokoyo (Probolinggo), Pesantren Pelangitan (Tuban), Pesantren Terenggilis (Bangkalan), Pesantren Kademangan (Madura), dan Pesantren Siwalan Panji (Sidoarjo).

Tibalah Hasyim menetap di pesantren Siwalan Panji (Sidoarjo), dan tinggal selama lima tahun. Disana kemudian dia di nikahkan dengan anak perempuan yai.[14] Pernikahan ini sebagai tanda penghargaan dan kesan yang mendalam dari yai terhadapnya.

Sesudah perkawinannya, di tahun 1891 pada usia 21 tahun, K.H. Hasyim Asy'ari dan istri menunaikan haji ke Mekah atas tanggungan orang tua nya.[15] Mereka menetap di Mekah selama tujuh bulan. Sangat disayangkan K.H.Hasyim Asy'ari harus kembali ke rumah sendirian sebab istrinya meninggal setelah melahirkan putra pertamanya yang diberi nama Abdullah. Perjalanan yang penuh bahaya bagi si kecil sehingga anaknya pun kemudian hanya bertama dalam usia dua bulan. Pada tahun 1893 K.H.Hasyim Asy'ari kembali ke Mekah bersama saudara laki-laki yang bernama Anis, yang kemudian juga meninggal di musim haji, belajar ilmu agama, dan bahkan berkhalwat di gua Hira.[16] dikabaran pula bahwa K.H. Hasyim Asy'ari sempat mengajar selama di Mekah, memulai karir mengajar dan berlanjut sampai kemabali ke Hindia Timur di tahun

---

[13] Kuntowijoyo, *Paradigma Islam, Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991), h.93. Studi K.H. Ahmad Dahlan di Semarang seorang anak laki di bawang keluarga religius kyai Saleh Semarang. Lihat; Solichin Salam, *K.H. Ahmad Dahlan,* h. 7

[14] Solichin Salam, *K.H. Hasyim Asy'ari*, h. 23

[15] Adnan Basit, *Kemelut di NU, Antara Kyai dan Politisi*, (Solo: CV. Mayasari, 1982), h. 31

[16] Adnan basit, *Kemelut di NU*, h. 26

1900. Di rumahnya, dia pertama kali mengajar pada pesantren ayah dan kakeknya dan emudian antara tahun 1903dab 1906 mengajar di pesantren mertuanya yang kedua di Kemuring, Kediri.[17]

Seterusnya K.H. Hasyim Asy'ari pergi ke hijaz untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.[18] Selama tiga tahun dia ditemani oleh iparnya Kyai alwi, yang menjadi pembantu terdekat dan paling setia dalam mendirikan Pesantren Tebuireng. Pendidikan K.H. Hsyim Asy'ari di Hijaz mulaii dengan pelajaran yang diberikan oleh Syeikh Mahfuz dari Termas (1920) ulama Indonesia pertama yang mengajar Sahih Bukhari di Mekah. Syeikh Mahfuz juga termasuk murid awal dari Syekh Nawawi dari Banten yang termasuk ahli dalam ilmu hadis. K.H. Hasyim Asy'ari menjadi sedemikian tertarik di bidang ini, bahkan setalah kembali ke Indonesia, dia mendirikan pesantren yang khusus di dalam pengajaran hadist. Dari dua puluh tiga generasi penyebar hadist hasil kerja dari syekh Mahfuz.[19] Di bawah bimbingan Syekh Mahfuz, K.H. Hasyim Asy'ari mempelajari sufisme (mistik/tarewah) Al-qadariyah Naqshabandiyah, pengetahuan yang diberikan oleh Syekh Mahfuz berasal dari Syekh Nawawi. Syekh Nawawi menjadi guru dari Syekh Ahmad Khatib dari Sambas Kalimantan Barat).[20] Syekh ini dikenal sebagai seorang sufi dan ahli mistik yang telah

[17] *Idem, h. 29*

[18] Untuk pertalian Antara intelektual Nusantara dan Dunia Arab selama abad 17 dan 19, lihat: Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Bandung : Mizan, 1994).

[19] Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai: Kasusu Pondok Pesantren Tebu Ireng,* (Malang: Kalimashada Press, 1993), h. 72 ; Anam, *Pertumbuhan*, h. 60. Rantai ini sangat penting karena hal itu dianggap sebagai persayaratan untuk melegitimasi dalam pesantren tadi bagi seorang yang mengajar, ini juga dapat dianggap sebagai sarana untuk mentranmisikan tradisi dan pengetahuan dari satu generasi ke generasi yang lain. Di samping itu Syekh Mahfuz merupakan ulama yang diormati dan memenuhi persayratan untuk menyampaikan pengetahuan.

[20] Untuk silisilah spiritual Hasyim Asy'ari sebagai guru sufi. Lihat ; Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai,* (Malang; Kalimashada press, 1993), h. 71-72 ; untuk informasi lebih lanjut tentang Ahmad Khatib Sambas Kalimantan Barat: Lihaat;

menggabungkan pengajaran Qadiriyah dan Naqsabandiyah. Dengan demikian Syekh Mahfuz telah memebentuk sebuah bagian tradisi sufi menghubungkan Syekh Nawawi dari Banten.[21] dan Syekh Sambas dengan K.H. Hasyim Asy'ari. Pengaruh dari tradisi ini juga direfleksikan didalam fakta bahwa pertahanan Syekh Sambas didalam tradisi mazhab (berbagai jurisprudensi klasik) dan pendekatannya ke sufisme adalah sebagai berikut di dalam pemikiran K.H.Hasyim Asy'ari.

Meskipun K.H.Hasyim Asy'ari mengikuti tariqah (ajaran mistik) tetapi dia melarang murid-muridnya mempraktikkan ajaran sufi di dalam pondok pesantren yang ia dirikan. Dia juga menolak berbagai tariqah yang dipandang menyimpang dari ajaran agama. Sebagai contoh, Kyai Hasyim pernah menolak anggapan Kyai Romli yang memuliakan Kyai Khalil dari Bangkalan Nabi. [22] Sebagai Argumennya dia menjelaskan bahwa gurunya yang begitu berpengaruh besar terhadapnya (Syekh Ahmad Khatib dari Minangkabau), telah menghukum sejumlah praktek tariqah. Meskipun beretentangan dengan pendekatan gurunya, K.H. Hasyim Asy'ari tidak sampai meghukum seluruh bentuk pengamatan tariqah. Dengan demikian, secara pribadi dia menjadikan dirinya tidak bersifat ortodoks.

K.H. Hasyim Asy'ari juga mempelajari fikih mazab Syafii di bawah bimbingan Ahmad Khatib yang tidak hanya mengajarnya Astronomi (ilmu Falak), tetapi juga matematika (ilmu hisab) dan

---

Martin Van Bruinessen, Tareqat Naqsabandiyah, h. 89-92, lihat juga ; Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam*, h. 38-39.

[21] Syekh Nawawi Banten digelari sebagai raja dari segala ulama di Negeri Hijaz dan Imam Masjidil Haram di Mekah, untuk informasi yang lebih detail tentang riwayat hidupnya, lihat; C. Snouck Hurgronje, *Mekkah in the latter Part of the 19 Century,* tran. J.H. Monahan (Leiden; E.J. Brill, 1970), h. 268-271) ; kemudian lihat juga ; Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19* (Jakarta: Bulang Bintang, 1984) h. 117-127.

[22] Abdurahman Wahid, *"K.H. Bisri Syamsuri"*, h. 68s

aljabar. [23] Syekh Ahmad Khatib secara relatif, jika dibandingkan dengan ulama tradisional lainnya ia tergolong sebagai seorang ulama progresif yang mendukung reformasi. Meskipun dia tidak menyetujui sepenuhnya reformasi yang berkembang jauh seperti yang dikemukakan oleh rekannya di Mesir yakni Muhammad Abduh. Dia setuju dengan pandangan Abduh terhadap tariqah, tetapi tetap berpaham ortodoks serta menolak ketika Abduh mengemukakan perlu sekolah formal yang baru. Dalam hal ini perbedaan intelektual dikesampingkan, Khatib tetap memperbolehkan siswanya untuk belajar diabwah pengaruh Abduh di Mesir. [24]

Dengan demikian. Kemungkinan yang terjadi dibawah pengaruh Ahmad Kahtiblah K. H. Hasyim Asy'ari mengenal Tafsir Al-Manar karangan Abduh. Setelah membaca K.H. Hasyim Asy'ari menghargai rasionalisme di dalam Tafsir Al manar, tetapi tidak merekomendasikan muridnya untuk membaca tafsir tersebut sebab Abduh terkesan mengejek ulama tradisional karena dukungan mereka atas berbagai praktik ibadah yang dipandang abduh tidak dapat diterima akal. [25] K.H. Hasyim Asyari juga sepakat dengan padangan Abduh dalam hal spirit muslim tetapi tidak sepakat dengan ajaran Abduh untuk melepaskan diri dari tradisi Mazhab, tidak seperti Abduh, K.H.Hasyim Asy'ari percaya bahwa mustahil untuk memahami Al-qur'an dan Hadist tanpa menghargai perbedaan di dalam pemikiran yang bersifat jurisprudensi eliminasi terhadap

[23] Nursal Saeran, *Riwayat dan Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatera Barat* (Padang: Islamic centre Sumatera Barat, 1981), h. 17. Mungkin akibat pengaruh dari Syekh Ahmad Khatib sehingga K.H.Hasyim Asy'ari mulai besikap lunak terhadap ilmu sekuler seperti matematikan dan menerima adanya reformasi di Pesantren Tebu Ireng dengan memasukan subyek terakhir ini seperti pelajaran Bahasa Belanda, Melayu dan Ilmu di luar keagamaan lainnya ke dalam kurikulum untuk reformasi lebih lanjut tentang figure ini lihat Karel. A. Steenbrin, *Beberapa Aspek*, h. 39-148

[24] Beberapa murid dari Syekh Ahmad Khatib ini pada masa mendatang menjadi promotor pembaharuan di Indonesia, Lihat. Delier Noer, *Gerakan Modern Islam*, h. 38-39.

[25] Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning*, h. 18

mazhab, menurutnya akan mengakibatkan penyimpangan ajaran Islam. [26]

Guru K.H.Hasyim Asy'ari lainnya meliputi kyai yang cukup terkenal yakni Syekh Nawawi dan Banten, di samping itu gurunya juga berasal dari luar jawa seperti hijaz pada saat itu. [27] akibat pengaruh pendidikan yang cukup luas dari sebagian besar ulama di zamannya maka tidak mengherankan jika kelak bekas muridnya yang kemudian dikenal dandihargai masyarakat sebagai ulama.

Salah satu keberhasilan K.H.Hasyim Asy'ari dalam aktivitasnya bisa dilihat dari pesatnya perkembangan Pesantren Tebu Ireng. [28] (sebagai aktivitas sebelum dan sesudah Kyai Hasyim diangkat sebagai pimpinan NU) juga tidak dapat dipisahkan dari kepribadian K.H.Hasyim Asy'ari sebagai ulama dan Administratur yang baik. Murid Hasyim yang senior dan juga sebagai teman dekatnya, diberikan kesempatan untuk ikut andil di dalam menjalankan pesantren dan menyumbangkan kepandaiannya.

---

[26] Untuk laporan yang detail tentang K.H.Hasyim Asy'ari dengan gagasan harus bermazhab. Lihat : Zamakhsyari, *Tradisin Pesantren,* h. 95.

[27] Abdurahman Wahid, *"K.H.Bisri Syamsuri"*, h. 67-68; Syihab menuliskan guru-guru Hasyim Asy'ari demikian juga teman-temanya yang berada di Hijaz Antara lain sebagai berikut: Syekh Ahmad Amin al-Altar, Sayid Sultan b. Hashim, Sayyid Ahmad Zawawi, Syekh Bakr Shata, Shaikilli Rahmatullah, Sayyid Alawi bin Ahmad al-Saqqaf, Sayyid Abbas Maliki, Sayyid Abdullah al-Zawawi, Syekh Salih Bafadal dan Syekh Sultan Hasyim Daghistani. Lihat; Syihab, Haddlratussayikh, h. 41-42.

[28] Untuk pembahasan eksistensi Pondok Pesantren Tebuireng, memerlukan kajian tersendiri, dalam pembahasan tesis ini penulis sekedar mengambil relevansi horisontalnya antara profil K.H. Hasyim Asy'ari dan Pondok Pesantren Tebuireng Jombang. Informasi lebih detail Pondok Pesantren Tebuireng lihat; Marwan Saridjo dkk, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1982), h. 110-120. Lihat juga; Ensiklopedi Islam, *Pondok Pesantren Tebuireng* (Jakarta: Depag RI, 1993), h. 953-955. Bandingkan dengan Martin van Bruienessen, *Pesantren dan Kitab Kuning Pemeliharaan dan Kesinambungan Tradisi Pesantren*, dalam jurnal Ilmu dan Pengetahuan Ulumul Qur'an Vol. VIII No. 4 tahun 1992, h. 73-95.

Lembaga ini kemudian didaftar oleh pemerintaqhan Belanda pada tanggal 6 Februari 1906 dari sebuah pesantren kecil telah berkembang menjadi salah satu pesantren yang paling berpengaruh di Jawa pada abad ini. Lebi lanjut, banyak murid yang telah menerima pengetahuan dasar pendidikan mereka di bawah bimbingan KH Hasyim Asy'ari. Karena murid-murid tersebut tertarik dengan pendekatan pedagoginya, sebuah teknik yang beliau kembangkan dari berbagai ulama di Indonesia (Hindia Timur) dan Hijaz. K.H. Hasyim Asy'ari adalah seorang master di bidang Alqur'an[29] dan Hadis, pengetahuan yang termasuk bidang baru di pesantren.[30]

Dengan menyediakan instruksi di dalam dua buah pelajaran ini, K.H. Hasyim Asy'ari dapat dipandang sebagai seorang inovator dan reformis di antara ulama tradisional Indonesia lainnya.

Dalam aktivitasnya, K.H. Hasyim Asy'ari tidak sekadar menjadi mahaguru di Pondok Pesantren Tebuireng, tetapi beliau turut juga dalam membidani lahirnya Nahdatul 'Ulama. (Paragraf ini tidak akan mengupas metamorfosis NU), secara detil karena menurut hemat penulis, bagian ini sekedar untuk mengantarkan bagi pembahasan latar belakang gagasan dan praktik pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy'ari yang tidak terlepas dari faktor intern. Faktor ini berupa benturan-benturan antara kaum Islam tradisionalis dan modernis sebagai pengalaman intelektual di masa hidupnya (Hasyim Asy'ari) sehingga kerangka pikir dalam pembahasan nanti tampak utuh dan saling terkait.

Sebagai seorang ulama aktivitas K.H. Hasyim Asy'ari diberikan lewat sentuhan pendidikan bertempat di pondok Pesantren Tebuireng. Dari sini lahirlah para ulama yang handal, yang tersebar di Jawa

[29] Van den Berg mempertanykan pendapat pakar yang menyatakan bahwa tafsir Al-Qur'an tidak dianggap sebagai kajian terpenting pada kurikulum pesantren pada akhir abad 19. Tafsir Al-Qur'an menjadi lebih penting ketika para modernis Islam menyuarakan slogan mereka untuk

[30] Dibandingkan dengan Al-Qur'an, maka hadits adalah mata pelajaran yang baru digunakan di pesantren. *Idem.*, h. 161.

dan sebagian luar Jawa yang di kemudian hari sepakat untuk mendirikan organisasi NU. Peran inilah yang membuat Hasyim Asy'ari mendapat tempat yang sangat istimewa di dalam NU, beliau selalu diberi kedudukan sebagai Rais Akbar[31] NU, jabatan yang belum pernah didapat oleh tokoh NU lainnya.

Sejak para ulama di bawah koordinasi K.H. Hasyim Asy'ari, ia memproklamasikan terbentuknya jamiah NU[32] sehingga dalam jami'ah ini kedudukan ulama langsung diformalkan dalam organisasi sebagai Dewan Syuriah (Penasihat), Sedangkan sebagai pelaksana sehari-hari atas semua kebijakan diserahkan kepada Tanfiziyah sebagai eksekutif Dengan demikian, secara praktis posisi ulama bertengger dalam urutan teratas di kepengurusan NU. Dalam perkembangan selanjutnya, kedudukan tersebut tidak pernah berubah hingga sekarang.

Di awal berdirinya NU,[33] secara intensif NU terus mengibarkan perhatiannya dalam masalah sosial-ekonomi serta masalah

---

[31] Bagi ulama yang menggantikan jabatan *Rais Akbar* (di masa selanjutnya), tidak lagi menyandang sebutan *Rais Akbar* melainkan *Rais Aam* hal itu karena ulama yang menggantikannya merasa lebih rendah (dilihat dari visi hirarki sosial; ilmu dan pengalaman), jika dibandingkan dengan K.H. Hasyim Asy'ari merupakan soko guru bagi ulama-ulama dan lebih dalam senioritasnya. Lihat; Khoirul Fathoni dan Muhammad Zen, *NU Pasca Khittah Prospek Ukhuwah dengan Muahmmadiyah* (Yogyakarta: Media Widya Mandala, 1992), h. 25-26.

[32] Pada awal berdirinya NU, telah terbentuk susunan pengurus pertama. Pengurus Syuriah: K.H. Hasyim Asy'ari (Rais Akbar), K.H. Dachlan Achyad (Wakil Rais), Katib (Sekretaris Syariah), K.H. Wahab Hasbullah, K.H. Abdul Halim, A'wa, K.H. Mas Alwi pengurus Tanfidziyah: H. Hasan Gipo (Ketua), H. Syaleh Syamil (Wakil Ketua), M. Shodiq dan H Nawawi (Sekretaris), H. Muhammad Burhan dan H. Ja'far (Bendahara). Lihat; Martin Van Bruinessen, *NU "Tradisi, Relasi-relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru"* (Yogyakarta: LkiS, 1994), dimuat sebagai lampiran II, h. 301. Bandingkan dengan Khairul Fathoni dan Muhammad Zen, *NU Pasca Khittah*, h. 26.

[33] Untuk merumuskan gagasan ulama-ulama pesantren, diadakan pertemuan di antara para ulama di kampung Kertopaten Surabaya, pada tgl. 31 Januari 1926, dihadiri oleh K.H. Hasyim Asy'ari dari Jombang Tebuireng. KH. Abdul Wahib Hasbullah, K.H. Bisri Syamsuri, K.H. R. Asnawi, K.H. Makshum, KH. Nawawi, K.H. Ridhwan, H. Abdul Fihih dan H. Abdul Halim. Dalam pertemuan

kemasyarakatan yang lain. Hal tersebut mengingat, saat itu mayoritas penduduk Indonesia masih berada dalam belenggu kemiskinan, kemelaratan, dan kebodohan. Berdasarkan statute NU, diadakannya organisasi ini antara lain mengemban misi suci untuk mengentaskan kehidupan segenap umat Islam organisasi NU tahun 1926.[34]

Selanjutnya ketika Muktamar pertama NU, organisasi ini telah memiliki lambang[35] yang tetap, lambang tersebut diciptakan oleh K.H. Ridwan. Muktamar itu dihadiri oleh 93 orang kyai dari seantero Jawa dan Madura. Permasalahan yang dibahas meliputi imam

itu disepakati 2 keputusan : 1. Meresmikan dan mengukuhkan sebuah komite khusus yang diberi nama Komite Hijaz dalam rangka rekonsiliasi tradisi Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah. Serta tercapainya kejayaan Islam dan kaum muslimin atas usul K.H. Alwi Abdul Aziz maka jama'ah ini diberi nama Nahdlatul Ulama artinya kebangkitan para ulama. Lihat Zamakhsyari Dofier, *Tradisi Pesantren*, h. 85-88. Bandingkan Khairul Fathoni dan Muhammad Zen, *NU Pasca Khittah*, h. 10. Lihat juga; M. Ali Haidar, *Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia*, h.59.

[34] "Mengadakan perhoeboengan diantara oclama-oelama jang bermazhab; memeriksa kitab-kitab jang sebeloemnya dipakai oentuk mengadjar, soepaja diketahoei apakah itu daripada kitab-kitab ahloe soennah wal jamaah ataoe kitab-kitab ahloel bid'ah; menjiarkan agama Islam berazaskan pada mazhab empat dengan djalan apa sadja jang baik; berikhtiar memperbanjak madrasah-madrasah janng berdasarkan agama Islam; memperhatikan hal-hal jang berhoeboengan dengan masdjid-masdjid, soeraoe-soeraoe dan pondok-pondok, begitoe joega dengan hal ikhwalnya anak-anak jatim dan orang-orang fakir miskin, serta mendirikan badan-badan oentoek memadjoekan ocroesan pertanian, perniagaan ang tiada dilarang oleh sjariat agama Islam". Lihat Statuten "Perkokempoelan Nahdlatul Oelama", 1926, pasal 3. h.2-3.

[35] Lambang tersebut memiliki makna yang sangat mendalam dan penuh nuansa filosofis, seperti lambang bola dunia mengingatkan bahwa manusia berasal dari tanah dan akan kembali ke tanah. Tampar yang melingkar menandakan gelora ukhuwah Islamiyah, sedangkan untaian tampar yang berjumlah 99 berarti asmaul husna. Sebuah bintang besar menandakan kebesaran dan keagungan Nabi Muhammad SAW serta dua bintang disamping kiri dan dua buah bintang di samping kanan berarti kesetiaan sahabat nabi yang empat (Abu Bakr ash-Shiddiq, Umar bin Khatab, Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib). Empat bintang dibawahnya melambangkan empat madzhab: Maliki, Hanafi, Syafi'i dan Hambali. Dan keseluruhan bintang yang menghiasi bola dunia itu berjumlah 9 bintang, melambangkan wali songo (wali sembilan) yang merupakan pionir penyebar Islam di tanah air. Lihat; Hasyim Latief, *NU Penegak Panji Ahlussunnah Wal Jamaah* (Jatim: PWNU, 1979), H. 41.

mazhab empat yang dibicarakan secara rinci tentang pengkajian riwayat hidup, jalur keturunan, keabsahan sebagai mujtahid dan kualitas ilmu sang imam mazhab. Kemudian dilaporkan berbagai kemajuan yang telah dicapai oleh Madrasah Nahzat al-Watan Wathan dengan membuka cabangnya dengan nama *Jam iyyat al-Nasihin* (perkumpulan mubalig atau juru dakwah) tujuannya untuk menyebarluaskan ajaran Islam yang berhaluan *Ahl al-sunnat wa al-Jama'at*.[36]

Dari Muktamar ke Muktamar, perjalanan NU semakin menunjukkan kemajuan yang pesat, terbukti dari Muktamar kedua (1927), muktamar ini dihadiri oleh sekitar 260 orang kyai dari 35 cabang NU yang tersebar di kawasan Jawa dan Madura. Kemudian pada muktamar tahun 1930 terbentuk 46 cabang NU di beberapa daerah Indonesia dengan rincian; 18 cabang NU di Jawa Timur dan Madura, 21 cabang berdiri di Jawa Tengah dan 6 cabang baru di Banjar Martapura (Kalimantan), dan cabang ini merupakan cabang NU yang pertama berdiri di luar Jawa dan Madura. Tujuh tahun berikutnya pada muktamar tahun 1937 di Malang Jawa Timur, NU telah memiliki 71 cabang, dan di tahun 1942, ketika pemerintah penjajah Belanda bertekuk lutut kepada

Jepang, sayap NU semakin lebih lebar lagi dengan memiliki 120 cabang yang bertebaran di berbagai kawasan di tanah air.[37] Pesatnya perkembangan NU bukan hanya bisa dilihat dari segi jumlah anggotanya semata-mata. Organisasi ini mulai menunjukkan powernya dengan semakin berani melontarkan usulan pada pemerintah penjajah dan Jepang) pemerintah Orde Lama (Orla) dan Orde Baru (Orba).[38]

---

[36] Swara Nahdlatul oclama, No. 2 tahun 1, Shafar, 1346 H.

[37] Khairul Fathoni, Latar Belakang dan Prospek Nahdlatul Ulama Kembali ke Khittah 1926, (Yogyakarta: Fakultas Sospol UGM, 1986), HH. 91-92. Lihat juga: Deliar Noer, Gerakan Modern, h. 252

[38] Informasi yang lengkap tentang lahimya dan kiprah organisasi NU secara konprehensif telah disajikan dengan apik oleh Andree Feillard, NU VIS-À-VIS

Semua kemajuan yang dicapai NU, tentunya tidak bisa dipisahkan dari pengaruh pribadi K.H. Hasyim Asy'ari yang kharismatik. Karena kehadiran K.H. Hasyim Asy'ari dalam berbagai aktifitas NU, memberikan dorongan dan kebanggaan tersendiri bagi anggota NU. Semua itu membuat kecintaan para anggota NU semakin besar terhadap organisasinya.

Setelah menunaikan tugas kemanusiaan yang panjang K.H. Hasyim Asy'ari meninggal pada tanggal 25 Juli 1947 dan pemakamannya dihadiri oleh banyak tokoh nasional dan organisasi, termasuk di dalamnya golongan nasionalis sekuler dan Islam modernis, tak ketinggalan pejabat militer dan pemerintahan, semuanya menunjukkan rasa sedih atas kepergiannya.[39]

B. Latar Belakang Gagasan dan Praktek Pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy'ari

Pada diskusi ini, tidak banyak ditemukan catatan-catatan yang menyebutkan jasa-jasa K.H. Hasyim Asy'ari yang berkaitan dengan pemikiran pendidikan sehingga sangat sukar untuk menggambarkan perjuangan beliau secara rinci. Akan tetapi, untuk mengungkap tokoh ini dapat dilacak dan dilihat dari hasil perjuangannya yang gilang gemilang, antara lain sepak terjangnya di Nahdlatul 'Ulama yang didirikannya sebagai suatu ikatan ulama-ulama tradisional Indonesia (Lihat Riwayat K.H. Hasyim Asy'ari) dan mengajarkan mereka berjihad untuk keyakinannya dalam cara berorganisasi melawan kolonialisme.

Dari data ini, dapat dijadikan alat untuk mengelaborasi, mem blow-up dan mengungkap latar belakang gagasan dan praktik

Negara (Yogyakarta: Lkis, 1999). Bandingkan juga dengan; Khoirul Fsthoni dan Muhammad Zen, NU Pasca Khittah, h.28. lihat juga: Martin van Bruinessen, NU "Tradisi Relasi-relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru". (Yogyakarta: LKIS, 1997), Dan ; M. Ali Haidar, Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia "Pendekatan Fikih dalam Politik)" (Jakarta: Gramedia Pustaka Ulama, 1994), hh. 38,45.

[39] Akarhanaf, Kyai Hasyim, hh. 81-84

pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy'ari, walaupun secara implisit, pembahasan latar belakang gagasan dan praktik pendidikan Islam KH terangkum dalam subbab Riwayat Hidup K.H. Hasyim Asy'ari yang meliputi kelahiran, keluarga, pendidikan dan aktivitasnya. Akan tetapi pada Hasyim Asy'ari), dari sisi sosial dan politik. Karena hanya dari kedua segi ini diupayakan dapat dilihat dengan jelas pula, gagasan, dan praktik pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy'ari yang bertujuan menyatukan umat Islam (kelompok reformis, tradisionalis, dan nasionalis) ke dalam kerangka pendidikan melalui pondok pesantren Tebuireng yang ia dirikan.

Kalau dikaji lebih jauh, paling tidak dapat dikemukakan beberapa alasan mengapa Hasyim Asy'ari memosisikan dirinya demikian :

1. Bagi kelompok reformis, Kyai Hasyim Asy'ari dipandang sebagai kyai tradisionalis yang mau menerima ide-ide pembaharuan pendidikan Islam di pondok pesantren Tebuireng yang terlepas dari akar tradisi mazhabnya.
2. Bagi kelompok tradisionalis, Kyai Hasyim dipandang sebagai "soko guru", karena tokoh-tokoh pondok pesantren yang ada di Jawa dan Madura adalah murid-muridnya, alumni pondok pesantren Tebuireng.
3. Bagi kelompok nasionalis, kyai Hasyim dianggap sebagai tokoh kharismatik dengan pengikut yang besar sehingga dapat diharapkan untuk menyatukan seluruh komponen bangsa, dalam menghadapi imperialisme dan kolonialisme.

Dengan demikian, untuk melanjutkan pembahasan ini, tampaknya kajian latar belakang gagasan dan praktek pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy'ari perlu dilihat dari segi sosial politik yang terjadi saat itu, di samping dapat diamati dari segi budaya dan perjalanan pada hidupnya yang meliputi: pendidikan dan pengaruh intelektual yang diterimanya (untuk segi budaya dan perjalanan

hidup K.H. Hasyim Asy'ari, pendidikan dan pengaruh intelektual yang diterimanya telah dibahas pada Bab II Sub A).

Khusus pada diskusi ini, segi sosial, budaya, dan politik akan dikupas melalui faktor internal dan eksternal.

1. Faktor Internal

Pada bagian ini akan digambarkan secara selintas berbagai peristiwa dan perkembangan kaum Islam tradisionalis dan modernis untuk mem blow up seputar kritik kaum pembaharu (Islam modernis) terhadap kaum tradisional (Islam tradisional), dari faktor ini didapat hipotesis bahwa gagasan dan praktik pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy'ari terinsipirasi.

Berawal dari kesuksesan gerakan Wahabi di Arab Saudi dan gerakan pembaharuan di Mesir oleh Muhammad Abduh, secara tidak langsung ikut memotivasi semangat organisasi pembaharuan Islam di Indonesia. Organisasi ini seakan-akan mendapat suntikan untuk memacu penyebaran identitas kelompoknya sebagai pembaru.[40] Kenyataan inilah yang kurang bisa diterima oleh para ulama dan kalangan pesantren pada waktu itu sebab dengan gencarnya gerakan pembaru yang bersemboyan kembali kembali pada Alqur'an dan Hadits, bisa dianggap sebagai ancaman terhadap kelangsungan tradisi *Ahl al-sunnat wa al-jama'at* sebuah paham yang menjadi dasar pegangan para kyai pesantren.[41] Kendati sebetulnya perbedaan di antara keduanya bukanlah menyangkut masalah prinsip, melainkan hanya masalah khilafiyah atau Furu' saja.[42]

---

[40] Sedikit demi sedikit, perbedaan pendapat itu disebut sebagai perbedaan antara "kaum muda" (pembaru, reformis, atau modernis) dan "kaum tua" atau para menganut tradisi. Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia*, h. 7. Lihat juga; M. Ali Haidar, *NU dan Islam di Indonesia*. 41.

[41] Ahl al-sunnat wa al-jama'at yang berarti "pengikut sunni dan masyarakarya adalah label ortodoks sunni, yang juga dipakai oleh pihak pembaru untuk mengesahkan keberadaannya.

[42] M. Ali Haidar, *NU dan Islam di Indonesia*, h.50-51. Khilafiyah Furu'iyah berarti perselisihan dalam masalah cabang dan bukan prinsip (pen).

Bersamaan dengan itu, di Jawa mulai berhembus gerakan pembaruan Islam. Gerakan ini dipelopori oleh K.H. Ahmad Dahlan (seorang ulama) yang tinggal di Yogyakarta dengan organisasi Muhammadiyah[43] dan Al-Irsyad yang didirikan oleh A. Hasan di Bandung pada tahun 1923.[44]

Untuk mengantisipasi gerakan itu, K.H. Wahab Hasbullah salah seorang ulama dari kalangan pesantren, mencoba menangkap gejala yang sedang berkembang dengan membentuk majelis munazarah (forum diskusi) yang diberi nama *Tasw al-afkar* (potret pmikiran).[45]

Selanjutnya, perdebatan antara kaum tradisionalis dengan kaum reformis semakin seru pada tahun-tahun dua puluhan. Dalam forum diskusi, K.H. Wahab selaku perwakilan diplomatis dari kubu tradisionalis selalu berhadapan dengan tokoh-tokoh modernis seperti Achmad Soerkati (pendiri reformis Al-Irsyad) dan Ahmad Dahlan (pendiri Muhammadiyah),[46] hal ini terbukti dari kongres Al-Islam yang diprakarsai oleh organisasi Sarekat Islam[47] selalu diwarnai

---

[43] Lihat Bab II dari tesis ini.

[44] Muqodas Murtdlo, *Kemuhammadiyahan* (Surabaya : Al-Ihsan, 1982), h. 74

[45] Badan diskusi *taswir al-afkar*, *Nahyar al-watan*, *Syubbhan al-watan* (organisasi pemuda) dan Nahzat al-Tujar (kebangkitan para pedagang) merupakan forum-forum yang dimiliki oleh kalangan tradisionalis, walaupun kondisinya tidak mapan, forum ini adalah modal awal dari cikal bakal berdirinya organisasi keagamaan besar di Indonesia yakni NU di samping Muhammadiyah. Forum diskusi ini didirikan di Surabaya pada tahun 1941. Lihat Swara Swara Nahdlatoel Oelama, No. 2 Th. 1 Safar 1346, hh. 2-3 dikutip dari Khairul Fathoni dan Muhammad Zen, *Nu Pasca Khittah*, h.4

[46] Chairul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama* (Surabaya: jatayu sala, 1985), h. 317. Bandingkan dengan Andree Feillard, NU *Vis-à-vis Negara "Pencarian Isi, Bentuk dan Makna"* (YogyakartaL Lkis, 1999), h. 9.

[47] Sejak semula SI kurang tertarik pada pembicaraan masalah khilafah, dan lebih memfokuskan perhatiannya pada masalah-masalah politik, karena motivasi berdirinya lebih banyak didominasi oleh semangat kebangsaan. Melihat suasana "penas" seperti itu, eksponen SI dibawah kepemimpinan HOS Tjokroaminoto tampil dengan gagasan untuk titik temu di kalangan umat Islam yang sedang

dengan perdebatan-perdebatan yang sengit mengenai masalah-masalah sosial dan keagamaan.[48]

Jika diamati, tampaknya ajaran-ajaran muslim reformis yang modernis pada abad ke-19 dan ke-20 berlawanan dengan seluruh bangunan kepercayaan dan amalan muslim tradisional yang dinyatakan sebagai "bid'ah" (bukan ajaran asli Islam). Salah satu soal Furu' yang menjadi pokok perdebatan sengit adalah niat atau usalli, pelafalan niat ketika memasuki salat. Menurut kalangan tradisional, niat ini dinyatakan dengan bersuara, tetapi tidak terdapat dalam hadis yang menjadi dasarnya, kaum pembaru berpendirian bahwa niat tidak dilafalkan, hanya di dalam hati.[49]

---

dilanda perselisihan, agar bisa damai dan tidak mengganggu perjuangan melawan penjajah. Khoirul Fathoni dan Muhammad Zen. *NU Pasca Khlutah*, h. 6

[48] Perdebatan-perdebatan tersebut terjadi di dalam Kongres al-Islm antara lain : Kongres Al-Islam 1 diadakan pada tahun 1922 di Cirebon Jawa Barat, Kongres Al-Islam 2 Surabaya diadakan pada tahun 1923 di Garut Jawa Barat, kongres Al-Islam 3 pada tahun 1924 di kongres Al-Islam 5 pada tahun 1926 di Bandung Jawa Barat, kongres Al-Islam 6 pada kongres Al-Islam 8 pada tahun 1931 di Surabaya Jawa Timur, dan kongres Al-Islam 9 pada tahun 1932 di Malang Jawa Timur. Untuk informasi kongres Al-Islam yang detail lihat; Buku Karangan, MIAI, 1937-1941, hh. 5-6. Bandingan dengan; Martin van Bruissen, NU, hh. 29-33. Khoirul Fathoni dan Muhammad Zein, NU Pasca Khittah, h. 6-7. Harry J. Benda, *The Cressent and the Rising Sun, Indonesian Islam under the Japanese "Islam Indonesia Ocuuption 1942-1945. Disunting oleh Alfian, Bulan Sabit dan Matahari Terbit."* Islam Indonesia pada masa pendudukan Jepang (Jakarta: Pustaka Jaya, 1980), hh. 77-78. Lihat juga Greg Barton dan Greg Fealy (ed) Nahdlatul Ulama, *Traditional Islam and Modernity in Indonesia*, terj. Ahmad Suaedyet.al, *Tradisionalisme Radikal Persinggungan Nahdlatul Ulama Negara* (Yogyakarta: Lkis, 1997),h.9. Bandingkan dengan M.Ali haidar, *NU dan Islam di Indonesia*,h. 58.

[49] Sangat kebetulan kata "Ushalli" menjadi soal yang demikian penting antara kaum pembaharu dan tradisional di Indonesia. Kyai Wahab Chasbullah, dalam perdebatannya di Surabaya menyatakan; bahwa Al-Quran dan hadits saja tidak cukup sebagai sumber untuk ibadah-ibadah yang paling pokok sekalipun, dan beliau menyebutkan pelafalan usalli sebagai unsur ibadah yang ditetapkan melalui ijma (kesepakatan ulama). Hal ini kemudian menyebabkan kalangan pembaru menolak usalli sama sekali. A. Hasan, yang kemudian menjadi pemimpin Persis, berjuang gigih untuk memurnikan agama setelah beberapa kali berdiskusi

Satu dari sekian banyak perdebatan di atas, sebenarnya isu yang dibawa oleh aliran baru yaitu seputar ijtihad dan taqlid, lalu dari soal pokok tersebut berkembang menjadi soal-soal yang besifat Furu' (ditil yang tidak disepakati), seperti talqin, wasilat, tahlilan, slametan dan ziarah kubur.[50]

Sebagai kelompok Islam tradisionalis, yang merasa aspirasinya selalu tidak bisa ditampung lagi oleh kalangan modernis, maka atas saran K.H. Hasyim Asy'ari, golongan ulama pesantren yang diwakili oleh K.H. Wahab Hasbullah menyatakan keluar dari komite khilafat.[51] mencemaskan keadaan yang menimpa Kiai Wahab yang selalu ***"ditendang sana-sini"*** dalam mempertahankan diplomasi kalangan ulama pesantren, sebenarnya sejak tiga tahun lamanya Kiai Hasyim memikirkan hal itu.[52] Dari peristiwa-peristiwa itu ia meyakinkan banyak kiai akan perlunya inisiatif-inisiatif sendiri, yang terpisah dengan kalangan modernis, untuk menjamin pandangan-pandangan dan kepentingan-kepentingan keagamaan mereka agar bisa terwakili.

Bertepatan, pada pertengahan Januari 1926, Wahab, dengan restu Kiai Hasyim Asy'ari, mengundang para ulama tradisional terkemuka untuk mendukung pendirian panitia yang disebut Komite

---

denganKyai Wahab pada tahun 1924. Lihat Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam*, h. 108.

[50] Pembahasan yang bagus tentang perdebatan masalah-masalah pokok sampai ke masalah Furu' telah disajikan dengan apik oleh M. Ali Haidar dalam disertai Doktor (S-3 IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta). Lihat M. Ali Haidar, *NU dan Islam di Indonesia*, hh. 45-53; Andree Feillard, *NU vis-à-vis Negara*, hh. 6-7.

[51] Komite Khlafat merupakan sebuah komite yang dibentuk oleh kalangan organisasi-organisasi Islam, sebagai jawaban dari undangan Ibnu Saud (tokoh Wahabiah dan Raja diArab Saudi) untuk menghadiri Muktamar dunia Islam. Tujuan dari pembentukan komite iniadalah untuk menampung semua aspirasi baik dari golongan modernis ataupun tradisionalis, Lihat Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia*, (Jatim: PWNU, 1979), h. 172. Lihat Juga: Greag Fealy dan Greg Barton (ed), Tradisionalisme Radikal, h. 10.

[52] Untuk penjelasan lebih lanjut lihat; K.H. Abdul Hakim, Sejarah Perjuangan Kiai Abdul Wahab Chasbullah (Bandung: Penerbit Baru, 1970).

Hijaz dan organisasi ulama yang disebut Nahdlatul Ulama yang akan mengutus delegasi ke Mekah untuk mewakili kepentingan-kepentingan tradisional. Dari peristiwa itulah NU lahir, tepatnya pada tanggal 31 Januari 1926.

Sebagai hasil dari buah perjalanan sejarah yang panjang, serta ditempa oleh pengalaman-pengalaman yang bersentuhan dengan kalangan reformer Kiai Hasyim Asy'ari dan Kiai Wahab tidak menutup diri terhadap saran pembaruan dan menyetujui gagasan pentingnya modernisasi khususnya sistem pendidikan, walaupun tetap menolak meninggalkan mazhab[53], terbukti dalam praktik, tampaknya NU mendorong kepada pembaruan pendidikan dan kerja-kerja karikatif yang coraknya tidak jauh berbeda dari kegiatan sebelumnya dipelopori oleh para pembaru. Terbukti, madrasah yang jumlahnya ingin ditingkatkan dalam anggaran dasar, pada waktu itu merupakan fenomena yang relatif baru di Indonesia dan merupakan pembaruan penting dari pesantren tradisional.[54]

Dari sini diperoleh simpulan awal bahwa Ulama NU juga bisa menyerap beberapa tujuan kaum pembaru, misalnya mengadakan kegiatan sosial keagamaan dan penambahan pengetahuan umum di pesantren-pesantren di samping ilmu agama.[55]

---

[53] Untuk penjelasan lebih lanjut lihat; K.H. Abdul Hakim, Sejarah Perjuangan Kiai Abdul Wahab Chasbullah (Bandung: Penerbit Baru, 1970)

[54] Di Indonesia, istilah Madrasah biasanya merujuk kepada sekolah-sekolah agama yang dicirikan dengan adanya ruang-ruang kelas, perjenjangan kelas dan sebuah kurikulum yang baku; ia berbeda dengan pesantren tradisional, dimana para santri bisa menetap waktu lama untuk mengaji satu atau lebih kitab dibawah bimbingan seorang kyai. Pada abad ini, banyak madrasah didirikan di pesantren yang sudah ada dan metode pendidikan bergaya lama dan modern dipakai secara bersamaan. Tentang sejarah pembaruan pendidikan dan madrasah pertama di Indonesia lihat: Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah* hh.33-46. Bandingkan dengan Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Mutiara, 1995), hh. 245-237.

[55] Pesantren Tebuireng merupakan merupakan model inovasi; sejak tahun 1929, seorang kyai muda berpendidikan Belanda, Kyai Moh. Ilyas, diangkat sebagai direktur. Madrasahnya yang didirikan pada tahun 1916 dan ia memasukkan

2. Faktor Eksternal

Ada beberapa tentang sistem pendidikan yang terjadi pada pertengahan abad 20, pertama sistem pendidikan Kolonial Belanda, yang berorientasikan pada pengetahuan, keterampilan duniawi, intelektualistis, individualistis yang cenderung westernisasi dan kristenisasi,[56] kedua sistem pendidikan kaum pembaru (reformer) dalam organisasi Muhammadiyah dengan tujuan memasukkan pelajaran agama ke dalam lembaga pendidikan Barat dan penerapan sistem pendidikan Barat dalam lembaga pendidikan agama tradisionalis[57], intinya sistem pendidikan pembaru itu merupakan sistem pendidikan baru, sintesis antara sistem pendidikan kolonial dengan sistem pendidikan Islam tradisional.

Kenyataannya sedikit-sedikit sekali orang pribumi yang dapat mengambil keuntungan dari kesempatan pendidikan model Belanda, terbukti lembaga pendidikan yang diselenggarakan kolonial Belanda diperuntukkan bagi kalangan tertentu (dari ranking penduduk pribumi) seperti pegawai desa, bangsawan, dan orang asing, tegasnya sistem pendidikan ini sangat amat terbatas bagi penduduk asli Indonesia.[58] Akhirnya lembaga pendidikan ini banyak dimanfaatkan warga asing (Cina dan Arab)[59] yang telah dapat menerima pendidikan

---

mata pelajaran umum seperti berhitung sejarah, ilmu bumi, dan abjad latin dalam kurikulumnya. Ibid. Bandingkan dengan Aboebakar Atjeh, *Sejarah Hidup K.H. A. Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar* (Jakarta:Panitia Buku Peringatan Alm. K.H. A. Wahid Hasyim, 1957), h. 85.

[56] Lihat Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*, h. 24; Bandingkan dengan A. Mukti Ali, *Alam Pikiran*, h. 11.

[57] Amir Hamzah Wirjosukarto, Pembaharuan Pendidikan, h. 118 Lihat juga: Verslag. *Muhammadiyah Hindia Timur*, h. 42

[58] Selo Soemarjan, *Social Changes in Jayakarta* (Ithaca, New York: Cornell University Press, 1962), hh. 350-351.

[59] Indonesia, digunakan sebagai persinggahan orang-orang Arab, yang berasal dari masyarakat yang hidup pada abad pertengahan sama halnya dengan muslim India. Lihat Robert Van Neil, *The Emergence of the Modern Indonesia Elite* (Den Haag: Martinus Nijhoff, 1960), h. 15.

Barat sampai jenjang yang tertinggi. Dengan demikian, mayoritas penduduk pribumi yang beragama Islam (kaum tradisionalis), tidak dapat menikmati pendidikan Belanda dan kaum pembaru.)[60] sebab masih banyak orang muslim menganggapnya sebagai haram karena sifat sekuler mereka. Dengan demikian pembatasan pemerintah kolonial dan bias personal (modernis dan tradisionalis) menciptakan sebuah situasi di mana hanya lembaga pendidikan yang tersedia bagi mayoritas bangsa Indonesia saat itu adalah pesantren.[61]

Dan ketiga pendidikan yang disediakan oleh kaum tradisional dengan pondok pesantrennya. Dari ketiga model lembaga pendidikan tersebut memiliki gaya dan pola yang bervariatif di dalam pelaksanaan sistem pengajaran.

Kebanyakan pendidikan pesantren masa itu disediakan untuk berorientasi pada pendidikan keagamaan, dengan fokus perhatiannya kepada sebuah bentuk peribadatan. Sejumlah besar pesantren menjadikannya sebagai sarana untuk menarik minat masyarakat awam, khususnya, mereka sering dikondisikan berada di dekat pedesaan. Terdapat banyak tipe pesantren. Secara garis besar, beberapa dari mereka berfokus kepada pendidikan yang lebih tinggi, sementara yang lainnya berfokuskan kepada pendidikan dasar. Popularitas beberapa pesantren sebagian besar tergantung dari reputasi pemimpinnya, kemampuannya untuk menarik sejumlah siswa, dan kepandaiannya di dalam ilmu agama. Pada tingkat dasar, siswa diajar melafalkan Alqur'an dengan benar dan ajaran mengenai dasar-dasar keimanan.[62] Siswa yang dapat melanjutkan pendidikan mereka pergi ke pesantren yang menawarkan pendidikan tingkat

[60] Sartono Kartodirjo, *Modern Indonesia, Tradition and Transformation* (Yogyakarta: Gajah mada Press, 1984), hh. 119-120.

[61] Di sana terdapat beberapa bentuk sekolah Barat terorganisasi oleh organisasi pembaharuan Muslim yang disebut Muhammadiyah, yang dalam waktu singkat dan terbatas mereka dapat mendirikan cabangnya. Sejarah Muhammadiyah 1912-1923, h. 3-4.

[62] Van Niel, *The Emergence*, hh. 20-21.

sekunder, sementara sedikit di antara mereka pergi ke Mekah dan Kairo untuk memperdalam ilmu mereka.

Di sinilah Hasyim Asy'ari memiliki pengalaman politik dan pengetahuan keagamaan yang diperoleh untuk kemudian diterapkan dan dikembangkan pada pondok pesantren Tebuireng yang ia dirikan, itu semua dari petualangan intelektualnya, sewaktu di Hijaz, ia mendapatkan pengaruh situasi lokal, pembangunan kontemporer, seperti sentimen anti kolonial, munculnya nasionalisme Arab dan Pan Islamisme.[63] Mansfield menguraikan fenomena ini dengan uraian sebagai berikut : kekuatan rasa Pan Islamisme meningkat sebagai reaksi atas invansi terhadap dunia Islam oleh bangsa Eropa yang beragama Kristen dan kobaran semangat mereka bahwa mereka seharusnya bergabung di dalam sebuah gerakan Pan-Islamisme yang besar untuk menghadapi bahaya eskpansionisme Eropa.[64] Hampir serupa, Snouck Hurgronje juga memandang munculnya kecenderungan ini sebagai sebuah sumber pengaruh pada siswa Indonesia di Hijaz (termasuk Hasyim Asy'ari). Lebih luas lagi di dalam argumennya, gerakan *Pan-Islamic* ini sangat memengaruhi komunitas Jawa di Mekah, tersentuh dengan harapan yang sama[65] agar umat Islam bersatu di dalam menghadapi persoalan-persoalan sosial dan keagamaan. Fenomena di atas menyentuh sanubari Hasyim Asy'ari yang memungkinkan menginspirasikan kehendaknya untuk dapat melihat muslim Indonesia bersatu dalam membebaskan diri dari kolonialisme. Menurutnya, stabilitas bangsa yang mereka akan menunjang segala aktivitas yang dilakukan. Harapan dan cita-cita Hasyim diejawantahkan ke dalam tindakan bergabung dengan antikolonial.

---

[63] Lihat, A. Syafi'i Ma'arif, *Islam dan Masalah Kenegaraan Studi tentang Percaturan dan Konstituante* (Jakarta: LP3ES, 1996), h. 42.

[64] Peter Mansfield, The Arabs (London: New York; Penguin, 1976), h. 163; Dikutip dari Zamakhsyari Dhofier, *K.H. Hasyim Asy'ari: Penggalang Islam Tradisional*, dalam *Biografi S Rais Am Nahdlatul Ulama*, ed. Humaidy Abdussami dan Ridwan fahla As.,(Yogyakarta: Ltn-Nu dan Pustaka Pelajar, 1995), h. 3.

[65] Zamakhsyari Dhofier, *K.H. Hasyim Asy'ari*, 1.3.

Sebagai bukti keseriusan Asy'ari, tepat pada tanggal 22 Oktober 1945, delapan minggu setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia, perang pecah di Surabaya. Untuk memobilisif dukungan muslim, K.H. hasyim Asy'ari mengeluarkan fatwa (sebuah perintah yang tidak bertentangan dengan ajaran agama) memanggil untuk mempertahankan Republik Indonesia. Bunyinya adalah sebagai berikut :

> (1) adalah kewajiban Muslim untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945. (2) Republik Indonesia adalah satu-satunya pemerintah yang diakui (sah), harus (wajib) dilindungi dan diselamatkan. (3) Musuh Republik Indonesia, katakanlah Belanda yang kembali dengan bantuan sekutu (Inggris) pasti akan menggunakan sarana politik dan militernya untuk kembali lagi untuk menduduki Indonesia. (4) Muslim khususnya Nahdatul Ulama harus mengangkat senjata melawan Belanda dan sekutu yang ingin kembali menjajah Indonesia. (5) Kewajiban ini adalah sebagai perwujudan dari jihad (perang suci) dan adalah menjadi kewajiban bagi setiap muslim di dalam radius 94 kilometer, sementara yang berada di luar area ini harus membantu saudara mereka.[66]

Fatwa ini diterima oleh kaum ulama di Surabaya pada awal November 1945, yang menyatakan kembali pandangan mereka bahwa kemerdekaan Indonesia harus dipertahankan dan bahwa Republik Indonesia adalah satu-satunya pemerintah yang sah, dilindungi bahkan jika perlu diminta harta dan nyawa seseorang, Juga muncul larangan untuk berpergian dan naik haji dengan kapal milik Belanda.[67] Fatwa yang diberikan dengan dukungan kharisma

---

[66] Slamet Efendi Yusuf, et.al., *Dinamika Kaum Santri* (Jakarta: Rajawali Press, 1983), h. 38. Teks yang lengkap tentang resolusi jihad dilampirkan dalam Tambah Usia, Tambah Amal sejarah ringkas Nahdlatul Ulama (Jakarta: Panitya Harlah 40 Tahun NU, 1966), h. 93.

[67] Zamakhsyari Dhofier, *"K.H. Hasyim Asy'art"*, h. 16. mengomentari tentang Fatwa ini Abdurrahman Wahid (cucu K.H. Hasyim Asy'ari) dan simpati saat ini sebagai pemimpin NU menyatakan bahwa ini berdasarkan pada penanganan

K.H. Hasyim Asy'ari yang cukup kuat dan pentingnya memberikan andil besar dalam perang melawan orang kafir. Dengan demikian perang kemerdekaan digambarkan sebagai perang suci di Jalan Allah (jihad fi sabilillah)[68] dengan janji syahid bagi mereka yang gugur.

Sekarang perang kemerdekaan tersebut masih digambarkan sebagai pertempuran terbesar di dalam sejarah Indonesia modern dan tanggal 10 Nopember diperingati sebagai Hari Pahlawan di Indonesia.

Kesimpulan lain yang mungkin dapat digambarkan oleh pemberitaannya mengenai fatwa adalah, bahwa KH. Hasyim Asy'ari telah memutuskan untuk bekerja sama dengan pemimpin nasionalis sekuler dalam rangka untuk memenangkan peperangan. Contohnya Bung Tomo, seorang figur pemimpin Sosialis dari sebuah divisi BPRI (Barisan Pemberontak Republik Indonesia) yang berhasil membangun solidaritas nasional melalui jalur pemancar radio, dengan meminta dukungan K.H. Hasyim Asy'ari untuk berperang.[69] Hal ini menunjukkan cratnya pemimpin nasionalis sekuler bekerja

---

religius dari ulama-ulama NU dan NU akan menerima perubahan yang radikal, jika keadaan keagamaan memungkinkan mereka, dengan kata lain NU akan menolak perubahan kalau tidak dengan alasan yang tepat. Seterusnya (konskwensinya) usaha untuk meningkatkan kondisi umat harus dilakukan dengan cara gradual. Lihat Abdurrahman Wahid, *"Nahdatul Ulama dan Islam di Indonesia Dewasa ini"*, Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara(ed.), taufi Abdullah dan Sharon Siddique (Jakarta; LP3S), 1998), h.200.

[68] Dalam arti asalnya (dasar), jihad berarti usaha yang sangat besar dari kemampuan dasar yang ada tapi kadang-kadang ia dihubungkan-hubungkan dengan konflik yang bersenjata dengan para musuh di luar Islam. Di masa damai ini, para sarjana-sarjana muslim mengingatkan kaum muslimin bahwa menurut Nabi *jihad terbesar itu adalah perang melawan hawa nafsu diri sendiri*. Lihat H.A.R. Gibb, *Mohammadanism an Historical Survey* (New York: Mentor Book, 1995), hh. 57-58.

[69] Lihat Sartono Kartodirjo, Modern Indonesia, *Tradition and Transformation* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1984), p. 95. Hal ini mengindikasikan bahwa pembagian yang kaku antara santri abangan sebagaimana ditulis oleh Gerrtz dalam bukunya yang terkenal *Religion in Java* (1960) tidak terlalu benar. Teori ini mungkin valid(sah) pada masa-masa ia melakukan penelitian itu ketika

sama dengan ulama untuk kepentingan umum bangsa Indonesia. Melalui Ulama maka kaum nasionalis memperoleh dukungan dari segenap bangsa.[70]

Ideologi jihad memainkan sebuah peran penting di dalam gerakan antikolonial. Hal ini melibatkan dukungan muslim dari sistem pesantren untuk bergabung dan mendaftarkan diri di dalam barisan Hizbullah dan Sabilillah, dua buah angkatan perang Islam yang terbentuk di Jaman Jepang. Reid menguraikan fenomena ini sebagai berikut :

> Pesantren (sekolah Islam) menyediakan sebuah sumber kepemimpinan. Siswanya tinggal di sekolah yang sering jauh dari rumah mereka dan membentuk sebuah hubungan yang erat atas kesetiaan terhadap guru mereka. Di dalam tradisi pesantren mereka belajar bentuk bela diri asli Indonesia yakni silat atau pencak silat, yang melibatkan disiplin spritual maupun kekebalan. Kiai modern maupun tradisional amat menaruh perhatian mengenai komando suci untuk mengadakan sebuah perang suci Gihad) dan penghargaan terhadap mereka yang gugur sebagai syahid, sebagai pusat sabuk santri di pantai Utara Jawa, Surabaya adalah lebih dari sekedar terpengaruh oleh pemikiran cemerlang. Di bulan November kaum ulama di daerah ini mendeklarasikan bahwa mempertahankan diri adalah sebuah kewajiban, untuk ikut bertempur di bawah kondisi kewajiban akan sebuah perang suci.[71]

Dari sini, banyak orang meminta dukungan spritual dari kiai yang memiliki sebuah kekuatan khusus di dalam memberikan seseorang dan membuat mereka kebal terhadap peluru dan pukulan. Kekuatan ini dipercaya muncul karena doa dan zikir dari formula mistik tertentu, baik Islam maupun nonIslam. Orang juga

---

tensi politik waktu itu tapi juga antara tradisionalis dan modernis Islam pada tahun 1950 tersebut.

[70] *Idem*, h. 238 dan h. 270.

[71] Anthony Reid, *The Indonesian national Revolution 1945-1950* (Connecticut: Greenwood Press, 1974), h. 56.

mengusahakan sebuah jimat, biasanya sepotong kain dengan tulisan Alqur'an didalamnya, dari seseorang yang dianggap suci/keramat atau guru yang memiliki reputasi di bidang ini.[72] K.H Hasyim Asy'ari yang tidak diragukan lagi memiliki semacam ilmu ini karena kesalehan dan personalitasnya, memberikan, melimpahkan, dan memberikan daya tarik bagi banyak orang, khususnya muslim santri yang menjadi tulang punggung utama Pulau Jawa. Menariknya, pertempuran yang hebat di Surabaya meningkatkan moral dan daya juang bangsa Indonesia melawan Belanda dan tentara sekutu, di seluruh Indonesia,[73] seperti yang diuraikan Reid:

> Bagi perjuangan yang ideal Surabaya merupakan monumen dan model. Gambaran yang berkelanjutan untuk menanggap 10 November sebagai hari libur nasional-hari pahlawan perjuangan belum berakhir sebab dia hanyalah sedikit dari tindakan massa yang menyatu di belakang seluruh bagian penting dari komunitas Indonesia yang bergabung politisi, pemuda, muslim, dan petani mempertahankan Surabaya sehingga meningkatkan tekanan terhadap Inggris dan melalui Inggrislah Belanda akhirnya menghentikan aksi militer serta bersedia melakukan negosiasi dengan Republik.[74]

Di mana pun mereka berada, anggota NU berpartisipasi secara aktif di dalam perang revolusioner Indonesia. Generasi mudanya membentuk militer Hizbullah, sedangkan usia menengah membentuk militer Sabilillah dan kiainya membentuk Markas Ulama (pusat kyai). Banyak anggota dari kelompok ini kemudian bergabung ke dalam Tentara Keamanan Rakyat.[75]

---

[72] *Idem*, h. 55.

[73] *Idem,*

[74] *Idem*, h. 53.

[75] M. Hasyim Latief, Nahdlatul Ulama, *Penegak Panji Ahlussanah Wal Jamaah* (Surabaya: Pengurus Wilayah NU Jawa Timur, 1979), h. 27. K.H. Achmad Siddiq mendefinisikan Jihad Fi Sabilillah seperti, perang fisik, dakwah mendermakan kekayaan, tenaga dan pikiran dari dalam batin, pengembangan morl, berjuang menghindari hasutan syaithan dan berjuang untuk meningkatkan

Proklamasi K.H. Hasyim Asy'ari akan perang suci dipandang sebagai sebuah legitimasi pemerintahan baru Indonesia yang bahkan mengubah bentuk kelompok pasif menjadi aktif melawan Belanda. Anggota NU menjadi teramat radikal seperti yang mereka tunjukkan dalam dukungannya terhadap perang. Perubahan sikap dari diam selama era kolonial Belanda, kemungkinan dapat disebabkan oleh training militer yang diselenggarakan oleh pemerintah penjajahan dan meningkatnya partisipasi anggota NU di dalam masalah politik selama periode tersebut. Analisis NU melihat permasalahan tersebut sebagai kombinasi antara elit muslim dan patriotisme Indonesia yang disebabkan oleh loyalitas anggota NU terhadap sebuah pemerintahan yang mereka anggap sebagai milik mereka.[76]

Dengan demikian dapat dikatakan K.H. Hasyim Asy'ari menyatukan seluruh muslim dalam organisasi selama kehidupannya. Bagaimanapun juga, K.H. Hasyim Asy'ari amat menaruh perhatian akan persatuan Muslim secara umum, tidak hanya dalam partai-partai politik Islam atau organisasi keagamaan dalam Partai Hal ini cukup jelas dari tiga hal. Pertama adalah fakta bahwa dia menghentikan pendekatannya atas berdirinya NU selama dua tahun, setidaknya hal ini menunjukkan rasa sedihnya atas pengkotak-kotakan muslim. Kedua adalah fakta bahwa beliau menghantarkan atau menjadi juru bicara yang memanggil seluruh muslim Indonesia untuk bergabung di bawah satu organisasi. Ketiga, adalah atas jasa baiknya di dalam kebijaksanaan (*policy*) Masyumi selama pemerintahan Jepang dan setelah kemerdekaan Indonesia, di mana partai mengilustrasikan keinginannya untuk menyatukan muslim Indonesia baik nasionalis, reformis, maupun kalangan agamis. Keempat, sikap moderat yang ia

---

cara hidup dengan memberikan makanan, pakaian dan perumahan. Achmad Siddiq. *Pedoman Berfikir "Nahdlatul Ulama"* (Jember: PMII, 1969), h. 11.

[76] Choirul Anam, Gerak Langkah Pemuda Ansor (Surabaya: AULA, 1990), hh. 45-46; Bandingkan dengan Bruinnessen, *NU Tradisi, Relasi-relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru* (Yogyakarta: LKIS, 1994), h. 59.

untuk menerima saran reformis dalam pembaruan di pondok Pesantren Tebuireng.

Oleh karena itu, dari empat kecenderungan di atas, ditambah dengan faktor intern yang melingkupi, K.H. Hasyim Asy'ari mencoba menempatkan diri sebagai seorang ulama, pendidikan juga sebagai seorang pejuang kemerdekaan Indonesia.

C. Pokok-Pokok Gagasan dan Praktek Pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy'ari

Pesantren Tebuireng[77] dengan direktur Hadratus Syekh Hasyim Asy'ari menarik sejumlah santri yang telah mencapai tingkatan tinggi dalam pengetahuan Islam.[78] Sejarah pendiriannya pada tahun 1899, hanya memerlukan waktu 10 tahun untuk mengembangkan diri menjadi sebuah pesantren besar. Hal ini disebabkan karena pendirinya, Kiai Haji Hasyim Asy'ari, adalah seorang yang tinggi pengetahuanIslamnya dan memiliki kecakapan organisasi dalam manajemen yang cukup. Di hal tersebut di atas, tidak diragukan lagi, sukses Mbah Hasyim[79] karena dukungan pembantu-pembantunya

---

[77] Pesantren ini berdiri pada tanggal 26 Rabiul Awal 1899 M, diakui resmi oleh pemerintah Belanda pada tanggal 6 Pebruari 1906. Lihat; Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, h.110. Bandingkan Panitia Peringatan Alm. KH. A. Wahid Hasyim, Sejarah Hidup *K.H.A. Wahid Hasyim*, h. 77

[78] Sekembalinya dari rihlah ilmiah, di sekitar negara Timur Tengah, pada tahun 1899, Hasyim Asy'ari turut mengabdi di Pesantren Gedang yang didirikan oleh kakeknya Kyai Usman. Terus ia mendirikan pesantren sendiri yaitu Pesantren Tebuireng Dari Pesantren Gedang ia membawa 28 orang santri. Hal demikian sudah menjadi suatu tradisi di kalangan pesantren. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 95. Bandingkan dengan; Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1995) h. 235. Lihat juga Solichin Salam, *KH. Hasyim Asy'ari*, h. 34.

[79] Konon panggilan akrab di kalangan Pondok Pesantren Tebuireng Jombang. setelah K.H. Hasyim Asy'ari wafat. Panggilan ini terutama dipakai oleh murid K.H. Hasyim Asy'ari ketika penulis melakukan penelitian literatur dan wawancara dengan dua orang murid yang sempat 7 tahun bertemu dan bergurau pada K.H. Hasyim Asy'ari. Wawancara dengan K.H. Syamsuri Zen dan K.H. Masyhudi di Jombang. 31 April 1999.

yang kompeten. Kebanyakan kyai-kyai senior, sepe... Kyai Ma'sum, Kyai Baidlawi, Kyai Ilyas, dan Kyai Wahid Ha... yang keluarga dekatnya serta-turut serta memegang peranan yang menentukan bagi perkembangan Tebuireng.[80]

Sebagaimana halnya pesantren-pesantren lain, Tebuireng antara 1899-1916.[81] mengikuti sistem pengajaran Sorongan dan Wetonan.[82] Pesantren ini pada awalnya tergolong pesantren tradisional, pesantren yang memelihara dan mempertahankan praktek-praktek tradisi sunni, dan mempertahankan sistem pengajaran tradisional

[80] Untuk paparan lebih jauh tentang para pembantunya ini, lihat: Hubungan Intelektual dan Kekerabatan Sesama Kyai dalam Zamakhsyari Dhofier, ***Tradisi Pesantren***, h. 62. Lihat juga Ensiklopedi Islam, *"Pondok Pesantren Tebuireng"* (Jakarta: Depag RI, 1993), h. 954.

[81] Untuk penetapan tahun pembaruan bagi pengajaran di Tebuireng, ilmuan berselisih antara tahun 1899-1916, 1900 atau 1919. Lihat Ensiklopedi Islam, *Pondok Pesantren Tebuireng*, h. 954. Lihat juga, Saifullah Ma'sum (ed), *Karisma Ulama Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU* (Jakarta: Mizan, 1998). h. 76. Bandingkan dengan Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 104.

[82] Metode Sorogan: metode yang santrinya pandai men"sorog" kan (mengajuan) sebuah kitab kepada kyai untuk dibaca dihadapannya, kesalahan dalam bacaannya itu langsung dibenarkan oleh kyai. Metode ini dapat dikatakan sebagai proses belajar mengajar individual.

Metode Wetonan (halaqah), metode yang di dalamnya terdapat seorang kyai yang membaca suatu kitab dalam waktu tertentu, sedangkan santrinya membawa kitab yang sama, lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan kyai. Metode ini dapat dikatakan sebagai proses belajar mengaji secara kolektif. Lihat Amir Hamzah, *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam* (Jakarta: Mulia Offset, 1989), h. 26. Bandingkan dengan; Aziz Masyhuri A, *Pokok Pikiran Pengembangan Pengkajian Kitab*, Majalah Tebireng No. 5 September 1989. Bandingkan dengan; Imron Arifin, Kepemimpinan Kyai Kasus Pondok Pesantren Tebuireng (Malang Kalimasahada Press, 1993), hh. 116-121. selanjutnya tentang proses belajar mengajar keadaan lahir dan bathin dan materi pelajaran. Lihat Muhammad Islam Hadiq, (Taklit) K.H. M. Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim Wa Al-Mu'allim* (Jombang: Maktabah Turas Islami, tt) Maslani Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dalam karyanya Adab al-Alim wa al-Muta'allim, Tesis S.2 IAIN Sunan Kalijaga.

dengan pengajaran kitab-kitab klasik dan sering juga disebut kitab-kitab kuning.[83]

Adapun pokok-pokok gagasan dan praktek pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari antara lain :

1. Memperkenalkan Sistem Musyawarah

Sistem musyawarah yang diterapkan K.H. Hasyim Asy'ari merupakan salah satu metode belajar yang pernah ada dan dipakai oleh pondok Tebuireng, di samping memakai metode-metode lain seperti : Metode Sorogan, Bandongan, *Muhawarat*, dan metode *Muzaharat*.

Metode Sorogan itu biasanya diberikan pada tingkat pelajaran rendah, yaitu santri menghadap guru demi seorang yang menyodorkan (Jawa: Sorog) kitabnya masing-masing. Guru membacakan salah satu kalimat dalam bahasa Arab, kemudian diterjemahkan dan diterangkan maksudnya. Santri menyimak kitabnya dan memberikan tanda-tanda pada kata-kata atau kalimat-kalimat dalam kitab yang baru diterangkan itu. pekerjaan memberi tanda ini disebut "ngesahi", artinya mengesahkan pelajaran yang telah diterangkan, kemajuan seorang santri dalam membahas pelajarannya, antara lain dapat dilihat pada tanda-tanda dan kata-kata pengesahan dalam kitabnya. Pada tingkat rendah ini biasanya diberikan seorang guru bantu yang ditunjuk kiai. Guru bantu biasanya anya disebut "badal" (pengganti), ini biasanya terdiri dari para santri senior.[84]

Lain halnya pada tingkat lanjut, pelajaran diberikan oleh kiai Wai sendiri (K.H. Hasyim Asy'ari) dengan cara kuliah yang disebut metode weton atau bandongan (Jawa Barat) atau halaqat (Sumatra).

---

[83] Untuk informasi rinci tentang pesantren dan kitab kuning kesinambungan dan perkembangan dalam tradisi keilmuan Islam Indonesia, lihat; Martin van Bruinessen, dengan Azyumardi Azra yang mengupas kitab kuning tradisi dan epistemologi keilmuan Islam di Indonesia. Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 1999), h. 111-116.

[84] Periksa; Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai*, h. 117-119.

Pada umumnya pelajaran di pondok pesantren berlangsung dengan duduk bersila di atas tikar (Jawa: lesehan). Santri-santri yang sudah merasa dapat mengikuti pelajaran dari seorang kyai duduk berkumpul mengitari kiai itu. pelajaran diberikan, santri memberi tanda pada kitabnya. Pada sistem ini kyai memberikan pelajaran baru, biasanya mengenai fikih, hadis dan tafsir.[85]

Adapun sistem yang dipakai dalam menerjemahkan kitab-kitab klasik tersebut dengan menggunakan metode *harfiyyat syafahiyyat* – lazim disebut pengajaran utawi iki-iku – memang sangat efisien dalam mengajarkan ketelitian memahami *ma'anil mufrdat*, tarhibul kalimah dan sebagainya, sebab untuk memberi makna setiap kata memiliki cara-cara tersendiri yang sudah baku. Oleh sebab itu, dengan sekali pengajar mengatakan "utawi iki-iku", para santri sudah memahami bahwasanya kedudukan kalimat yang dijelaskan itu sebagai mubtada' (subjek).[86]

Berbeda dengan metode pengajaran muhawarat, metode ini merupakan latihan bercakap-cakap dalam bahasa Arab atau bahasa Inggris yang diwajibkan bagi semua santri. Saat ini, di Tebuireng *muhawarat* dilakukannya seminggu sekali pada hari Selasa malam dan diwakili oleh beberapa santri yang kompeten sebagai peserta khitaba (berpidato). Metode muhawarat ini ditindaklanjuti dengan metode pengajaran *muzaharat*. *Muzaharat* (sebagai cikal bakal dari sistem musyawarah dalam pengembangan metode mengajar) merupakan suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah *diniyyat* seperti ibadah (ritual) dan aqidah (theologi) serta masalah agama pada umumnya. *Muzaharat* ini dibedakan atas dua tingkat kegiatan pertama, mzaharat yang diselenggarakan oleh sesama santri untuk membahas suatu masalah dengan tujuan melatih

---

[85] Atjeh Abu Bakar, *Sejarah Hidup K.H.A. Wahid*, h. 93. Bandingkan dengan; Heru Sukadri, Kyai Haji Hasyim Asy'ari, h. 56. Lihat juga: Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren*, h. 125.

[86] Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai*, h. 116.

para santri agar terlatih dalam memecahkan persoalan dengan yang tersedia. Kedua, *muzaharat* yang dipimpin oleh kiai, di mana hasil *muzaharat* para santri diajukan untuk dibahas dan dinilai seperti dalam suatu seminar.[87]

Sistem musyawarah ini dilaksanakan karena sejak semula Tebuireng sengaja membina para santri yang pendidikan dan pengetahuannya sudah sampai pada tingkat menengah atau kelas tinggi. Sistem musyawarah ini menjadi berkembang seperti diskusi sehingga dapat menghidupkan suasana kreatif para santri. Model musyawarah tersebut dilaksanakan melalui seleksi yang ketat. Forum ini tidak memerlukan anggota dalam jumlah yang besar.[88]

Dalam model musyawarah, sistem pengajarannya sangat berbeda dari sistem sorogan dan bandongan. Para santri harus mempelajari kitab-kitab yang ditunjuk Kiai yang memimpin kelas musyawarah seperti dalam suatu seminar dan lebih banyak dalam bentuk tanya jawab, biasanya hampir seluruhnya diselenggarakan dalam bahasa Arab, dan merupakan latihan bagi para siswa untuk menguji keterampilannya dalam menyadap sumber-sumber argumentsi dalam kitab-kitab Islam klasik.

Selanjutnya, sebelum menghadap kiai, para santri biasanya menyelenggarakan diskusi terlebih dahulu antara mereka sendiri dan menunjuk salah seorang juru bicara untuk menyampaikan simpulan dari masalah yang disodorkan oleh kiainya. Baru setelah itu diikuti diskusi bebas. Dengan demikian, mereka yang akan mengajukan pendapat diminta untuk menyebutkan sumber sebagai dasar argumentasi. Mereka yang dinilai oleh kiai cukup matang untuk menggali sumber-sumber referensi, memiliki keluasan bahan-bahan bacaan dan mampu menemukan atau menyelesaikan

---

[87] *Idem*. h. 119-121

[88] Wawancara dengan K.H. Syamsuri Zen di Jombang, 1 April 1999. Lihat juga Saifullah Ma'shum (ed), *Karisma Ulama*, h. 76.

problem-problem terutama menurut jurisprudensi mazhab Syafi'i akan diwajibkan menjadi pengajar untuk kitab-kitab tingkat tinggi.[89]

Dengan demikian, sejak berdiri tahun 1899 hingga tahun 1916 sistem pengajaran diberikan dengan metode sorogan dan bandongan, yang juga dikembangkan oleh K.H. Hasyim Asy'ari dengan kelas musyawarah sebagai kelas kecil yang selektif, tetapi efektif. Terbukti menurut para sejarahwan, mahasiswa yang dapat menyelesaikan kelas ini pada akhirnya menjadi ulama besar yang dapat mengembangkan pesantren-pesantren besar di Jawa dan Madura.[90]

2. Memperkenalkan Sistem Berjenjang (Klasikal)

Sulit sekali dipastikan, kapan tepatnya istilah "madrasah" (sekolah dengan sistem klasikal) dipakai di Indonesia dan madrasah mana yang pertama kali didirikan. Namun, Tim Penyusun DEPAG RI menetapkan bahwa madrasah yang pertama kali didirikan adalah Madrasah Adabiyah di Padang (Sumatera Barat) yang didirikan oleh Syekh Abdullah Ahmad pada tahun 1909.[91] Pada tahun 1910, di Padang juga didirikan sekolah agama dengan nama Madras School, yang pada 1915 dirubah menjadi HIS Adabiyah.[92]

Sungguhpun demikian, dapat dipahami bahwa madrasah bukan suatu indigenous (pribumi) dalam peta dunia pendidikan di Indonesia. Sebagaimana ditunjukkan oleh kata "madrasah" itu sendiri, yang berasal dari bahasa Arab secara harfiah, kata ini berarti atau setara maknanya dengan kata Indonesia "sekolah" (yang notabene juga

[89] Saya berterima kasih kepada K.H. Masyhudi dan K.H. Syamsuri Zen yang telah menunjukkan makna penting bukti ini. Wawancara ini di Jombang 2 April 1999.

[90] Lihat; Zmakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 104. Bandingkan dengan Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai*, h. 77.

[91] Depag RI, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Dirjen Binbaga, 1986), h. 70.

[92] Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1995), h. 63-64.

bukan kata asli dari bahasa kita, "sekolah" dialihkan dari bahasa asing, misalnya "school" ataupun "scola").

Kaitannya dengan sistem klasikal di Tebuireng, mungkin Kiai Hasyim Asy'ari yang telah banyak pengalaman, rupanya tergugah hatinya untuk menambah "Madrasah" atau sistem ook pesantren Tebuireng dengan sistem klasikal, seperti yang pernah dilihatnya di Mekah. Terlebih lagi kritikan dan tantangan kaum modernis muslim yang merangsang pesantren untuk memberikan responsnya berupa pembaruan lembaga pendidikan tradisional Islam. Oleh karena itu, K.H. Hasyim Asy'ari melakukan sejumlah akomodasi dan "penyesuaian" yang mereka anggap tidak hanya akan mendukung kontinuitas pesantren itu sendiri, tetapi juga bermanfaat bagi para santri, seperti sistem penjenjangan dan sistem klasikal.[93]

Dalam kaitan ini, pada tahun 1916 Tebuireng membuka tujuh kelas yang dibagi ke dalam dua tingkatan. Pada tahun pertama dan kedua, para santri mengikuti progam yang disebut dengan Sifir Awwal dan Sifir Sani, itulah yang disebut tingkat persiapan, sebelum para santri memasuki madrasah pada lima tahun berikutnya.[94] Para peserta Sifir Awwal dan Sifir Sani ini, upaya untuk mempersiapkan murid-murid agar dapat mengikuti pengajaran di madrasah, yang pengajarannya dimulai dengan sekolah rendah yang secara khusus untuk memahami bahasa Arab sebagai landasan penting bagi pendidikan madrasah lima tahun.[95] Selanjutnya sekitar tahun 1916-1919, baru dimulai sistem klasikal madrasah yang diberi nama Madrasah Salafiyyat Syafi'iyat dan Madrasah Diniyyat. Mulanya kedua madrasah ini hanya mengajarkan pengetahuan agama saja. Dari tahun 1919 mulailah kurikulum madrasah ditambah dengan pelajaran-pelajaran umum, di samping pelajaran agama seperti

---

[93] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, h. 99-100.

[94] Idem, wawancara lanjutan dengan murid yang ketemu langsung dengan Mbah Hasyim.

[95] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 104.

bahasa Indonesia (Melayu), Matematika dan Ilmu Bumi. Seterusnya pada tahun 1926 ditambah dengan bahasa Belanda dan Sejarah Indonesia, kedua pelajaran ini diperkenalkan oleh Kiai Ilyas, keponakan Kiai Hasyim yang telah menamatkan pelajarannya di HIS Surabaya.[96]

Sebagaimana layaknya pesantren, Pesantren Tebuireng tetap menyelenggarakan pengajian kitab-kitab, walaupun di dalamnya dibuka madsarah dan pengajaran dilakukan berkelas. Dengan kata lain, K.H. Hasyim Asy'ari telah menjadikan madrasah itu sebagai bagian atau subsistem dari sistem pendidikan pesantren Tebuireng Jombang. Pola ini dalam perkembangannya kemudian diadopsi oleh pesantren-pesantren lain khususnya di Jawa, termasuk Kediri, Demak, Kudus, Cirebon, dan Banten.[97]

Format madrasah Salafiyyat dalam pengelolaan K.H. Muhammad Ilyas itu merupakan cikal bakal bagi perkembangan madrasah pada beberapa dekade berikutnya. Sebagai respons terhadap pembaharuan pendidikan Islam, kebanyakan pesantren memasukkan dalam sistem pendidikannya dua model madrasah sekaligus; pertama, madrasah Diniyyat, yang khusus untuk pengajaran ilmu-ilmu agama dan kedua, madrasah-umum yang terbuka untuk pengajaran ilmu-ilmu non keagamaan.[98]

---

[96] Untuk paparan lebih lanjut tentang Kyai Ilyas dan pembantu lainnya Mbah Hasyim, dalam melaksanakan pembaruan di Tebu ireng lihat; *Ensiklopedi Islam, Pondok Pesantren Tebuireng*, h. 954. mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 235. Dawam Rahadjo, *Pesantren dan Pembaruan* (Jakarta: Pustaka, 1995), h. 1-38.

[97] Maksum, *Madrasah, Sejarah dan Perkembangannya dan Perkembangannya* (Jakarta: Logos, 1999), h. 109-110.

[98] Sebagaimana dilaporkan oleh Mahmud Yunus misalnya bahwa madrasah Salafiyyat Tebuireng Jombang pada perkembangan berikutnya menawarkan dua pola pendidikan yang berjalan: Pola A, madrasah mengajarkan 75% pengajaran agama dan 25 % pengajaran umum, dan pola B madrasah mengajarkan 25 % pengajaran agama dan 75 % pengajaran umum. Lihat Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 237.

Memperhatikan hal di atas, terutama berkat wibawa besar K.H. Hasyim Asy'ari sendiri, maka sistem yang diterapkan di Tebuireng memberikan sumbangan kepada dunia Islam, terutama di wilayah Jawa Timur dan Madura, untuk lebih terbuka bagi pembaharuan pendidikan seperti yang terjadi di Tebuireng.

Dengan demikian, K.H. Hasyim Asy'ari berhasil menciptakan iklim yang cocok untuk perubahan itu dengan pengaruh dan kharismanya, NU di pedesaan sedang bekerja, mendorong, dan memasukkan beberapa unsur yang pada mulanya ditolak oleh banyak orang, terutama kiai, sedangkan Muhammadiyah di beberapa kota besar sudah menggabungkan diri dan bekerja dalam lingkungan yang sudah mendapat pendidikan dengan corak Barat. Wal hasil K.H. Hasyim Asy'ari berhasil melemahkan hati para kiai di pedesaan untuk sedikit demi sedikit mentransfer sistem pendidikan modern.

3. Melarang Wiridan (Zikir) Tarekat

Gagasan KH. Hasyim Asy'ari, mengenai pelarangan di atas, hanya berlaku bagi santri yang belum mencapai kelas lima (Sifir Awwal, Sifir Sani sampai dengan kelas 4). Penerapan peraturan oleh KH. Hasyim Asy'ari ini, diharapkan agar pelajaran yang diterima bagi santri tersebut tidak terganggu, tegasnya santri harus bersungguh-sungguh dan berkonsentrasi dalam pelajarannya.[99]

---

[99] Mudah-mudahan para santri sukarela membaca, tetapi janganlah tergesa-gesa masuk tarekat tersebut sebelum cukup ilmunya, sebelum-sebelum syarat-syarat lainnya yang ada hubungannya dengan syara' dan melakukan tarekat tersebut. Glatkanlah dahulu belajar, jadilah orang 'alim, amalkanlah ilmunya, mengajarlah pada ahli keluarganya, dengan istiqomah, cukupi malisyah-nafkah, inten-anak isteri yang menjadi beban kewajibannya sebagai kepala keluarga dan bertanggung jawablah di hadapan Rabbul 'Alamin", pesan pimpinan Pesantren Salafiyah Syaafi'yah Sokaraja, Assembagus Situbondo, dalam Hadratussyaikh K.H.M. Hsyim Asy'ari, *al-Durar al-Muntasyirat fi Masall al-Ris'a 'Asyarat*, terj. Dr. Moh. Tolechah Mansoer, S.H, *Taburan Permata yang Indah* "membahas 19 masalah tentang Wali dan tarekat" (Kudus:Menara, 1974), h. xxiii. Hal di atas disepakati pula oleh K.H. Syamsuri Zen dan KH. Masyhudi, "biasanya hal itu disampaikan Mbah Hasyim dengan bahasa Jawa", hasil wawancara di Jombang.

Dari latar belakang di atas, bidang tarekat juga tidak luput dari sorotan K.H. Hasyim Asy'ari, Tarekat sebagai upaya pendekatan diri kepada Allah jelas tidak ditentang oleh pimpinan Pesantren Tebuireng ini. Tetapi jelas pula, di mata Kiai Hasyim, tidak semua tarekat berjalan sesuai dengan tuntunan syariat. Oleh karena itu, Kiai Hasyim memperjelas duduk koalnya secara benar dalam *al-durar al-muntasyirat masail al-tis 'a 'asyarat*, sebuah kitab yang berisi bimbingan praktis agar umat Islam lebih berhati-hati memasuki dunia tarekat.

Jika dianalisis, mengapa santri di Tebuireng harus membatasi diri dan berhati-hati untuk memilih tarekat? Salah satu jawaban alternatifnya mungkin, harapan K.H. Hasyim Asy'ari agar murid-muridnya tidak hanya bergelut di bidang keagamaan (yang selalu religius oriented), dengan tarekat yang dianut, lebih dari itu K.H. Hasyim Asy'ari menginginkan santri Tebuireng kelak juga bisa memahami masalah-masalah keduniaan dengan ilmu-ilmu umum dan sekuler sehingga bisa bermanfaat bagi kehidupan umat Islam. Jelasnya, tujuan pendidikan pondok Tebuireng digariskan K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta 'allim*.[100]

Adab al-'Alim wa al-Muta'allim,[101] kitab yang dijadikan dasar K.H. Hasyim Asy'ari bagi santri dan pengajar, secara umum kitab ini mengajarkan etika santri terhadap diri sendiri, guru dan pelajaran

[100] Tentang tujuan pendidikan yang dilakukan tersebut K.H. Hasyim Asy'ari menggariskan dua sasaran; pertama mencetak manusia yang dalam hidupnya bertujuan mendekatkan diri kepada Allah, kedua, mencetak manusia yang dalam hidupnya ingin mendapatkan kebahagiaan dunia dan akherat, kedua tujuan di atas (masih menurut K.H. Hasyim Asy'ari) tanpa didapat dengan ilmu yang diperoleh melalui belajar dengan orang-orang berilmu ('Alim). Lihat; Muhammad Isham hadiq, *Adab al-'Alim*, h. 12.24.

[101] Dalam hal ini, tidak akan dibagi bahkan dielaborasi lebih jauh, karena untuk mendiskusikan isi kitab tersebut diperlukan tesis sendiri.

atau ilmu), etika guru terhadap diri sendiri, murid-murid dan ilmu yang dimiliki.[102]

Kaitannya dengan materi di atas, K.H. Hasyim Asy'ari lebih menganjurkan agar santrinya selalu memperhatikan etika-etika yang bisa mencapai kesuksesan dalam belajar, artinya di dalam menuntut ilmu hendaknya diiringi dengan niat sungguh-sungguh (untuk mendapat rida Allah) dan membersihkan hati dari sifat keji, khianat, dengki, buruk akidah, dan akhlak karena dengan hati yang bersih akan cepat menerima ilmu, mudah menghafal, dan menelaah pelajaran.[103]

Karena interaksi belajar dan mengajar dilakukan oleh guru dan murid (dalam konteks lain kyai dan santri), Hasyim Asy'ari memberi batasan bagi keduanya. Kepada guru dimintakan untuk mendahulukan kasih sayang (*psycologi approach*) dalam pergaulan yang harmonis ibarat seorang ayah terhadap anak-anaknya, tentunya guru di atas harus memiliki kriteria-kriteria khusus.[104] Mengenai sang murid K.H. Hasyim Asy'ari menyatakan, santri harus beretika, khsusnya pada diri sendiri karena hal ini merupakan dasar pendidikan moral yang akan memberikan pengertian tentang apa yang benar

---

[102] Kitab ini, merupakan refleksi pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dalam aktifitasnya sebagai pendiri dan pengasuh pondok pesantren Tebuireng, adapun materi dan isi kitab dihasilkan dari tulisan-tulisan K.H. Hasyim Asy'ari yang tercecer pada berbagai sumber dan berhasil dikumpulkan oleh cucu kyai yang masyhur tersebut (Muhammad Isham Hadhiq). Lihat; Muhammad Isham Hadhiq, *Adab al-Alim wa al-Muta'allim*. Pada bagian daftar isi.

[103] Lihat; Muhammad Isham Hadhiq, *Adab al-'Alim*, h. 24-25. Lebih lanjut K.H. Hasyim Asy'ari mengemukakan hendaklah pelajar mampu membagi-bagi waktu siang dan malam dan menggunakannya dengan baik sepanjang sisa hidupnya, penggunaan waktu sahur untuk menghafal, waktu pagi untuk membahas pelajaran, waktu tengah hari untuk menulis, waktu malam untuk menelaah dan berdiskuis. *Idem*, h. 26.

[104] Kriteria guru menurut K.H. Hasyim Asy'ari, antara lain; guru harus bersifat, lebih 'alim (luas ilmu pengetahuannya), lebih wara' (menjauhkan diri dari dosa, maksiat dan perkara yang meragukan), lebih tua, beretika, berakhlak mulia, penyabar dan terbuka lihat; *Idem*, h. 28-29.

dan menghindari cara yang dipandang tidak baik oleh sendi-sendi akhlak agama dan sosial.[105]

Dengan demikian kajian di atas merupakan upaya-upaya K.H. Hasyim Asy'ari yang paling awal, guna mempersiapkan dan mencetak santri yang berkualitas (yang memiliki konsep dan filsafat hidup) dalam mengembangkan dan meneruskan cita-cita besar K.H. Hasyim Asy'ari bagi pondok pesantren Tebuireng untuk masa-masa yang akan datang.

[105] *Idem*, h. 27.

BAB IV
ANALISIS PERSAMAAN DAN PERBEDAAN GAGASAN DAN PRAKTEK PENDIDIKAN ISLAM K.H. AHMAD DAHLAN DAN K.H. HASYIM ASY'ARI

A. Persamaan dan Perbedaan Gagasan dan Praktek Pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari.

Untuk menelusuri persamaan dan perbedaan antara pemikiran pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari, menjajakan dilakukan berdasarkan pada uraian-uraian yang telah dikemukakan pada Bab II dan III yang mencangkup salah satu bidang spesialisasi kedua kiai tersebut, yaitu pendidikan,

Pada lapisan permukaan, antara K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari memang tampak tidak mempunyai perbedaan yang berati karena, keduanya sama-sama mempunyai pandangan yang berorientasi pada pembaharuan pendidikan Islam. Akan tetapi, gelombang yang ada dibawah lapisan permukaan tersebut sangat berbeda. Hal ini disebabkan metode pendekatan yang dipakai oleh K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari berbeda dalam membedah dan mengurai persoalan-persoalan pendidikan Islam yang pelik saat itu.

Pernyataan diatas dapat dibuktikan bahwa dalam pemikiran gagasan dan praktik pendidikan Islam, K.H. Ahmad Dahlan menggunakan metode pendekatan inovatif analitis (*Innovate Analitic Approach)*[1] yang bersifat agresif dalam menerima pembaruan pendidikan modern yang ilmu-ilmu pengetahuan sekuler,

[1] Istilah-istilah metode pendekatan, bagi penulis sekedar mencoba untuk memberi nama, dari fenomena yang dapat ditangkap pada pembahasan bab II dan bab III dari tesis ini.

sebaliknya metode pendekatan yang dipakai oleh K.H. Hasyim Asy'ari adalah dengan cara mengambil suatu ide atau pendapat setelah diproses melalui analisis yang disebut (*Analytic Adoption Approach)* dan bersifat hati-hati terhadap apapun yang datang dari kalangan modernis atau Barat yang lazim disebut "menolak sambil mengikuti" sehingga dalam mengungkapkan pokok –pokok gagasan dan praktek pendidikan Islam, keduanya mempunyai konsekuensi yang sangat menukik, ini terlihat dari teori yang dipakai oleh K.H. Ahmad Dahlan yaitu, teori menggabungkan ilmu pengetahuan (*Sintetic Scientific Theory),* sedangkan teori yang dipakai K.H. Hasyim Asy'ari adalah mengorelasikan / menyambungkan dari satu disiplin ilmu pengetahuan ke pengetahuan yang lain (*Correlated Scientific Theory),* tentunya metode pendekatan dan teori yang ditampilkan kedua tokoh diatas pada kenyataanya dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal pada saat itu. Hal ini bisa dilacak lebih jauh dengan melihat diskusi yang telah penulis sajikan dalam tesis ini.

Dari pergulatan metodologi dan teori di atas, mempunyai implikasi pada penetapan gagasan dan praktik pendidikan Islam, sebagai sebuah implementasi pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari mengenai pembaruan pendidikan Islam yang mempunyai andil besar dalam membentuk cara berfikir bagi para penerusnya.

Persamaan yang pokok antara gagasan dan praktik pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari adalah keperluan mempelajari ilmu-ilmu agama disamping ilmu-ilmu Barat dalam lembaga-lembag pendidikan formal dan informal. Hal ini dapat dilihat dari pokok-pokok gagasan dan praktik pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan yang menliputi : 1. Memasukan pelajaran agama pada sekolah-sekolah umum model Belanda, 2. Mengadopsi substansi dan metodologi pendidikan modern Belanda, dan 3. Sikap kooperatif Dahlan dalam menjalankan misi program pendidikan

Islam K.H. Hasyim Asy'ari antara lain : 1. Memperkenalkan sistem musyawarah, 2. Menerapkan sistem hierarki kelas dan 3. Melarang wiridan *(Zikir)* tarekat.

Dari keterangan diatas, dapat kita lihat bahwa pokok-pokok gagasan dan praktik pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan point dua bisa disamakan dengan pemikiran pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy'ari pada point satu dan dua, inilah yang dijadikan alasan dasar dalam menilai persamaan gagasan dan praktik pendidikan Islam kedua kiai di atas. Akan tetapi, jika ditilik lebih lanjut pelaksanaan gagasan kedua kiai itu, ada dalam teknik dan proses penyelenggarannya, secara umum Ahmad Dahlan mempunyai dinamika yang cepat dalam proses penerapan gagasan nya itu, tetapi berbeda pada Hasyim Asy'ari. Faktor ini disebabkan oleh beberapa indikasi lain : Dahlan lebih bersikap akomodatif dan kooperatif sehingga dia bisa menerobos masuk pada lembaga pendidikan umum priyayi dan pendidikan kaum misioneris kristen dalam upaya mempelajari metodologi sistem pendidikan Barat (pendidikan kolonial Belanda) untuk diterapkan pada lembaga pendidikan Agama, selain itu membawa misi untuk mengajarkan pendidikan agama pada lembaga-lembaga pendidikan Barat. Disamping itu Dahlan aktif dalam berbagai organisasi seperti organisasi yang bersifat sosial dan keagamaan, yang pada waktunya, Dahlan bisa *mensitesakan* antara keterampilan berorganisasi dengan gagasan dan praktik pendidikan sebagai patronase misi pembaruannya.

Sebaliknya, Hasyim Asy'ari sebagian waktunya dicurahkan dari pesantren oleh pesantren dan untuk pesantren, maka praktik pendidikan Islam yang digulirkan pada masa-masa awal masih berorientasikan pada pelajaran keagamaan. Baru setelah kiai Ilyas (keponakan K.H. Hasyim Asy'ari) dan kiai-kiai lain sebagai murid seniornya mampu dan berkembang dalam ilmu-ilmu pengetahuan umum (tentunya berawal dari ijin dan restu K.H. Hasyim Asy'ari),

maka pondok pesantren Tebuireng yang tradisional menjadi pondok pesantren yang mengalami pembaruan.

Pada kiprah selanjutnya, K.H. Hasyim Asy'ari lebih bersikap moderat terhadap anak muridnya dalam mempelajari suatu amalan tarekat, beliau menjelaskan dan memberi pengertian yang luas dan dalam, mengenai tarekat yang bisa dan tidak diikuti, artinya Hasyim Asy'ari telah memberikan amaliah ilmu yang didapat dari guru-gurunya, lain halnya Ahmad Dahlan (walaupun pernah satu guru dengan Hasyim Asy'ari pada Syaikh Ahmad Khatib), dia lebih menginginkan pemabaruan dalam Islam dengan kembali kepada al-Quran dan Hadis secara murni. Ini semua merupakan sesuatu yang sangat mengejutkan dan mendadak bagi kalangan Islam tradisional Indonesia, yaitu serangan-serangan kaum reformis dengan slogan dan programnya untuk memurnikan kembali ajaran Islam (terlepas dari perdebatan masa-masa dulu atau pun sekarang, persepsi itu masih mempunyai efek bagi masyarakat tertentu). Dari sini dapat dilihat, dalam salah satu bidang pembaruannya, Dahlan yang bersikap inovatif.

Selanjutnya, sebagai catatan bagi kita, jika ditarik aksiologi dan kiprah K.H Ahmad Dahlan (lebih cepat dalam menerima pembaruan) dan K.H. Hasyim Asy'ari (lambat dalam menerima pembaruan), maka keduannya mempunyai kelebihan dan kekurangan dimana kedua sifat itu pada kenyataanya saling menunjang satu sama lain, dan pada akhirnya bertemu pada satu titik tujuan yang mulia yaitu untuk mengangkat derajat dan mencerdaskan umat Islam dengan bekal ilmu pengetahuan Barat dan agama, sehingga tercipta ulama yang berintelektual dan intelektual yang berulama.

Sebagai contoh dari latar belakang di atas adalah, pada masa K.H. Ahmad Dahlan telah membuahkan hasil cemerlang dalam misi pelaksanaan gagasan dan praktik pendidikan Islamnya berupa penghambat westernisasi dan misionaris zending kristen baik dalam bidang sosial maupun agama. Sebaliknya, yang dilakukan

K.H. Hasyim Asy'ari dengan memfokuskan penerapan gagasan dan praktik pendidikan Islamnya di Pesantren, yang akhirnya pesantren-pesantren tradisional mengalami pencerahan sistem dan membuahkan hasil pula, berupa munculnya ulama-ulama besar yang berilmu pengetahuan dilupakan, pada masa perang mempertahankan kemerdekaan, Hasyim Asy'ari dapat menghimpun dan menjadi salah satu dewan komandan bagi umat Islam dengan fatwa jihadnya.

B. Implikasi Penerapan Gagasan dan Praktek Pendidikan Islam K.H Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari

Sebagai catatan, untuk dapat melihat bagaimana implikasi penerapan gagasan dan praktek pendidikan Islam K.H Ahmad Dahlan dan K.H Hasyim Asy'ari, diskusi ini akan mengawali dengan pembahasan kepemimpinan kedua kiai tersebut didalam meletakkan dasar-dasar (*founder bulding)* pembaruan pendidikan. Selanjutnya, pembahasan akan diteruskan pada kiprah kepemimpinan pasca Dahlan dan Hasyim Asy'ari.

1. Implikasi Penerapan Gagasan dan Praktik Pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan

Mengupas implikasi penerapan gagasan dan praktik pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan, dalam hal ini akan lebih ditekankan pada dua aspek Pertama, adalah komponen-komponen perangkat keras (*hard were),* perangkat lunak (*soft ware),* seperti kurikulum dan materi serta tujuan dan arah pendidikan yang turut mewarnai dalam tujuan dan arah pendidikan yang turut mewarnai dalam merealisasikan gagasan dan praktik pendidikan Islam pada masa Dahlan (lihat bab II kasus Pondok Muhammadiya) dan pasca-Dahlan, walaupun pada nantinya penulis tidak menyeluruh dan tuntas dalam pembahasan dua elemen di atas, jelasnya di sini hanya hanya ingin membuktikan, apakah gagasan dan praktik terhadap pengembangan pendidikan Islam di Indonesia khususnya pada kasus Muhammadiyah atau sebaliknya.

Gagasan Ahmad Dahlan yang penting dicatat adalah memasukkan pendidikan agama Islam ke dalam sekolah yang dikelola pemerintah Belanda dan penerapan sistem metodologi pendidikan Barat ke dalam lembaga pendidikan agama. Dua gagasan diatas dirintis oleh Dahlan dengan cara berdagang sambil bertablig dan menjadi pengajar agama Islam di *Kweekschool,* Jetis, Yogyakarta sekitar tahun 1910. Walaupun pelajaran itu masih bersifat ekstrakulikuler dan dilaksanakan pada sabtu sore dan minggu pagi, tetapi peristiwa itu merupakan peristiwa yang pertama, agama Islam diajarkan di sekolah.[2] Gagasannya yang ia rintis membuahkan kerinduan yaitu adanya keinginan untuk mendirikan lembaga pendidikan yang diorganisasi dengan teratur, sebagai alternatif dari bentuk pesantren yang sudah dikenal selama ini. Hasil lulusan dari sekolah itu diharapkan mencetak sarjana-sarjana muslim, yang selain berakal pengetahuan umum, pun kaya akan pengetahuan agama, yang selain otaknya penuh dengan teori-teori dan soal-soal keduniaan, dadanya pun menyala dengan cahaya iman.

Ide Dahlan diatas terealisasi ketika tahun 1911, ia membuka sekolah agama di Kauman dengan metode Barat, yaitu menggunakan kursi, bangku, serta kelas.[3] Selanjutnya, dengan bekal wawasan ilmu dan berorganisasi yang cakap, Dahlan mendirikan Muhammadiyah pada tahun 1912, sebagai organisasi yang kelak dapat melanjutkan perjuangan cita-citanya di bidang pendidikan.

Sekolah yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah pada masa awal ini merupakan kelanjutan dari sekolah yang telah didirikan oleh Ahmad Dahlan di Kauman setahun sebelum organisasi Muhammadiyah didirikan. Sekolah yang semula bernama Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah ini pada mulanya hanya terdiri dari

[2] Lihat Sholihin Salam, *K.H. Ahmad Dahlan Reformasi Islam Indonesia* (Djaja Murni, Jakarta, 1963), h. 38 Winata Sairin, *Gerakan Pembaruan Muhammadiyah,* Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1995), dan Yunus Salam, *K.H. A. Dahlan Pemikiran,* h.52

[3] MT. Arifin, *Gagasan Pembaruan,* h. 43.

3 jenjang kelas. Adanya mata pelajaran ilmu umum di samping pelajaran agama Islam, telah menempatkan sekolah ini setara dengan sekolah Angka 2 atau *Volkschool* yang ditetapkan oleh pemerintah sejak tahun 1914.[4] Selain didirikan di Karangkajen (1913), Lempuyangan (1915), dan diselenggarakan di rumah milik anggota Muhammadiyah setempat. Berdasarkan laporan resmi tahun 1917, *Hoffdbestur* Muhammadiyah sampai tahun tersebut sudah mengelola 4 buah sekolah yang mengajrkan ilmu agama Islam dan ilmu umum, yang setaraf dengan Sekolah Angka 2 pemerintah. Pertambahan jumlah siswa yang sangat cepat pada waktu itu mendorong pimpinan Muhammadiyah (K.H Ahmad Dahlan) untuk mendirikan gedung sekolah baru seperti yang dilakukan di Suronatan.[5] Karena pada tahun 1920 sekolah yang berada di Kauman, tidak mampu lagi menampung murid yang ada sehingga pada tahun itu juga sebagai Sekolah Pawiyatan Muhammadiyah, sedangkan sekolah di Suronatan dipergunakan untuk merid laki-laki kecuali kelas V yang masih bersifat campuran. Menurut laporan tahun 1920, siswa yang belajar di sekolah Angka 2 Muhammadiyah Kauman dan Suronatan berjumlah 246 orang.[6]

Perkembangan yang cepat ini, menyatakan menimbulkan persoalan karena sekolah-sekolah Muhammadiyah mengalami kekurangan guru yang memenuhi syarat dan diakui oleh pemerintah. Selain itu, Muhammadiyah juga harus memenuhi permintaan guru dari organisasi Islam lainnya, seperti Sarekat Islam dan Komite

---

[4] Soegarda Poerbakawatja, *Pendidikan dalam Alam Indonesia Merdeka,* (Jakarta : Idayu, 1970, h. 25

[5] Tanah gedung sekolah di Suronatan ini dihibahkan oleh Sultan Hamengkubuwono pada tahun 1918. Pembangunan gedung tersebut pada tahap awal dilakukan Ahmad Dahlan dengan cara menjual sebagian harta bendanya termasuk sebagian rumah, akan tetapi kemudian dibantu oleh para anggota Muhammadiyah yang lain A. Adaby Darban, Sejarah Kauman Yogyakarta tahun 1900-1950 suatu studi terhadap perubahan sosial (Skripsi Sarjana Jurusan Sejarah Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM Yogyakarta. 1980), h. 64

[6] Lihat, *Verslag Moehammadiyah* (1920) : *Verslag Moehammadiyah* (1923).

Tentara Kanjeng Nabi Muhammad di Pekolangan dan Surabaya. Dalam menghadapi hal tersebut, pada tahun 1918 Muhammadiyah mendirikan sekolah calon guru yang bernama *al-Qism al-Arqa* itu hanya diajarkan ilmu agama Islam dan bahasa Arab dengan harapan setelah menyelesaikan kelas V, para lulusan mampu menjadi guru agama Islam di Sekolah Angka 2 di mana saja, tidak hanya sekolah Muhammadiyah saja.[7] Di tengah-tengah nyelenggaraan sekolah calon guru ini upaya perbaikan terus dilaksanakan agar sekolah sekolah ini mampu menghasilkan guru yang mempunyai pengetahuan sama dengan lulusan *Kweekschool* atau *Normalschool* milik pemerintah.

Sampai akhir tahun 1920 jumlah siswa di seluruh sekolah Muhammadiyah berjumlah 787 orang, yang berdiri dari 572 orang siswa dari 4 sekolah Angka 2, 17 orang siswa *al-Qism al Arqa*, dan 198 orang siswa Sekolah Agama. Pada tahun yang sama guru yang mengajar di sekolah-sekolah Muhammadiyah berjumlah 32 orang.[8] Sebagai upaya untuk mempersatukan para siswa di sekolah-sekolah Muhammadiyah itu, pada tahun 1920 atas inisiatif Sumodirjo, yang pada waktu itu menjabat sebagai Kepala Sekolah Muhammadiyah Suronatan, dibentuk organisasi Siswa Praja sebagai wadah ekstrakulikuler bagi seluruh siswa sekolah Muhammadiyah.

Di samping itu, Muhammadiyah juga membantu mengajarkan agama Islam kepada para siswa yang menginginkan, yang dilaksnakan di sekolah umum milik *Gubernurmen* maupun partikelir yang belum menyelenggarakan pengajaran agama Islam atau di sekolah Khusus yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah. Sebagai contoh, pada siang hari di Sekolah Angka 2 Suronatan, Muhammadiyah menyelenggarakan Sekolah Agama khusus bagi

[7] *Soewara Muhammadiyah*, Th. 3 No. & (Juli 1 922), h. 6

[8] Lihat Tabel 6, *Verslag Moehammadiyah* (1920)

siswa Sekolah Angka 2 milik pemerintah maupun partikelir yang belum menerima pelajaran agama Islam di sekolah asalnya.[9]

Dari latar belakang di atas, dapat dianalisis bahwa keterllibatan penerapan gagasan dan praktik pendidikan Islam pada masa permulaan (kepemimpinan K.H. Ahmad Dahlan) cukup mapan. Hal tersebut dibuktikan dengan pemakaian elemen-elemen praktis dan teoritis pendidikan saat itu yang cukup optimal, dalam proses pembelajarnnya.[10] Namun, yang demikian ini menjadi kesinambungan pada penerapan gagasan dan praktik pendidikan Islam Ahmad Dahlan pada Muhammaadiyah khususnya,[11] yang tentunya disesuaikan dengan situasi dan kondisi zaman.

Adapun kesinambungan implikasi tersebut adalah :

a. Tujuan dan Arah Pendidikan Islam MUhammadiyah

Tujuan pendidikan Islam Muhammadiyah baru dirumuskan untuk pertama kalinya pada tahun 1936, hal ini boleh jadi karena urgensinya (masa Dahlan) belum dirasakan pentingnya, di samping karena jumlah penganguran Muhammadiyah pada masa

---

[9] Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Sejarah Muhammadiyah Periode 1912-1923,* (Yogyakarta : Majelis Pustaka Muhammadiyah) h. 4.

[10] Penerapan gagasan dan praktik pendidikan Islam Kiai Dahlan diterapkan dalam pondok Muhammadiyah (Lembaga Pendidikan yang diatur secara modern dan merupakan perguruan tingkat menengah yang pertama kali memberikan ilmu umum dam agama di Yogyakarta yang dilengkapi dengan penggunaan elemen-elemen pendidikan secar teoritis dan praktis secara kurikulum dan materi serta proses pembelajaran, kecuali tujuan dan arah pendidikan yang belum disentuh secara profesional. Informasi lengkap tentang ini lihat Amin Hamzah Wirjosukanton, *Pembaruan Pendidikan,* h. 98-108.

[11] Untuk informasi yang detail tentang implikasi penerapan gagasan dan praktik pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan oleh Muhammadiyah yang meliputi, tujuan, arah pendidikan Islam, Kurikulum dan materi serta proses pembelajarannya, penulis banyak meminjam dari; Dja'far Siddik, *Konsep Pendidikan Islam Muhammadiyah Sistematika dan Interprestasi Berdasarkan Perpektif Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1997). Disertasi S.e IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Bandingkan dengan; Ahmad Tafsir, *Konsep Pendidikan Formal dalam Muhammadiyah* (Jakarta; IAIN Syarif Hidayatullah, 1987) Disertasi S.3 IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

itu masih terbatas sehingga tidak menimbulkan permasalahan. Lagi pula tujuan organisasi Muhammadiyah secara tidak langsung telah mengimplikasikan tujuan pendidikannya.[12]

Seiring dengan tuntutan zaman serta berbagai perubahan yang terjadi di Indonesia berikut perkembangan pemikiran Muhammadiyah dalam bidang pendidikan, maka rumusan, tujuan pendidikannya ikut pula diubah, perubahan tujuan pendidikan Muhammadiyah ini dimulai pada tahun 1936, 1954, 1971, 1985.[13]

Tujuan pendidikan yang beberapa kali diubah itu tetap memperhatikan konsistensinya terutama dalam dua aspek. Pertama, mengupayakan tewujudnya manusia muslim yanng "beriman, berilmu, dan beramal" sebagai trilogi tujuan pendidikan Muhammadiyah tang menjiwai segenap aktivitas pendidikannya. Kedua, memadukan pendidikan individu dengan pendidikan sosial dalam satu rentetan dengan pendidikan keagamaan. Bahkan, dengan dicantumkannya "Cinta Tanah Air" pada rumusan tahun 1985, pendidikan Muhammadiya memasukkan pula pendidikan "Beralam Lingkungan" ke dalam rumusan tujuan pendidikannya sehingga dapat

[12] Tujuan organisasi Muhammadiyah yang segera dirumuskan sejak masa awal berdirinya yaitu "Hendaklah menjabarkan pengajaran agama Islam kepada pendidik bumi putra di dalam residensi yogyakarta, dan hendaknya memajukan agama Islam kepada angota-angotanya". Lihat putusan Congres Moehamadiyah ¼ abad tahun 1936; *Risalah Pengajran Moehammadiyah* (Yogyakarta : H.B Moehammadiyah, tth), h.4

[13]Lihat laporan PP Muhammadiyah Majlis Pengajaran Sekitar Hasil Putusan Komperensi Pengajaran Muhammadiyah tanggal 20 s/d 24 Februari 1954 di Bandung. Lihat juga "Keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor: 17/ PP/1976 tentang : Qaidah Perguruan Dasar dan Menengah Muhammadiyah", Berita "Keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor : 06/PP/1988 tentang : Qiadah Perguruan Dasar dan Menengah Muhammadiyah" Berita Resmi Muhammadiyah No. 6 Th. 1988, h.2. untuk informasi yang lengkap tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam tujuan pendidikan Muhammadiyah, lihat juga : Dja'far Siddik, *Konsep Pendidikan Islam Muhammadiyah* (Disertasi), h. 130-162.

dikatakan bahwa pendidikan Muhammadiyah diarahkan untuk mengaktualisasikan kualitas kemampuan subjek didik sebagai manusia muslim yang bertanggung jawab dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya sebagai mahluk individu, sosial dan mahluk lingkungan alam.

b. Kurikulum dan Materi Pendidikan Islam Muhammadiyah

Secara garis besar dapat diinformasikan bahwa tipe kurikulum yang dipergunakan sekolah-sekolah Muhammadiyah sejak masa-masa awal terkelompok menjadi dua macam; pertama, sekolah-sekolah yang mengikuti pola kurikulum pemerintah secara penuh dengan tambahan mata pelajaran agama, sekolah-sekolah yang termasuk kelompok pertama pada masa awal adalah sekolah-sekolah umum dan kejuruan seperti; *volkschool, standard school, Hollands Inlands School* (HIS) dan *Hollands Islands Kweekschool* (HIK) yang pada umumnya mengadopsi kurikulum pemerintah Belanda (Sekolah-sekolah gubermen) dan dua sekolah-sekolah yang menggunakan kurikulum yang lebih spesifik Muhammadiyah, yang lebih menonjolkan mata pelajaran agama dan bahasa Arab, sementara pelajaran umum hanya lebih kurang 30 persen saja.[14] Sekolah-sekolah yang termasuk kelompok ini adalah sekolah-sekolah keagamaan seperti madrasah-madrasah Diniyyat Ibtida'iyyat, Wusta, Mu'allimin, Mubahllign dan Madrasah Juz 'Amma yang mata pelajarannya disusun berdasarkan pilihan muhammadiyah umum ditambahkan dengan karangan ulama-ulama modern dan tradisional.

Cukup berlasan, penggunaan kurikulum tersebut karena dapat dilihat bahwa Muhammadiyah mempunyai dua cara mendirikan sekolah-sekolahnya, yaitu dengan cara mengikuti

[14] Lihat HIK Moehammadiyah Soerakarta 1931-1939 (Solo : Hoofd Comite Perayaan Widon HIK Moehammadiyah Soerakarta, 1939), h. 27-28. Bandingkan dengan ; Dja'far Siddik, *Konsep Pendidikan Islam Muhammadiyah,* (Disertasi) h. 227-230, lihat juga ; Amir Hmazah Wirjosuharto, h. 101-102.

sistem sekolah pemerintah yang sudah ada dengan menambah ilmu dan pelajaran agama seperti terlihat pendirian Sekolah Dasar Muhammadiyah dengan Al-quran (H.I.S metode Qur'an), MULO dan HIK Muhammadiyah. Cara lain ialah dengan mendirikan perguruan sendiri yang tipe Muhammadiyah yaitu mutu, sifat, dan cara-cara mengajarnya mempunyai corak sendiri. Hasilnya saat ini kurikulum sekolah Muhammadiyah di SD, SMP, SMA sama dengan kurikulum SD, SMP, dan SMA pemerintah. Akan tetapi, Muhammadiyah mempunyai kurikulum yang khas yaitu adanya bidang studi kemuhammadiyahan. Materi bidang studi kemuhammadiyahan itu adalah agama Islam menurut paham Muhammadiyah dan organisasi Muhammadiyah. Bidang studi al-Islam yang diperluas berisi materi agama Islam yang lebih luas dari pada materi bidang studi agama Islam dan kurikulum pemerintah. Bidang studi al-Islam dalam kurikulum Muhammadiyah dipecah menjadi tujuh sub bidang studi yaitu: 1. Tauhid; 2. Fiqh; 3. Akhlak; 4. Tarikh Islam; 5. Qur'an; 6. Hadis dan, 7. Bahasa Arab.[15]

c. Proses Pembelajaran

Persoalan yang selalu muncul dalam proses pembelajaran ini ialah, adanya konsep-konsep dan praktik pendidikan yang menempatkan posisi dan hubungan guru dengan subjek didik secara berbeda, bahkan bertolak belakang, ada proses pembelajaran yang didominasi atau terpusat pada guru *(teacher centered)* dan ada yang terpusat pada subjek didik *(student centered)*.

Berpijak dari persoalan di atas, penulis dalam diskusi ini akan mencoba untuk melihat sekilas, bagaimana proses pembelajaran yang diterapkan oleh K.H Ahmad Dahlan dan untuk kemudian diteruskan pelaksanaanya oleh Muhammadiyah.

[15] Ahmad Tafsir, *Konsep Pendidikan Formal,* h. 97-105, 148-149

Seperti yang diungkapkan oleh Junus Salam, bahwa dalam suatu kuliah subuh, murid-murid Dahlan merasa bingung karena beliau tidak menambah pelajaran baru kecuali mengulang penjelasan kandungan surat al-Ma'un yang telah disampaikan pada beberapa kali pertemuan sebelumnya. Seorang muridnya (H. Soedja) mempertanyakan perihal tersebut, mengapa pelajaran tidak ditambah.

Atas permintaan itu terjadilah dialog singkat seperti di bawah ini:

> Apa kamu sudah mengerti betul? Tanya beliau. Kita sudah hafal semua kiai, dijawab H. Soedja. Kalau sudah hafal, apa sudah kamu amalkan? Tanya Kiai apa yang diamalkan? Bukanlah surat al-Ma'un itu telah berulang kali kami baca untuk ungkapan fatihah pada waktu kami sholat?, dijawab H. Soedja [16]

Oleh karena kandungan nilai dan tujuan pembelajaran tafsir surat al-Ma'un itu bukan sekadar hafal dan paham (kognitif), atau sekadar diabaca dalam salat, tetapi menurut pada penghayatan iman dan direalisasikan melalui perbuatan nyata (afektif amaliah) menyebabkan Ahmad Dahlan menjelaskan sebagai berikut,

> Diamalkan artinya dipraktikkan : Rupanya saudara-saudara belum mengamalkannya... mulai pagi ini saudara-saudara pergi mencari orang miskin.... bawa pulang ke rumah masing-masing. Beri mereka mandi dengan sabun yang baik... pakaian yang bersih... makan dan minum serta tempat tidur di rumahmu. Sekarang pengajian saya tutup, dan saudara-saudara melakukan petunjuk saya tadi.[17]

Dalam konteks inilah, Ahmad Dahlan telah mewariskan suatu keteladanan sebagai pendidik yang bukan sekedar menggurui, tetapi membantu subjek didiknya memecahkan

[16] Junus Salam. *KH. Ahmad Dahlan : Amal,* h.60

[17] *Idem*

problem-problem yang terkandung dalam keseluruhan makna dan nilai-nilai dari suatu materi mata pelajaran, baik yang tersurat maupun yang tersirat. Di samping itu, Ahmad Dahlan memiliki kencenderungan untuk menemukan kebenaran hal-hal menjelajah, kritis, tekun berperhatian memusat dengan pikiran-pikiran logis dan rasional dalam membantu subjek didiknya memecahkan suatu masalah.

Karena itu, cukup bijaksana jika kemudian, konsep kepribadian dan kemampuan dasar guru Muhammadiyah membuat penegasan yang identik dengan pola pembelajaran yang dilakukan oleh pendiri organisasi ini, bahwa guru yang baik tidak hanya sekadar memindahkan ilmu pengetahuan saja, tetapi harus dapat menempatkan dirinya sebagai pembantu murid-muridnya.[18]

Kata "pembantu subjek didik" mempertegas konsep pendidikan Muhammadiyah mengenai posisi dan hubungan guru dengan subjek didiknya yang paling mengakui keduanya masing-masing sebagai hungungan dua pribadi yang secara hakiki setara dan dapat bekerja sama dalam satu jalinan interaksi yang sama-sama aktif. Artinya, seseorang guru bukanlah sebagai pemberi instruksi yang serba menggurui dalam segala hal dan tidak pula membiarkan subjek didik menempuh perjalanannya sendiri tanpa bimbingan. Dengan kata lain, proses pembelajaran tersebut menjadi terpusat pada nilai (*value centered)*. Maksudnya, semua kegiatan belajar yang dilakukan guru dan subjek didik berlangsung dalam pengendalian nilai-nilai alam.

Dari latar belakang di atas walaupun singkat, Muhammadiyah dalam proses pengajarannya juga sengaja memperkenalkan beberapa metode antara lain metode Ceramah, Demonstrasi,

[18] Kepribadian dan Kemampuan Dasar Guru Muhammadiyah, *Kurikulum Sekolah Menengah Tingkat Atas Muhammadiyah,* 1982 (Jakarta; PP Muhammadiyah, Majlis PPK, 1982), h.1

kerja kelompok, karyawisata, serta metode bimbingan dan latihan. Sekalipun hanya ada enam metode pembelajaran yang diperkenalkan beberapa metode-metode yang lain.[19] Metode tersebut untuk digunakan secara baik dan benar agar efisiensi dan efektivitas hasil dari proses pembelajarabn dapat dicapai.[20]

2. Implementasi Penerapan Gagasan dan Praktik Pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy'ari

Pada diskusi ini, penulis ingin mengupas sekilas penerapan gagasan dan praktik pendidikan Islam pada masa K.H. Hasyim Asy'ari (1899-1947), dan implikasinya pada K.H. Wahid Hasyim (1947-1950) dan K.H Yusuf Hasyim (1950-sekarang), dijadikannya dua tokoh ini sebagai contoh *(sample)* diharapkan pada pembahasannya nanti akan dapat memberikan corak tentang keberadaan dan keseimbangan pemikiran K.H Hasyim Asy'ari pada pondok pesantren Tebuireng dalam bidang pendidikan.

Tanda-tanda intelektual K.H Hasyim Asy'ari telah tampak sewaktu kecil, hal ini terbukti tatkala K.H Hasyim Asy'ari berumur 12 tahun, Hasyim sudah mulai mengajar kitab-kitab "Kecil" pada kawan-kawannya, walaupun kegiatan mengajar tersebut ia lakukan sebagai latihan dan mencoba saja.[21]

Dari latar belakang di atas, minat Hasyim Asy'ari terhadap pendidikan cukup tinggi, hal ini mungkin dipengaruhi oleh lingkungan yan kondusif yaitu pondok pesantren. Di samping itu, pendidikan selanjutnya dibekali oleh wawasan dan pengalaman selama menjadi

---

[19] Untuk informasi yang lengkap tentang metode pembelajaran Muhammadiyah lihat; *Pedoman Guru Muhammadiyah,* (Jakarta: PP Muhammadiyah Majelis Pendidikan dan Pengajaran, 1977), h. 54.

[20] Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 58.

[21] Dalam literasi yang ditemui, tidak dijelaskan nama-nama kitab yang dipakai Hasyim Asy'ari untuk mengajar tersebut. Lihat: Solichin Salam, *K.H. Hasyim Asy'ari Ulama Besar,* h. 29, Akarhanaf, *Kiai Hasyim Asy'ari Bapak Umat Islam Indonesia,* h. 30.

"santri kelana" (santri yang belajar dari pondok pesantren ke pondok pesantren lainnya), ditambah dengan pemgembaraan intelektualnya (rihlah ilmiah) di beberapa Negara Timur Tengah, dalam rangka menggembleng diri pada ilmu-ilmu agama disamping ilmu-ilmu umum. Maka, akibat dari itu K.H Hasyim Asy'ari, memiliki cara pandang yang berbeda, dengan para kiai pada masanya, dalam keterlibatannya menerapkan gagasan dan praktik pendidikan Islam.

Perbedaan pertama adalah,sekembalinya dari masa-masa menuntut ilmu, Kiai Hasyim tidak mengabdikan dirinya untuk pengembangan pondok pesantren ayahnya di Desa Keras,[22] melainkan langkah yang diambil Kiai Hasyim adalah mendirikan pondok pesantren baru di Jombang, Tebuireng namanya. Pondok pesantren ini letaknya cukup jauh dari pondok-pondok pesantren yang ada saat itu, seperti Galuh, Nggajam, Suaru, Bolongredjo, Kuaringan, Wonokoyo, Mbladonggadung, Podjokulon, Redjoso, Ndukuhsari, Seblak, dan masih banyak lagi pondok pesantren lainnya.[23]

Faktor lain, yang menjadi tanda tanya pendirian pondok pesantren Tebuireng ialah, pondok pesantren tersebut berada di daeraha yang bernuansa penuh maksiat. Dalam hal ini menunjukkan bahwa K.H Hasyim Asy'ari mempunyai daya inovatif, transformatif, dan reformatif yang tinggi terhadap penerapan pendidikan Islam yang ingin dikembangkan. Dengan mengambil langkah demikian, harapanya adalah dapat mengelola dan mengarahkan pondok pesantren Tebuireng kepada nuansa intelektual yang tidak terbelunggu sepenuhnya oleh tradisi-tradisi pondok pada masa itu. Artinya, secara otomatif K.H. Hasyim Asy'ari ingin menjadikan dirinya sebagai profil kepemimpinan Kiai *(Public figure)* di pondoknya sehingga kebijakan-kebijakan *(policies)* yang dikeluarkan tidak mempunyai nilai intervensi dari pihak lain, selain itu, pondok pesantrennya

[22] Solichin Salam, *K.H. Hasyim Asy'ari Ulama Besar,* h.29.

[23] *Idem,* h. 30.

diharapkan dapat memberi jawaban atas persoalan-persoalan yang diajukan oleh kaum reformis dengan sistem pendidikan modernnya.

Pengamatan ini dilakukan dengan meminjam istilah yang dipakai Karel A. Steenbrink, bahwa pondok pesantren tradisional (termasuk Tebuireng) dalam mengantisipasi kemunculan dan ekspansi sistem pendidikan modern Islam dengan memakai semboyan "menolak sambil mengikuti",[24] artinya pondok pesantren tradisional tetap mempertahankan akar-akar tradisi pesantrennya, di samping mengadopsi ide-ide baru yang bermanfaat bagi pesantren yang berasal kaum pembaru saat itu.

Pernyataan di atas, membuktikan sejak berdirinya Pesantren Tebuireng tahun 1899 hingga tahun 1916 sistem pengajaran diberikan dengan metode sorogan dan bandongan, yang dikembangkan oleh Kiai Hasyim dengan kelas musyawarah sebagai kelas kecil yang selektif dan efektif.[25] Di samping itu, pada tahun 1916, Pesantren Tebuireng pernah memperkenalkan sistem pengajaran Madrasah selain sistem pengajaran tradisional, pada tahun itu madrasah dipimpin oleh Kiai Maksum menantu Kiai Hasyim, yang memperoleh putri pertamanya Khairiyah-Madrasah tersebut dinamakan Madrasah Salafiyyat Syafi'iyyat, Madrasah Diniyyat[26] dengan membuka tujuh jenjang kelas dan dibagi menjadu tiga tingkata. Tahun pertama dan kedua dinamakan sifir awwal dan sifir sani, yaitu masa persiapan untuk dapat memasuki madrasah lima tahun berikutnya, para peserta sifir awwal dan sani ini didirikan secara khusus untuk memahami

---

[24] Azyumardi Azra, *"Pesantren Kontinuitas dan Perubahan"* dalam Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), h. xiv.

[25] Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiai,* h. 77, lihat juga; Ahcmad Zaini, *Kiyai Haji Abdul Wahid Hasyim : Contribution to Muslim Educational Reform and Indonesian Nationalism During the Twentieth Century,* (Yogyakarta, Titian Ilahi Press), h. 52

[26] Pondok Pesantren Tebuireng, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Depag RI,1993), h. 953.lihat juga; Heru Sukadri, *Kyai Haji Hasyim Asy'ari,* h. 56-57.

bahasa Arab sebagai landasan penting bagi pendidikan madrasah lima tahun[27] yang notabene orientasi pelajarannya masih bersifat keagamaan.

Sebenarnya, mbah Hayim menginginkan pembaruan pendidikan di pondoknya dengan cepat,[28] sepoerti mengadopsi sistem pendidikan modern, dan memasukkan beberapa pelajaran umum, tetapi niatnyaini belum dapat dilaksanakan karena kelangkaan tenaga pengajar dan waktunya pun belum mengijinkan, karena masyarakat pondok sekitarnya mengharamkan segala sesuatu yang berasal dari Barat (Penjajah Belanda).[29]

Akhirnya, pembaruan pendidikan dan pengajaran baru dimulai setelah Kiai H. Muhammad Ilyas, keponakan Kiai Hasyim, masuk ke dalam jajaran pimpinan pesantren Tebuireng,[30] dan A. Wahid Hasyim (anak K.H. Hasyim Asy'ari) menjadi dewasa. Di antara hasil pembaruan tersebut pertama, berhasilnya pengetahuan umum dalam bahasa Indonesia yang ditulis dengan huruf latin, yang sebelumnya tidak ada pondok-pondok pesantren lainnya, kedua, berhasil memasukkan ilmu pengetahuan umum yang berupa membaca dan menulis latin, bahasa Indonesia, ilmu bumi, sejarah dan berhitung ke dalam madrasah yang dipimpinnya, yang sebelumnya belum pernah pula diajarkan kecuali kitab-kitab agama yang berhuruf dan bebahasa Arab. Dan secara aktif dalam pondok pensatren Tebuireng, dengan

---

[27] Wawancara dengan K.H Syamsuri Zen, Lihat juga Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai.* H. 77.

[28] Lihat: Abu Bakar Atheh, *Sejarah Hidup K.H.A. Wahid Hasyim,* h. 83

[29] Hasil wawancara dengan Kiai Haji Mashudi di antara yang diharamkan (terlarang) oleh masyarakat pondok (selain Tebuireng) adalah : ilmu pengetahuan umum seperti bahasa asing, belajar huruf latin, berhitung, memakai papan tulis dan bangku pasa waktu memberi pelajaran di lingkungan pondok.

[30] Pondok Pesantren Tebuireng, *Ensiklopedia Islam*, h. 953, bandingkan dengan Heru Suhadri, *Kyai Haji Hasyim Asy'ari,* h. 59. Di samping itu fasilitas pendidikan yang dilengkapi oleh perpustakaan, dan kurikulum ilmu-ilmu agama dan barat. Inilah yang akan dicontoh dan diterapkan K.H. A. Wahid Hasyim untuk Madrasah Nizamiyahya di Tebuireng.

menguasai bahasa Arab secara Aktif ini, harapan Kiai Ilyas adalah para santri akan mudah memahami isi kitab-kitab pelajarannya.[31]

Usaha pembaruan ini ternayat mendapatk dukungan yang penuh oleh Kiai A. Wahid Hasyim yang kemudian, beliau mendirikan Madrasah Nizhamiyyat[32] (1934) di mana pelajaran umum merupakan 70% dari keseluruhan kurikulumnya. Di samping itu fasilitas pendidikan yang dilengkapi oleh perpustakaan, dan kurulumnya meliputi ilmu-ilmu agama dan Barat, inilah yang akan dicontoh dan diterapakan K.H.A Wahid Hasyim untuk Madrasah Nizhamiyahnya di TebuIreng.

Adapun kurikulum dan materi yang diterapkan Madrasah Nizhamiyah Tebuireng ini meliputi : pengetahuan-pengetahuan sekuler seperti : Ilmu hitung, sejarah, ilmu-ilmu sosial dan bumi, di samping itu murid disuruh mempelajari bahasa Indonesia, Inggris dan Belanda.[33] Hal ini diterapkan oleh Wahid Hasyim karena santri Tebuireng pada umumnya sangat lemah terhadap ilmu-ilmu pengetahuan itu. Dengan dapat menguasai ilmu pengetahuan tersebut diharakan santri dapat memosisikan dirinya di kehidupan masyarakat.

Selanjutnya, untuk menunjang pengajaran di atas K.H.A Wahid menyediakan berbagai macam surat kabar dan majalah yang berbahasa Arab, Inggris, Belanda, Indonesia, dan Jepang. Di antara majalah dan surat akabar tersebut adalah : Panji Mas, Dewan

---

[31] Pondok Pesantren Tebuireng, *Ensiklopedia Islam*, h. 953, bandingkan dengan Heru Suhadri, *Kyai Haji Hasyim Asy'ari,* h. 59.

[32] K.H. A. Wahid Hasyim, memakai kata "Nizhamiyah" menginginkan madrasah yang didirikannya menyerupai Madrasah Nizhamiyah yang didirikan oleh penguasa Saljuk, Nizham al-Mulk (d. 485 A.H./1092 A.D) di Bagdad, dalam pendidikan tersebut tidak hanya mengajaarkan ilmu-ilmu agama, tetapi terdapat pula pengajaran pengetahuan filsafat Yunani Dzat h. 6. Hisha Nashabe, *Muslim Educational Institution* (Beirut: Libraire du Liban, 1989), h. 23. Sebagaimana dikutip oleh Achmad Zani, *Kyai Haji Abdul Wahid Hasyim,* h. 67

[33] Achmad Zaini, *Kyai Haji Abdul Wahid Hasyim,* h. 55, 60-62

Islam, Islam Bergerak, Adil, Nur al-Islam, al-Munawaarah, Berita Nadhatul Ulama, Panji Pustaka, Pustaka Timur, Pudjangga Baru, dan Penyebar Semangat.[34]

Perlu digarisbawahi, perubahan-perubahan yang begitu cepat di Pondok Pesantren Tebuireng yang dilakukan oleh Kiai M Ilyas dan K.H.A. Wahid Hasyim, dapat berjalan dengan baik karena mendapat retu dan sejalan dengan cita-cita kemajuan dari Hadrat al-Syaikh Hasyim Asy'ari, tapi dengan diterapkannya ilmu pengetahuan Barat masuk ke Madrasah Salafiyah dan Madrasah Nizhamiyah menimbulkan reaksi, baik dari dalam maupun dari luar Pondok Pesantren Tebuireng, keadaan ini dihadapi dengan tabah dan tekun oleh para Kiai Tebuireng tersebut, hanya berdoa dan berharap agar ilmu para santri yang didapat dari Tebuireng mempunyai nilai manfaat, dan hal ini terbukti tatkala masa kolonial Jepang, semua santru Tebuireng dapat mengabdikan dirinya bagi agama dan bangsa.[35]

Amat disanyangkan, sejak K.H.A Wahid Hasyim berkecimpung dalam tubuh NU (sebagai wakil ketua Tanfiddhiyyah),[36] sejak itu ia lebih memilih sebagai politikus daripada menjadi seseorang pemimpin pesantren, akhirnya Madrasah Nizhamiyyat ditiadakan pada tahun 1938.[37]

Seterusnya, sampailah dinamika kepemimpinan Pondok Tebuireng kepada K.H..Yusuf Hasyim (1965-sekarang), adik dari K.H. Wahid Hasyim,[38] Yusuf Hasyim berbeda dengan kakakmya

[34] Untuk informasi yang detail tentang proses pengajaran Madrasah Nizhamiyah lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren,* h. 56

[35] Untuk informasi yang lengkap tentang pergolakan ini lihat : Heru Suhandri, *Kyai Haji Hasyim Asy'ari,* h. 60.

[36] Suatu badan organisasi NU yang menangani masalah-maslah politik dan pemerintahan (pen.)

[37] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren,* h. 107

[38] Perkawinan K.H. Hasim Asy'ari dengan Nfiqah (putri Kyai Ilyas Sewulan Madian mebuahkan 10 orang putra, masing-masing adalah : Hannah, Chairiyah,

dalam bidang keilmuan dan intelektualnya. Hal ini karena Yusuf lebih banyak berkiprah di bidang militer tetapi pada tahun 1956 ia mengundurkan diri dari ketentaraan dengan pangkat Letna dan sejak saat itu berkecimpung langsung di dunia politik.[39]

Secara umum, kepemimpinan Putra Hadratussyaikh ke-10 ini merupakan kepemimpinan lanjutan dari cita-cita pembaruan pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy'ari, Kiai A. Wahid Hasyim, Kiai Karim, Kiai Baidlowi danm Kiai Kholik. Pada kepemimpinannya merupakan pendobrak dlam tradisi kepemimpinan pesantren yang terpusat pada Kiai, ia menekankan kepada kompetensi organisatoris sebagaimana pola kepemimpinan Barat. Terbukti, Kiai Yusuf membentuk Dewan Kiai dan Majelis Trabiyat wa al-Ta'lim, di mana pada proses selanjutnya badan ini menjadi Badan Pembina Santri (BPS) dan mengkristal menjadi Yayasan Hasyim Asy'ri yang akan mengelola seluruh mekanisme pondok pesantren secara kolektif.[40]

Buah dari kebijakan di atas, pada tahun 1967 terjadi perkembangan baru, ia mendirikan Universitas Hasyim Asy'ari. Pada tahun 1975 mendirikan Madrasah Muffaz (sebuah madrasah khusus menghafal Al-quran), dan tahun 1975 mendirikan SMP dan SMA. Pola pembelajaran lembaga pendidikan pertama dan ketiga dilakukan denganmengumpulkan siswa putra dan putri dalam klasikal. Keadaan seperti itu, merupakan gaya baru bagi kepemimpinan pondok Tebuireng, suatu langkah yang belum terjadi lama di Tebuireng.[41] Dalam pembaruannya itu, Yusuf Hasyim menekankan bahwa tujuan pendidikan Tebuireng tidak hanya untuk mendidik calon ulama, tetapi juga membetuk pribadi muslim yang

---

Aisiyah, Ummu Abdul Hak, A. Wahid Hasyim, A. Hafiz, Karim, Ubaidillah, Masrurah dan Yusuf, lihat Solichin Salam, *K.H. Hasyim Asy'ari Ulama Besar,* h. 38-39.

[39] Untuk informasi lebih lengkap lihat : Pondok Pesantren Tebuireng, *Ensiklopedia Islam,* h. 955 dan Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai,* h. 100.

[40] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren,* h. 109.

[41] *Idem,* h. 10

berilmu, bertakwa, cakap, dan terampil, berbudi pekerti luhur dan mandiri, tujuab ini lebih dijelaskan lagi oleh haji Yusuf sebagai berikut,

> Maksud dan tujuan pendidikan di Tebuireng pada dasarnya memiliki inti yang sama sejak didirikan sampai sekarang yakni mencetak para santri agar menjadi alim...untuk masa sekarang dan yang akan datang tujuan pendidikan di Tebuireng orientasinya sedikit diperluas, di mana *output* pesantren dimaksudkan agar kelak dapat mengembangkan cita-cita alim pada dua jalur, jalur pertama dimaksudkan agar *output* pesantren dapat menjadi ulama yang intelektual yakni ulama yang tidak hanya menguasai persoalan-persoalan agama saja melainkan juga memiliki ilmu pengetahuan umum yang lain, sedangkan jalur kedua dimaksudkan pada orientasi pembentukan *ouput* menjadi intelektual ulama yaitu sarjana dalam bidang pengetahuan umum yang menguasai pengetahuan agama (Islam).[42]

Dalam kesempatan ini, masih menurut K.H. Yusuf Hasyim, Direktur lembaga pendidikan Tebuireng menyatakan :

> Namun demikian, perkembangan sarana yang lebih lengkap, pendidikan klasikal, sebagaimana pendidikan klasikal pada umumnya, dan lebih daripada itu, dunia pendidikan pesantren juga membuka diri untuk mata pelajaran umum. Ini berlangsung bukan saja karena tuntutan perubahan sosial serta tata nilai, tetapi juga karena kesadaran yang terbuka untuk dunia pesantren, mengingat peran dan potensinya yang cukup besar bagi pembangunan bangsa.[43]

Deskripsi di atas banyak menunjukan, bahwa respon Tebuireng dalam menghadapi berbagai perubahan, mencoba untuk mempunyai peranan dan fungdi pesantrennya baik dalam aspek keagamaan dan kemasyarakatan. Meminjam istilah Azyumardi Azra, bahwa

---

[42]Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai,* h. 106-107. Bandingkan dengan; Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren,* h. 113

[43] Manfed Oepen dan Wolgang Karcher (ed), *Dinamika Pesantren, Dampak dan Pembangunan Masyarakat,* (Jakarta: P3M,1988), h. 90

pesantren harus bisa memosisikan sebagai penyokong diri (*self supporting)* dan membiayai sendiri (*self financing*),[44] sehingga pesantren tidak sekadar memainkan fungsi pemeliharaan tradisi Islam, dan reproduksi ulama.

Dua istilah itu bisa dilaksanakan jika pesantren menerapkan sifatnya sebagai sumber perubahan *(change centered)* tidak sekadar menjadi lembaga pendidikan yang selalu mementigkan pengumpulan dan menumpuk konsep-konsep *(bank concept)* yang demikian ini ditempuh untuk lebih menyatakan eksistensi pesantren tersebut.[45]

Masih menurut Azyumardi, alternatif yang ditawarkan untuk memecahkan *self supporting* dan *self financing* ialah, pesantren harus mengagas tentang kemandirian sifat, ini bisa dirasakan jika pesantren tersebut memperkenalkan kegiatan atau latihan ketrampilan pada pendidikan kejuruan *(vovational)*[46]

Jika ditilik dari pergulatan teoru di atas, pesantren Tebuireng sudah mengarah ke teoritis tersebut, hal ini tampak jelas dibuktikan oelh Yusuf Hasyim dengan mendirikan madrasah tingkat persiapan, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, SMP, SMA, Madrasah Huffaz, Jam'iyah, Instritut Kyai Haji Hasyim Asy'ari (IKAHA) dan mendirikan bahasa Arab dengan pengajaran kitab-kitab Islam klasik, yang menunjukan kepada kurikulum berpedoman antara; kurikulum pondok pesantren, Depdikbud, dan kurikulum Depag yang dalam realisasinya dibentuk oleh dua program kurikulum, yaitu: kurikulum pondok pesantren dan kurikulum Depdikbud dan

---

[44] Azumardi Azra, *"Pesantren : Kontinuitas dan Perubahan"* dalam; Nurcholis Majid, *Bilik-Bilik Pesantren,* h. xviii.

[45] Lihat Paulo Feire, *Pendidikan Kaum Tertindas* (Jakarta: LP3ES, 1991), h. 49-70. Baca ju3ga; Paulo Feire, *Sekolah Kapitalis yang Licik,* (Yogyakarta: LkiS, 1998).

[46] Lihat, pengantar Azyumardi Azra dalam, Nurcholis Majid, *Bilik-Bilik Pesantren,* h.xvi. bandingkan dengan; Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam Studi Krisis dan Relaksi Historis* (Yokyakarta: Titian Ilahi Pres, 1998), h. 105-119.

Depag. Sampailah pada informasi terakhir yang penulis peroleh, bahwa pondok pesantren Tebuireng menggerakan inovasi pesantren kaitannya dengan tuntutan kerja.[47]

Untuk mengakhiri tulisan ini, keberadaan pondok Pesantren Tebuireng yang telah berusia 100 tahun pada April 1999 yang lalu, jika diamati dengan memakai berbagai disiplin ilmu pengetahuan sebagai alat pisau bedah analisisnya, nilai yang diperoleh dengan mengatakan pasti adalah kelebihan dan kekurangannya terhadap dinamika yang telah terjadi oleh periodesasi kepemimpinan selama ini.[48] Di sini sebuah pertanyaan penting patut diajukan; mampukah pesantren dan pendidikan Muhammadiyah memenuhi kriteria dinamika pendidikan yang semakin modern ini? Jawaban saya singkat saja; *wa Allah 'Alamu bi al-Sawab.*

---

[47] Informasi lebih lengkap tentang aktivitas lembaga pendidikan tersebut lihat Imron Arifin, *Kepemimpinan Kerja,* h. 108-109. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren,* h. 114-121. Lihat juga Hasan Bisri Wd, *Inovasi Pesantren Studi Tentang Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren Kaitanya dengan Tuntutan Lapangan Kerja di Pondok Pesanten Tebuireng Jombang Jawa Timur* (Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga, 1994), Tesis S.2 Jurusan Pendidikan Islam IAIN Sunan Kalijaga (tidak diterbitkan).

[48] Hasil wawancara di Jombang dengan Sdr. Anas pengurus pondok Pesantren Tebuireng bagian Rumah Tamu dan mahasiswa fakultas syariah semester VI Institut Kyai Haji Hasyim Asy'ari Jombang

BAB V
PENUTUP

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu dapat ditarik simpulan, dan saran sebagai berikut.

A. Kesimpulan

1. K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari dikenal sebagai ulama dan tokoh intelektual muslim sekaligus pahlawan nasional Indonesia. Sebagai seorang pemikir, K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari secara sosiologis (*socially contruction)* lewat suatu proses yang dipengaruhi oleh perjalanan hidup, pendidikan dan pengaruh yang diterima dan pengalaman yang melatarbelakanginya, di samping itu tidak terlepas oleh kondisi sosial, ekonomi, politik, budaya, dan intelektual yang melingkupi kehidupan K.H. Ahmad Dahlan dan K.H Hasyim Asy'ari yang semua itu terkristal pada faktor internal, ekternal, dan riwayat hidup.
2. K.H. Ahmad Dahlan menggagas pokok-pokok gagasan dan praktik pendidikan Islamnya dimaksudkan untuk mengintegrasikan anacaman-anacaman baru yang datang dari Barat (kolonial Belanda) berupa ilmu pengetahuan dan metodelogi pengajaran sekuler ke dalam lembaga pendidikan Islam yang notabene hanya mempelajari ilmu-ilmu agama, akan tetapai K.H Hasyim Asy'ari melontarkan pokok-pokok gagasan dan praktik pendidikan Islamnya untuk mengorelasikan antara model pendidikan pemerintah Belanda (sistem Barat) dengan tipe pendidikan pesantren yang tradisionalis.
3. K.H. Ahmad Dahlan membangun gagasan pemikirannya dengan metodologi pendekatan inovatif analitis, bentuk ini

secara metodologis berkar pada corak meotodologi pendekatan sosial budaya (*social-cultur approach)* yang dipergunakan Muhammad Abduh dalam mengadakan pembaharuan pendidikan di Mesir.[1] Pengaruh Muhammad Abduh ini, cukup kuat pada pemikirannya[2] sehingga implementasi penerapan gagasan dan praktik pendidikan Islam K.H Ahmad Dahlan di Indonesia merupakan pendobrak awal bagi tradisi keagamaan dan pembaruan pendidikan Islam di Indonesia.

Sebaliknya, K.H. Hasyim ASy'ari dalam membangun paradigma pemikirannya memakai metodologi pendekatan adopsi analiris, bentuk ini secara metodologis juga berakar pada corak pemikiran Gurunya Syekh Ahmad Ketib yang memimpin dan mempertahankan tradisi, sehingga implikasi gagasan dan praktik pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy'ari (meminjam istilah Azyumardi)[3] dalam menghadapi semua perubahan dan tantangan pembaruan pendidikan Islam, para eksponen pesantren terlihat tidak tergesa-gesa mentranformasikan kelembagaan pesantren menjadi lembaga pendidikan modern Islam sepenuhnya, tetapi sebaliknya cenderung mempertahankan kebijakan haati-hati (*cauntuous policy)* mereka menrima pembaruan (atau modernisasi) pendidikan Islam hanya dalam skala yang sangat terbatas.

B. Saran

Dari pembahasn gagasan dan praktik pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan dan K.H Hasyim Asy'ari dengan mengungkapkan

---

[1] Syamsuddin, Makalah Banding *"Muhammad Abduh dan Ide Pemikirannya di Bidang Pendidikan"*, h.4-5. Telah dipresentasikan pada kelas pemikiran pendidikan Islam jenjang Magister IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan dosen pengampu DR H.M. Arifin Abdullah.

[2] Lihat; Arbiyah Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh Suatu Studi Perbandingan,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993)

[3] Azyumardi Azra, *"Pesantren Kontinuitas dan Perubahan"*, h. xvi.

secara sosio historis pemikirannya, maka perlu diajukan beberapa saran yaitu:

1. Kajian terhadap pemikiran Islam K.H. Ahmad Dahlan dan K.H Hasyim Asy'ari masih sedikit sekali, dimungkinakan karena para sarjana atau peneliti kurang berminat untuk mengkaji tokoh-tokoh nasional, di samping itu karena langkanya informasi karya-karya K.H Ahmad adahlan dan terlebih lagi informasi tentang K.H Hasyim Asy'ari mengenai bidang pemikiran pendidikan dan faktor-faktor yang melilengkapi riwayat hidup K.H Hasyim Asy'ari yang sampai ke tangan masyarakat akademis.
2. Penelitian terhadap pemikiran kontemporer masih pada tatanan diskriptif dan kajian awal, belum menembus dimensi metodologis yang cukup fundamental untuk terus dikembangkan. Sehingga perlu lebih intensif dilakukan penelitian yang difokuskan pada aspek metodologis dan teori apa yang dipakai oleh pemikiran tokoh tersebut.
3. Penelitian terhadap pemikiran pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari dalam tesis ini difokuskan pada gagasan dan praktik pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan dan. K.H. Hasyim Asy'ari sebagai suatu studi perbandingan dikaji secara sosio historis kritis dengan dengan metodologisnya secara umum, untuk itu perlu dikaji lai secara khusus dan mendalam tentang metodologi dan teori pendekatan yang dipakai oleh K.H Ahmad Dahlan dan K.H Hasyim Asy'ari membawa bangsa Indonesia menjadi bangsa yang maju dan berwibawa secara moral dan intelektual. Hal di atas bisa terjawab dengan tepat jika penelitian dilakukan secara intensif dan ditunjang oleh faktor-faktor yang menunjang.

DAFTAR PUSTAKA

Akarhanaf, *Kiai Hasyim Asy'ari, Bapak Ummat Islam Indonesia,* (Jombang: Pondok Tebuireng, 1950)

Ali, A. Mukti, *"The Muhammadiyah Movement: A Bibliographical Introcution"*, Tesis Master pada Institute of Islamic Studies (Mc. Gill University, Montreal, 1957).

———, *Alam Pikiran Islam Modern di Indonesia* (Yogyakarta: Mida, 1969).

Alfian, *Muhammadiyah: The Political Behavior of a Muslim Modernist Organization Under the Dutch Colonialism* (Yogyakarta: Gadjah Mada press, 1969).

Ali, Atabek dan Ahmad Zuhri Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia (*Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum, 1996).

Anam, Chairul, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdaltul Ulama* (Surabaya: Institut Gelanggang Pemikiran Filsafat Sosial Budaya dan Kependidikan, 1990).

Anies, M.Jr., Suara Muhammadiyah, *"Muhammadiyah 40 Tahun"* No. 27, Jakarta: 1957.

Arifian, Imron, *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondiok Pesantren Tebuireng* (Malang: Kelimashada Press, 1993).

A.Qodri, Anwar, *Islamic Yurisprudendce in the Islamic World (*Lahore : SH Muhammad Ashraf, 1973)

Asrofie, Yusron, *Kiyai Ahmad Dahlan : Pemikiran dan Kepemimpinan* (Yogyakarta : Yogyakarta Offset, 1983)

A.iSteenbrink, Karel, *Pesantren Madrasah Sekolah (*Jakarta : LP3ES, 1986)

Asy'ari, Hasyim, al-durar al-murtasyirat fi-masail al-tis'a 'asyarat, Terj. Dr. Moh Tolhah Mansoer, SH, *Taburan Permata yang Indah "Membahas 19 Masalah Tentang Wali dan Tarekat"* (Kudus : Menara,1974)

Asyraf, Ali, *Horison Baru Pendidikan Islam*, Terjemahan, Sori Siregar (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1993).

Atjeh, Abu Bakar, *Sejarah Hidup K.H.A. Wahid dan Karangan Tersiar*, (Jakarta: Panitia Buku Peringatan Almarhum K.H.A Wahid Hasyim, 1957).

_____, *Pengantar Ilmu Tarekat : Uraian tentang Mistik* (Solo: Ramadhani, 1964).

Aveling, Harry (ed.), *The Development of Indonesia Society* (New York: St. Martin Press, 1980).

Azra, Asyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Bandung: Mizan, 1994).

_____, *Pergolakan Politik Islam* (Jakarta: Paramadina, 1996).

_____, *Perspektif Islam di Asia Tenggara* (Jakarta: Yayasan Obor, 1989).

_____, *"Pesantren Kontinuitas dan Perubahan"*. Dalam Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina,1997),

_____, *"Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos,1999).

Baloch, N. A., *The Advent of Islami in Indonesia* (Islam Abad : National Institut of Historical dan Cultural Research, 1980).

Basit, Adnan, *Kemelut di NU, antara Kyai dan Politisi* (Solo: CV. Margasari, 1982).

Bekker, Anton, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990).

Benda, Harry J, "Kontinuitas dan Perubahan dalam Islam di Indonesia" dalam, Taufik Abdullah (ed), *Islam di Indonesia* (Jakarta: Tinta Mas, 1973).

_____, *The Crescent end the Rising Sun : Indonesian Islam Under The Japanese Occuption 1942-1945* (Den Haag: Van Hoeve, 1958).

Berger, L. Petter, *Langit Suci*, Trans. Hartono (Jakarta: LP3ES,1991).

Bisri Wd, Hasan, *Inovasi Pesantren Kaitannya dengan Tuntutan Lapangan Kerja di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang Jawa*

Timur (Yogyakarta : Tesis S.2 IAIN Sunan Kalijaga, 1994) tidak diterbitkan.

Boeah Congres Moehammadiyah Seperempat Abad (Yogyakarta: Hoofdcomite Congres Moehammadiyah,1936).

Barton, Greg dan Greg Fealy (ed), *Nahdlatul Ulama Traditional Islam and Modernity in Indonesia,* Terj. Ahmad Suaedy dkk, *Tradisonalisme Radikal Persinggungan Nahdlatul Ulama Negara* (Yogyakarta: LIKIS, 1997).

Van Bruinessen, Martin, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia, Survey Historis, Geografis, dan Sosiologis* (Bandung: Penerbit Mizan, 1992).

_____, *NU "Tradisi", Relasi-relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru",* (Yogyakarta: LKIS, 1994).

_____, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1995).

Chirzin, Habib, "Ilmu Agama dalam Pesantren" dalam Dawam Raharjo (ed), *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1985).

De Graaf, H.J., *Islamic States In Java 1500-1700* (Nijhof: Hagul Martinus, 1976).

Departemen Penerangan, *Makin Lama Makin Cinta; Muhammadiyah setengah Abad (*Jakarta: Muhammadiyah Publication, 1962).

Dhofier, Zamakhasyari, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3Es, 1983).

Djaya, Tamar, *Pustaka Indonesia : Orang-orang Besar Tanah Air* (Bandung: G. Kolff & Co., 1951).

Drewes, G. W. J., "Indonesia: Misticism and Activism dalam Gustave E. Vont Grunebaum (ed), *Unity and Variety in Muslim civillization* (Chicago: the University of Chicago Press, 1955).

Echol, John M. Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1995).

Emmerson, Donald K. *Indonesia's Elit, Political Culture and Culture Politic* (Ithaca and London: Cornell University Press, 1976).

Ensiklopedi Islam, *Pondok Pesantren Tebuireng* (Jakarta: Depag RI, 1993).

Faisal, Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam Studi Kritis dan Refleksi Historis* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998).

Fattoni, Khoirul dan Muhammad Zen, *NU Pasca Khittah Prospek Ukhuwah dengan Muhammadiyah* (Yogyakarta: Media Widya Mandala, 1992).

_____, *Latar Belakang dan Prospek Nahdlatul Ulama Kembali ke Khittah 1926* (Yogyakarta: Fakultas Sospol UGM, 1986).

Feillard, Andree, *NU Vis-á-vis Negara "Perincian Isi, Bentuk dan Makna"* (Yogyakarta: LKIS 1992).

Freire, Paulo, *Pendidikan Kaum Tertindas,* (Jakarta: LP3ES, 1991).

_____, *Sekolah Kapitalis yang Licik,* (Yogyakarta: LKIS, 1998).

Geertz, Clifford, The Religion of Java (New York: The Free Press of Glencoe, inc., 1961).

Gibb, H.A.R., *Shorter encyclopedia of Islam,* (London: E.J. Brill Luzac & Co., 1960).

Von Grunebaum, *Gustav, Unity and Variety in Muslim Civillization* (Chicago: The University of Chicago Press, 1955).

Hadi Kusuma, Djarnawi, *Dari Jamaluddin al-Afghani Sampai K.H. Ahmad Dahlan* (Yogyakarta: Persatuan, t.t.).

_____, *Matahari-matahari Muhammadiyah* (Yogyakarta: Persatuan, t.t).

Handisiswaja, Asnawi, "Kyai Hadji Ahmad Dahlan". *Pandji Masyarakat,* No. 3 1959).

Hadjid, R.H., *K.H. Ahmad Dahlan dengan 17 Kelompok Ayat-Ayat al-Quran* (Yogyakarta: Muhammadiyah Library, t.t).

Haidar, M. Ali, *Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia Pendekatan Fikih dalam Politik (*Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994).

Hamka, *Kenangan-kenangan Hidup I* (Jakarta: Gapura, 1951)

_____, *K.H. Ahmad Dahlan* (Jakarta: Sinar Pujangga, 1952).

Hurgronje, C. Snouck, *Mekkah in the latter Part of the 19th Century(*Terj) H. Monahan (Leiden: E.J. Brill 1970).

_____, *Islamic Hindia Belanda* (Jakarta: Bhrataba, 1973).

Husain, Syed Sajjad dan Syed Ali Ashraf, *Crisis in Muslin Education* (Jeddah: Hodder and Stoghton, 1979).

Ilyas, Yunahar dkk, *Muhammadiyah dan NU, Reorientasi Wawasan Keislaman* (Yogyakarta: LPPI UMY, 1993).

Isham Hadhiq, Muhammad, *Adab al-Alim wa al-Muta'alim* (Jombang: Turoh al-Islam, 1415 H).

_____, Muhammad," Al-Ta'rif bi Al-Muallif" dalam hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* (Jombang: Maktabah al-Tunath al-Islami, t,th).

_____, "*Al-Ta'rif bi al Muallif*" dalam Hasyim Asy'ari, *Ziyadat ta'liqat'ala Manzumati 'abd Alla ibn Yasim al-wasutuwani* (Jombang: Maktabah al-Tunath al-Islami, 1995).

Jainuri, Achmad, *Muhammadiyah Gerakan Reformasi Islam di Jawa pada Awal Abad Keduapuluh* (Surabaya: Bulan Bintang, 1981).

J. Maleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kuantitatif,* Cet. IV (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993).

Kahin, Goerge Mc. Turnan, *Nationallicm and Revolation in Indonesia (*Ithaca, N. Y. : Cornell University Press, 1952).

Ibn Kaldun, *Muqaddimat Ibn Khaldun* (Beirut: Dar al-Fikr, t.th).

Karim, Rusli, *Muhammadiyah dalam Kritik dan Komentar* (Jakarta: Rajawali, 1986).

Kartodirjo, Sartono, *Sejarah Nasional Indonesia* (jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1975).

_____, *Modern Indonesia, Tradition and Transformation* (Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 1984).

Koentjaraningkrat, *Javanese Culture* (Oxford: Oxford University Press, 1985).

Komaruddin, *Kamus Reseach (*Bandung: Angkasa, 1984).

Kripendoff, Klaus, *Content Analysis : Introduction to its Teory and Methodology,* terj. Farid Waydi, *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi (*Jakarta: Rajawali Press, 1991).

Kuntowijoyo, *Paradigma Islam, Interpetasi untuk Aksi (*Bandung: Mizan, 1991).

Latief, Hasyim, *NU Penegak Panji Ahlussunnah Wal Jamaah* (Jatim: PWNU, 1979)

Legge, John David, *Indonesia* (Sydney: Prentice-Hall of Australia, edisi ke-3, 1980).

Lubis, Muslim (ed), *Kenangan-kenangan pada Panglima Besar Studirman* (Jakarta: Paramadani, 1997).

Madjid. Nurcholis, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997).

Mansfield, Peter, *the Arabs* (London and Now York: Pengunin, 1976).

Majlis P.P.K., "Muhammadiyah 40 Tahun", dalam, *Suara Muhammadiyah* (Jakarta; No. 27, 1957).

_____, *Pedoman Sylabus Pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyahan untuk Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: P.P. Muhammadiyah Majelis P.P.K., 1978).

_____, *Rencana Pelajaran Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta, Th. Ajara 1964-1965* (Yogyakarta: P.P. Muhammadiyah, t.t).

Maksum, *Madrasah; Sejarah dan Perkembangannya* (Jakarta: Logos, 1999).

Ma'shum, Saifullah (ed)., *Karisma Ulama Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU,* (Jakarta: Mizan, 1998).

Mulkan, Abd. Munir, *Warisan Intelektual K.H. Ahmad Dahlan dan Amal Muhammadiyah* (Yogyakarta: Persatuan, 1990)

_____, *Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif Perubahan Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara cet. I, 1990).

_____, Sukrianta AR (Penyunting), *Perkembangan Pemikiran Muhammadiyah dari masa ke masa,* (Yogyakarta : Dua Dimensi, 1985).

Nakamura, Mitsuo, *The Cressent Arises Over The Banyan Tree : A Study of The Muhammadiyah Movement in a Central Javanese Town (Ithaca New York : Cornell University Press, 1976).*

Nasution, Harun, *Pembaharuan dalam Islam : Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982).

_____, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta : Bulan Bintang, 1983).

Nasution, S., *Sejarah Pendidikan Indonesia* (Bandung: Jemmars, 1983).

Nazir, Moh. *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1990).

Van Neil Robert, From Netherlands East Indies to Republic of Indonesia 1900-1945, dalam Harry Aveling (ed.), *The Development of Indonesia Society* (New York : St. Martin Press, 1980).

_____, *The Emergence of the Modern Indonesia Elite,* Terj. Aqib Suminto, *Politik Islam Hindu Belanda* (Jakarta: LP3ES, 1985

Oepen, Manfred dan Wolfgang Karcher (ed.), *Dinamika Pesantren, Dampak dan Pembangunan Masyarakat* (Jakarta: P3M, 1988).

Panitia, *Peringatan 40 Tahun Muhammadiyah* (Jakarta: Panitia Peringatan 40 Tahun Muhammadiyah, 1952).

Pasha, Mustamal Kamal, *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam untuk Angkatan Muda* (Yogyakarta: Persatuan, 1975).

Peacock, James L. *Purifying the Fath* (Menlo Park, California: t.p., 1957).

_____, *Purifying the Fath: Muhammadiyah Movement in Indonesia Islam* (California : The Benjamin/Cumming Publishing House, 1978).

Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1987).

Puar, Yusuf Abdullah, "Kenangan Hari Wafat kyai Haji Ahmad Dahlan dan Pembaruan Pembangunan Islam", *Panji Masyarakat,* Vol. II, No. 17 (Februari 1960).

_____,*Perjuangan dan Pengabdian Muhammadiyah* (Jakarta: Pustaka Firdaus 1989).

Raffles Thomas, Stanford, *The History of Java* (London:Oxford university Press, 1965).

Raharjo, Dawam, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: Pustaka, 1995).

_____, *PergulatanDunia Pesantren Membangun dari Bawah* (Jakarta: P3M, 1985).

Rasyidi, H.M., *Islam dan Kebatinan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977)

RI, Depag, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Drijen Binbaga, 1981).

Ricklefs, M.C., *A. History of Modern Indonesia C. 1300 to the Present* (Bloomington: Indiana University Press, 1981).

Roff, William, "*South East Asia in the Nineteenth Century*" dalam Holt, P.M. (ed), *Cambridge History of Islam Vol. 2,* (London: Cambridge University Press, 1970).

Saeran, Nursal, *Riwayat dan Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatera Barat* (Padang: Islamic Centre Sumatera barat, 1981).

Saridjo, Marwan dkk, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta: Depot Pengajaran Muhammadiyah, 1962)

_____, *K.H. Ahmad Dahlan : Tjita-Tjita dan Perjuangannya* (Jakarta: Depot Pengajaran Muhammadiyah, 1962)

_____, "Riwayat K.H. Ahmad Dahlan" dalam *Makin Lama Makin Tjita Muhammadiyah Setengah Abad 1912-1962* (Jakarta: Djaya Murni, 1962).

_____, *K.H. Hasyim Asy'ari, Ulama Besar Indonesia* (Jakarta: N.V., Mega 1965).

Salam, Yunus, *K.H. Ahmad Dahlan, Reformer Islam Indonesia* (Jakarta: Djajamurui, 1963).

_____, *Riwayat Hidup K.H. Ahmad Dahlan: Amal dan Perjuangannya* (Jakarta: Departemen Pendidikan Muhammadiyah, 1968).

_____, *K.H. Ahmad Dahlan dan Amal Perjuangan* (Jakarta: Depot Pengajaran Muhammadiyah, 1968).

Saleh, Abdurahman, *Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977).

_____, *Penyelenggaran Madrasah, Petunjuk Pelaksanaan Administrasi dan Teknis Pelaksanaan* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1984).

Santoso, Selamet Imam, *Pembinaan Watak Tuhan Utama Pendidikan* (Jakarta: UI Press, 1981).

Setyatiningsih, Sri dan Sutrisno Katoyo, *Sejarah Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta* (Yogyakarta: Depdikbud, 1982).

Siddiq, Achmad, *Pedoman Berfikir Nahdlatul Ulama* (Jember: PMII, 1969).

Soebagio, N.I., *Sebuah Biografi* (Jakarta: Gunung Agung, 1982).

Soemarjan, Selo, *Social Changes in Jayakarta* (Ithaca, New York: Cornell University Press, 1962).

S. Suryasumantri, Jujun, *Penelitian Ilmiah Kefilsafatan dan Keagamaan* (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1992) Makalah.

Sukadri, Heru, *Kyai Haji Hasyim Asy'ari, Riwayat Hidup dan Perjuangannya* (Jakarta: Depdikbud, 1985).

Sumardijo, Syamsi, *Pengetahuan Muhammadiyah dengan Tokoh-Tokohnya dalam Kebangunan Islam* (Yogyakarta: P.B. Muhammadiyah, 1967).

Syihab, Asad Muhammad, *Hadlatussyaikh Muhammad Asy'ari, Pelopor Kemerdekaan Indonesia,* Terj. Mustofa Bisri (Yogyakarta, Kalam Semesta dan Titian Ilahi, t.t.).

Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Mutiara, 1979).

Verslag, *Muhammadiyah di Hindia Timoer Tahoen ke-X* (Yogyakarta: Pengoeroes Besar Muhammadiyah, 1923).

Vlekke, Bernard H., *Nusantara : A History of Indonesia* (Cambirdge, Mass Harvard: Harvard University Press, 1943).

Wahid, Abdurrahman, *"Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia Dewasa ini", dalam, Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara* (ed.), Taufik Abdullah dan Sharon Siddique (Jakarta: LP3ES, 1988).

_____, "K.H. Bisri Syamsuri : Pecinta Fiqh Sepanjang Hayat", dalam *Biografi 5 Rais 'Am Nahdlatul Ulama* (ed.), Humaidy Abdu Sani dan Ridwan Fahla As (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1995).

Wertheim, W.F., *Indonesia Society in Transition : A Study of Social Change* (Den Haag: Van Hoeve, 1956).

Wirjosukarto, Amir Hamzah, *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam* (Singosari: U.P. Ken Mutia, 1966).

Woodward, Marh R., *Islam in Java : Normative Plety and Mysticism in the Sultanete of Yogyakarta* (Tucson: The University of Arizona Press, 1989).

W.S., Amir Hamzah, *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam yang Diselenggarakan oleh Perguruan Muhammadiyah* (Yogyakarta: Pembaharuan Pendidikan Pengajaran Islam,1962).

Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1995).

Yusuf, Slamet Efendi, et.al., *Dinamika Kaum Santri* (Jakarta: Rajawali Press, 1983).

Zaini, Achmad, *Kyai Haji Abdul Wahid Hasyim : Contibution to Muslim Education Reform and Indonesian Nationalism During the Twentieth Century* (Yogyakarta: TitianIlahi Press, 1998).

Ziemek, Manfred, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1986).

CURRICULUM VITAE

M. Sugeng Sholehuddin, adalah Staf Pengajar Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Cirebon, Lahir di Jakarta, 12 Januari 1973. Alamat jl. Jend. Sudirman Kp. Cileres RT. 3 RW. 8 No. 3 Gg. Hakim Kel. Kalijaga Kec. Harjamukti Kodya Cirebon, telp. (0231) 485604. Riwayat pendidikan dimulai dari SDN Penggung II Cirebon (1985), melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah Negeri Cirebon I (1988), Madrasah Aliyah Negeri Cirebon II (1991), Kuliah Strata Satu di STAI Cirebon hingga meraih gelar Sarjana tahun 1995, kemudian tahun 1997 kuliah di Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Program S.2 diselesaikan tahun 1999.

Karirnya sebagai guru dimulai dari guru tidak tetap di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MI) Dar al-Tauhid Cirebon (1991-1993), guru tidak tetap MTs al-Hidayah GUPPI Cirebon (1992-1994).

Mantan aktivis organisasi pelajar dan mahasiswa ini adalah Ketua Pramuka dan anggota OSIS gugus depan MAN II Cirebon (1989); mantan anggota Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Cabang Cirebon tahun 1991-1992; Wakil Ketua Sekretariat Mahasiswa (SEMA) STAI Cirebon (1992); Ketua Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Darussalam Cileres Kodya Cirebon (1989(dan Sekertaris Umum DKM Sabilul Hudda (1996). Pernah melakukan penelitian tentang : Respons Siswa Madrasah Aliyah terhadap Sekolah Tinggu Agama Islam di Cirebon (1995).

Diantara karya tulis ilmiah yang telah dipersentasikan dalam kalangan terbatas adalah : Ilmu Qira'at (Makalah); Latar Belakang Runtuhnya Dinasti Ayyubiyah 1171-1250M (Makalah); Konsep Insan Kamil Al-Jili ; Studi Sejarah Lahirnya Pemikiran Al-Jili (Makalah); Fazlur Rahman Tentang Pemikiran Hukum Islam; Suatu Kajian

Eksploratif (Makalah); Prespektif Filsafat Pendidikan Islam Tentang Ilmu (Makalah) ; Periodesasi Transformasi Intelektual Asal-Usul dan Pengembangan Pendidikan Islam (Makalah) ; Nilai-nilai Pendidikan dalam Surat Al-Baqarah (Review Tesis); Mobilisasi Pedagang Nasi "Sega Jamblang" di Kota Gunung Sari Kodya Cirebon (Makalah); Filsafat Ilmu; Relevansinya Bagi seorang dosen dalam Melaksanaan Tugas (Makalah) ; Funtional and Conflict Theories of Educational Strafication (Book Report); Fazlur Raman: Muslim Intelectual (Review Journal the Muslim World); How Effective is Schooling (Book Report) : Penerapan metode Ganjaran dan Hukum pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 12 Kodya Cirebon (Skripsi) ; Respons Siswa Madrasah Aliyah terhadap Pergutuan Tinggi Agama Islam di Cirebon (Penelitian) ; Aktualisasi Bulan Ramadan (Makalah) ; Penelitian Kebijakan Pemberdayaan Madrasah Ibtidaiyah dalam Menghadapi Dinamika Pendidikan Modern (Makalah) ; Teknik Pengujian Realiabilitas Tes Hasil Belajar Bentuk Uraian dan Bentuk Obyektif (Makalah) ; Program Pelatihan Kepemimpinan Siswa ; Peningkatan Kualitas Sekretaris OSIS.

PENGURUS CABANG

Nahdlatul Ulama

KABUPATEN PEKALONGAN

PROVINSI JAWA TENGAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

K.H. ABDURRAHMAN WAHID

PEKALONGAN – INDONESIA

https://uingusdur.ac.id/

K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari merupakan tokoh besar pembaharu Islam yang memberi ornamen baru untuk kemajuan Islam di Indonesia. KH Ahmad Dahlan, mendirikan lembaga pendidikan Islam dengan mengadaptasi sistem sekolah kolonial yang memadukan pelajaran agama dengan pelajaran umum, sedangkan K.H. Hasyim Asy'ari mendirikan pesantren yang fokus pada kajian salafiyah serta kitab-kitab kuning. Buku yang ada di tangan pembaca ini, mengupas tuntas perbedaan dan persamaan konsep pendidikan kedua tokoh legendaris tersebut dengan pembahasan logis dan sistematis.

Prof. Dr. Sitti Mania, M.Ag.
(Guru besar Pendidikan Islam UIN Alauddin Makassar)

Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam perkembangan suatu bangsa. Sejalan dengan perkembangan zaman, maka pendidikan Islam bersifat terbuka dan akomodatif terhadap tuntutan zaman sesuai norma-norma Islam. Fenomena mengenai kecerdasan secara akademik yang di lain sisi, moral dan etikanya sangat minim memunculkan sosok-sosok orang pandai yang memperalat orang bodoh. Padahal pada hakikatnya, pendidikan dilaksanakan bukan untuk mengejar nilai-nilai, melainkan memberikan pengarahan kepada setiap orang agar dapat bertindak dan bersikap benar sesuai dengan kaidah-kaidah dan spirit keilmuan yang dipelajari. Banyak tokoh dan pemikir besar yang peduli akan pendidikan. Dalam konteks Pendidikan Islam di Indonesia, kita mengenal ketokohan K.H. Ahmad Dahlan (pendiri Ormas Muhammadiyah) dan K.H. Hasyim Asy'ari (pendiri Ormas Nahdlatul Ulama), ke dua tokoh tersebut memiliki andil yang sangat besar dalam perkembangan sistem Pendidikan Islam di Indonesia, yang pada masa kolonial Belanda terjadi dualism yaitu perbedaan antara sistem pendidikan kolonial Belanda dan sistem pendidikan Islam tradisional yang berpusat di pondok pesantren.

Spektrum pemikiran dari dua tokoh tersebut memang sangat luas, namun buku ini mengulas lebih dalam dan lugas tentang konsep pendidik Islam menurut pemikiran KH Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari. Refleksi historis ini bertopang pada ungkapan bahwa sejarah itu mengandung kekuatan yang dapat menimbulkan dinamisme dan melahirkan nilai- nilai baru bagi pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia.

Prof. Dr. Hj. Husniyatus Salamah Zainiyati
(Guru Besar Pendidikan Islam UIN Sunan Ampel Surabaya)

ZAHR publishing
zahirpublishing@gmail.com
www.penerbitzahir.com
ISBN 978-623-6398-47-0
9 786236 398470